

ANTOLOGI PROSA RAKYAT MELAYU INDONESIA



3
03 08
D

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Antoni / IPK 2004

ANTOLOGI PROSA RAKYAT MELAYU INDONESIA

Pudentia M.P.S.S.

Erli Yetti

Bisri Effendi



**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2003**



ANTOLOGI PROSA RAKYAT MELAYU INDONESIA

ISBN 979 685 330 2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.293

PUD

a

PUDENTIA M.P.S.S.

Antologi Prosa Rakyat Melayu
Indonesia/Pudentia M.P.S.S., Erli Yetti,
dan Bisri Effendi.--Jakarta: Pusat Bahasa,
2003.

ISBN 979 685 330 2

1. PROSA MELAYU
2. KESUSASTRAAN INDONESIA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sejalan dengan itu, penyelenggaraan negara yang sentralistik berubah menjadi desentralistik untuk mewujudkan ekonomi daerah yang mantap.

Penyelenggaraan pemerintahan yang desentralistik sekarang ini tentu saja menuntut masyarakat yang memiliki semangat demokrasi yang salah satu wujudnya adalah semangat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan yang makin kompleks dalam era globalisasi. Dalam pemahaman khalayak, masyarakat yang seperti itu adalah masyarakat madani yang menyadari sepenuhnya hak dan kewajibannya serta berusaha secara bersungguh-sungguh untuk memperjuangkannya. Untuk menumbuhkan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan hak dan kewajibannya itu, berbagai jalan dapat ditempuh. Peningkatan apresiasi sastra dalam bentuk menumbuhkan minat baca merupakan salah satu jalan. Untuk itulah, Pusat Bahasa dalam program pembinaan sastra mengadakan serangkaian kegiatan yang memumpun pada penyediaan sarana bacaan.

Program pembinaan sastra yang mewadahi kebijakan penelitian/penyusunan sastra di Pusat Bahasa, antara lain terwujud dalam bentuk antologi prosa rakyat Melayu yang ada di Indonesia. Prosa rakyat Melayu yang dimuat di dalam buku ini adalah prosa yang diperkirakan dapat mewakili jenis mite, legende, dan dongeng dengan berorientasi pada prosa rakyat yang sudah pernah diteliti, baik dalam buku maupun dalam majalah. Prosa rakyat ini dikumpulkan dalam buku yang berjudul *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Buku ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, beberapa nama perseorangan atau lembaga yang patut dicatat di sini, antara lain LIPI, Universitas Indonesia, dan Mastera (Majelis Sastra Asia

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899. 293 08 PVD a	No. Induk : 0096 3/2004 Tgl. 13 Ttd. : Eem

Tenggara). Tentulah masih ada beberapa nama yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Buku ini telah mengalami proses yang panjang untuk memperoleh wujudnya yang sekarang dan berujung pada kerja keras penyusunan oleh Dr. Pudentia M.P.S.S. (Universitas Indonesia). Dra. Erli Yetti (Pusat Bahasa), dan Drs. Bisri Effendi (LIPI) dan penyuntingan yang dilakukan oleh Drs. Djamar'i dan Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. Penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta beserta staf yang telah memfasilitasi penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*, dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, pengajar sastra, dan khalayak umum, melalui buku ini, informasi tentang penulisan prosa rakyat rakyat Melayu, khususnya yang berada di Indonesia dapat direkam dan diperoleh.

Jakarta, Oktober 2003

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk dapat membina saling pengertian dan pemahaman terhadap aspek sosial budaya yang dimiliki masing-masing negara anggota, Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera)--organisasi serantau yang didirikan oleh Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam--mengusulkan program "Penyusunan Antologi Prosa Rakyat Melayu" di samping program-program kerja sama lainnya.

Penyusunan *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia* ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang beranggotakan peneliti-peneliti dari Pusat Bahasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Terwujudnya antologi ini dimungkinkan berkat adanya kepercayaan Kepala Pusat Bahasa dan dukungan dana dari Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun anggaran 1997/1998. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami juga tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang sama kepada:

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;
2. Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek;
3. Dr. Edwar Djamaris; sebagai konsultan;
4. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah; dan

5. Semua pihak yang telah memberi berbagai kemudahan kepada kami hingga tersusunnya buku ini.

Mudah-mudahan karya ini dapat bermamfaat. Saran-saran dan masukan berharga untuk perbaikan karya ini akan diterima oleh tim dengan senang hati.

Jakarta, Maret 1998

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Sumber Data dan Klasifikasi Data	3
 BAB II MITE	 5
2.1 Pengantar	5
2.2 Ragam Mite di Indonesia	5
2.2.1 Mite Terjadinya Alam Semesta	5
2.2.2 Mite Dunia Dewata	12
2.2.3 Mite Manusia Pertama/Inisiasi	25
2.2.4 Mite Pertanian	40
 BAB III LEGENDA	 41
3.1 Pengantar	41
3.2 Ragam Legenda	42
3.2.1 Legenda Keagamaan	42
3.2.2 Legenda Alam Gaib	53
3.2.3 Legenda Perseorangan	68
3.2.3.1 Cerita Pengembaraan	68
3.2.4 Legenda Setempat	75
3.2.4.1 Incest Taboo	75

3.2.4.2 Anak Durhaka	78
3.2.4.3 Cerita Asal -Usul	80
 BAB IV DONGENG	 87
4.1 Pengantar	87
4.2 Ragam Dongeng di Indonesia	87
4.2.1 Dongeng Binatang	87
4.2.2 Dongeng Biasa	96
4.2.3 Dongeng Keagamaan	116
4.2.4 Dongeng Jenaka	122
 DAFTAR KATA SUKAR	 125
DAFTAR PUSTAKA	127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya kesadaran sebagai bangsa serumpun dan sekaligus juga kesadaran untuk saling memperkuat hubungan antarnegara Asia Tenggara, khususnya di negara-negara Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia dirasakan perlu untuk membina saling pengertian dan pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya yang dimiliki masing-masing negara tersebut. Untuk dapat membina pengertian dan pemahaman tersebut dan pada akhirnya dapat memberikan apresiasi pada hasil kekayaan budaya yang dimiliki ketiga negara tersebut, masing-masing negara perlu mengenal kekayaan budaya yang bersangkutan.

Salah satu kekayaan budaya sebagaimana yang sering diungkapkan orang adalah apa yang dapat disebut prosa rakyat yang lahir dan berkembang, bahkan kemudian diwariskan dalam bentuk lisan, tulisan, dan cetakan. Hasil sastra tradisional tersebut tersebar di berbagai wilayah dengan berbagai variasi dan keunikan masing-masing. Prosa rakyat, sebagai produk kultural, mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial berlangsung atau dilakukan meskipun ia bukanlah semua itu. Itulah sebabnya sejumlah pengamat sosial budaya menyatakan bahwa memahami pandangan hidup (*world-view*) sebuah masyarakat tidaklah komprehensif jika tanpa mempelajari prosa rakyatnya. Akan tetapi, sebagai produk budaya pula, prosa rakyat bukanlah sesuatu yang statis tanpa berubah dan berkembang, ia selalu mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial masyarakat itu sendiri, baik transformasi bentuk, isi, maupun keduanya dan berganti dengan prosa rakyat yang baru ini.

Walaupun pengaruh tradisi tulis (keberaksaraan) menguat, kebanyakan masih dalam bentuk kelisanan (*orality*). Hal-hal baru keberaksaraan kemudian diformulasikan dan dikembangkan dalam bentuk lisan.

Sebagai produk budaya yang mengandung aspek penting *world-view*, prosa rakyat telah lama menarik perhatian para peneliti ilmu sosial (sastra, sejarah, kebudayaan, bahkan sosial ekonomi dan politik). Di Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, misalnya, sejak sekitar 35 tahun yang lalu berusaha menggali cerita rakyat di seluruh daerah dalam Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Selain itu, telah ada proyek serupa, yaitu Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dan Proyek Penelitian Bahasa Indonesia dan Daerah. Dari ketiga proyek besar tersebut telah dihasilkan publikasi berupa buku-buku. Meskipun demikian, baru ada satu "Antologi Sastra Nusantara" yang, antara lain, menyajikan prosa rakyat Indonesia. Antologi khusus prosa rakyat sampai kini belum ada. Hal yang sama juga berlaku di Brunei Darussalam dan Malaysia. Dewan Bahasa dan Pustaka serta lembaga lain di kedua negara tersebut telah melakukan kegiatan serupa.

Prosa rakyat terdiri atas dongeng, mite, dan legenda (Bascom, 1965:4). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci/sakral, misalnya cerita tentang tokoh kayangan atau tokoh supernatural yang memiliki kekuatan hebat. Tokoh mite adalah dewa atau manusia setengah dewa dan menyangkut peristiwa yang terjadi di dunia lain pada masa lalu (Danandjaja, 1994:50). Legenda adalah cerita tentang terjadinya gunung, sungai, atau sebuah tempat seperti Banyuwangi. Yang dimaksud dengan dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi termasuk di dalamnya adalah cerita-cerita pelipur lara dan cerita-cerita binatang/fabel. Antologi ini hanya akan memusatkan perhatian pada ketiga bentuk yang pertama, yaitu dongeng, legenda, dan mite.

1.2 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan mengumpulkan dan memeriksa kembali prosa rakyat, yang selama ini telah diinventarisasi dan dipublikasi dan juga yang belum dipublikasi untuk dibukukan dalam sebuah antologi yang tersusun

berdasarkan kategori tertentu. Kumpulan prosa rakyat dalam sebuah antologi semacam itu diharapkan akan berguna untuk memberikan informasi tambahan tentang prosa rakyat dapat pula dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai sastra rakyat khususnya dan mengenai tradisi lisan pada umumnya, suatu kajian yang bukan saja menjelaskan kesusastraan atau kelisanan itu sendiri, melainkan juga makna sosial-kultural di balik semua itu.

1.3 Sumber dan Klasifikasi Data

Prosa rakyat yang dipilih adalah prosa rakyat yang sudah diterbitkan dalam berbagai bentuk cetakan (buku, monograf, dan hasil penelitian). Pilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kekhasan situasi dan kondisi tiap-tiap negara dan sedapat mungkin mencakup keseluruhan wilayah yang ada di setiap negara yang bersangkutan, Indonesia misalnya, perlu mempertimbangkan prosa rakyat yang tersebar dan dikenal di seluruh wilayah Indonesia sehingga keragamannya dapat diperlihatkan.

Batasan propinsi tidak dipakai sebagai ukuran karena di satu wilayah propinsi dapat terjadi banyak ragam prosa rakyat dari berbagai etnis yang berbeda-beda. Sulawesi Selatan, misalnya, memiliki keberagaman cerita yang berasal dari Bugis, Toraja, dan Makasar. Di pihak lain, ada propinsi yang tidak begitu banyak memiliki keberagaman khasanah cerita prosa rakyat itu. Seperti yang diketahui bersama, masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat yang "satu" meskipun secara politis selalu mengungkapkan "kesatuan". *Bhinneka Tunggal Ika* adalah sebuah konsep yang tetap mengakui keberagaman dan kevariasian. Dalam satu etnis, baik suku maupun agama masih sangat mungkin ditemukan keberagaman kultur (subkultur). Hal itu tentunya menyebabkan prosa rakyat yang terdapat di Indonesia sangat beragam dan bervariasi.

Secara khusus antologi ini hanya akan memusatkan perhatian pada ketiga kelompok besar tersebut. Tiap-tiap kelompok akan dibagi dalam kelompok yang lebih kecil, misalnya kelompok mite. Di Indonesia mite biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan pembawa kebudayaan (*culture hero*), dan terjadinya padi atau bahan makanan pokok lainnya (Danandjaja, 1984:52). Berdasarkan penggolongan itu, pe-

ngumpulan cerita mengenai legenda juga akan disesuaikan dengan penggolongannya. Legenda terbagi atas legenda setempat (Brunvand, 1968). Pengumpulan cerita dongeng akan didasarkan pada penggolongan yang telah dibuat oleh Stith Thompson (1964) yang membagi dongeng atas empat golongan besar, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng jenaka, dan dongeng berumus. Dongeng Binatang memakai tokoh dari dunia binatang yang berbicara dan berakal budi seperti halnya manusia. Dongeng biasa memakai tokoh manusia dan biasa berisi cerita-cerita duka tokohnya yang beberapa di antara berakhir bahagia. Dongeng yang menceritakan kisah yang menggelikan atau menghibur hati pendengar/pembacanya termasuk ke dalam lelucon atau anekdot. Lelucon melibatkan kisah fiktif yang lucu anggota suatu kolektif, sedangkan anekdot menceritakan kisah fiktif lucu seorang pribadi tokoh atau beberapa tokoh yang sungguh-sungguh ada (Danandjaja, 1994:118). Dongeng berumus memiliki formula tertentu dan strukturnya terbentuk dari pengulangan-pengulangan (Danandjaja, 1994:139). Keterangan terperinci mengenai pembagian tersebut akan diuraikan berikut ini.

BAB II

MITE

2.1 Pengantar

Sesungguhnya sulit untuk membedakan berbagai jenis prosa rakyat. Meskipun demikian, William R. Bascom telah mencoba untuk membagi prosa rakyat ke dalam tiga kategori besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng (Bascom, 1965:4). Mite diartikan sebagai jenis prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan dianggap suci oleh masyarakatnya. Tokohnya adalah dewa atau makhluk setengah dewa yang memiliki kekuatan atau karisma tertentu. Mite dapat dibagi menjadi dua macam, berdasarkan tempat asalnya, yakni yang berasal dari Indonesia dan yang berasal dari luar negeri (Danandjaja, 1994:51). Antologi ini mengutamakan mite yang berasal dari Indonesia.

Berdasarkan isinya, mite dapat dikelompokkan menjadi (1) mite terjadinya alam semesta, (2) mite dunia dewata yang memasukkan juga cerita tentang terjadinya susunan para dewa, (3) mite manusia pertama termasuk hal-hal yang berkaitan dengan inisiasi, dan (4) mite pertanian termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan makanan pokok.

2.2 Ragam Mite di Indonesia

2.2.1 Mite Terjadinya Alam Semesta

Lubuk Sundawali

Cerita yang dapat digolongkan ke dalam *Mite terjadinya Alam Semesta* adalah Lubuk Sendawali. Di dalam cerita itu dalam cerita terdapat penjelmaan manusia menjadi binatang. Di samping itu, dalam cerita itu terdapat dewa penolong, yakni anak raja yang memiliki sapu sakti berupa

sapu lidi. Sapu lidi itu dapat mengubah ular, yang semula manusia, menjadi manusia kembali.

Sejak kecil dua adik kakak ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Kehidupan mereka sangat miskin. Pada suatu hari abangnya pergi mencari burung ke hutan, sedangkan adiknya yang perempuan memasak nasi di rumah. Karena abang itu tidak mendapat burung, ia terpaksa mengambil telur ular yang ditemukannya itu. Sesampainya di rumah, mereka berdua makan. Abangnya makan nasi dicampur telur ular, sedangkan adiknya makan nasi saja. Akan tetapi, sehabis makan, abangnya menjelma menjadi ular dan selalu minta minum. Adiknya pun tidak kuat mencarikan air lalu ia membawa abangnya ke sebuah sungai untuk mencari air. Sesampainya di sana, abang itu langsung berubah menjadi benar-benar ular dan bersatulah dengan sesama ular. Oleh karena itu, sungai itu dinamakan Lubuk Sendawali, yakni tempat berkumpulnya semua ular, sedangkan adiknya berdiri sambil menangis di atas lubuk itu. Dalam keadaan demikian, seorang anak raja datang bersama anjingnya dan membawa sapu lidi. Sapu lidi anak raja tersebut ternyata memiliki kesaktian. Kemudian, sapu lidi itu ditempelkan oleh anak raja ke tubuh ular dan seketika itu pula ular tersebut menjelma menjadi manusia, yaitu kakak dari adik yang menangis. Kedua adik-kakak itu kemudian dibawa dan tinggal di rumah raja. Adik perempuan itu kemudian menikah dengan anak raja tersebut. Sejak kejadian itu, Lubuk Sendawali menjadi terkenal karena masyarakatnya menganggap cerita ini benar-benar terjadi dan dianggap sakral. Selengkapny cerita Lubuk Sendawali itu sebagai berikut.

Tersebutlah suatu keluarga mempunyai dua orang anak, yang sulung laki-laki dan adiknya perempuan. Setelah anak itu berumur kira-kira sepuluh tahun, ibunya meninggal dunia. Tiga bulan kemudian, karena takdir Tuhan Yang Mahaesa, ayah mereka ikut pula menyusul ke alam baka.

Tingallah mereka berdua berusaha mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya. Mereka makan dari hasil tanaman yang berupa sayuran dan umbi-umbian. Kadang-kadang mereka tidak makan karena hasil tidak mencukupi. Selain bercocok tanam, kadang-kadang yang laki-laki pergi memikat burung ke dalam hutan karena ketika orang tuanya masih hidup, dia kerap kali dibawa ayahnya memikat burung.

Suatu pagi si adik berkata kepada kakaknya, "Bang, hari ini tidak ada lauk buat kita makan." Jawab kakaknya, "Kalau begitu, biarlah saya pergi memikat burung." Lalu, pergilah dia ke hutan, sedangkan adiknya treus memasak nasi.

Hari itu rupanya mereka bernasib sial. Tidak seperti biasanya hari itu semua burung seolah-olah mengetahui bahwa ada orang yang akan menangkap mereka sehingga tidak ada seekor burung pun yang hinggap di pohon kayu dalam hutan itu. Makin lama makin jauh anak laki-laki itu masuk keluar hutan. Hari sudah siang, dia belum juga berhasil menangkap burung. Akhirnya, ia menemukan telur ular sangat banyak dan besar-besar. Pikirnya daripada tidak mendapat apa-apa lebih baik telur ular itu untuk dia makan bersama adiknya di rumah. Dibawanya telur itu beberapa butir pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, dia disambut oleh adiknya yang sudah menunggu dari tadi karena yang dimasaknya hanya nasi. Maka, adiknya lalu bertanya, "Apakah Abang berhasil?" Jawab abangnya, "Hari ini kita tidak berhasil, sial rupanya. Saya hanya membawa beberapa butir telur, tetapi telur ular." Adiknya sangat terkejut dan takut mendengar penjelasan abangnya. Dia lalu berkata, "Kalau telur ular saya tidak mau memakannya Bang sebab kata orang, kalau kita makan telur ular, nanti kita jadi ular pula." Kalau engkau tidak mau makan telur itu tidak apa-apa, pokoknya saya yang akan memakannya. Rebuslah lama-lama," kata abangnya. Kemudian, segera adiknya merebus telur itu walaupun dia masih takut-takut dan tidak setuju akan pendapat kakaknya.

Setelah masak betul, telur itu lalu dihidangkan oleh adiknya dan makanlah mereka berdua. Abangnya memakan telur ular itu, sedangkan adiknya hanya makan nasi karena tidak ada lauk yang lain. Baru menghabiskan sebutir telur, si abang sudah gelisah dan tidak mau makan nasi lagi, tetapi hanya mau minum. Dia minum terus sampai habis air yang ada di rumah. Maka, adiknya disuruh mengambil air ke sungai. Sepulangnya mengambil air di sungai, si adik melihat abangnya sudah berubah. Setengah badannya ke bawah sudah menjadi badan ular. Adiknya menangis karena sedih dan takut. Walaupun demikian, abangnya masih dapat berbicara seperti biasa. Hanya dia mau minum terus-menerus. Adiknya sangat susah karena selain melihat keadaan abangnya yang de-

mikian juga dia harus menyediakan air terus-terusan untuk minum abangnya.

Abangnya sangat kasihan kepada adiknya yang sudah terlalu lelah membawa air. Lalu dia berkata, "Kalau begini caranya, lebih baik kita pergi saja ke sungai. Jadi, bagaimana dengan diriku ini Bang," kata adiknya. "Pokoknya kamu jangan susah, naiklah kau dipunggunku, tetapi kau harus membawa bibit selasih," kata abangnya.

Pergilah mereka ke sungai melalui kali kecil sambil minum karena terus-menerus haus. Ketika berjalan itu, mereka bertemu dengan orang yang sedang berladang di pinggir kali. Orang itu sangat terkejut dan berteriak memanggil teman-temannya, "Tolong, ular, ular besar, ular besar, tolong!" Berlarilah orang mendengar teriakan itu sambil membawa alat-alat apa adanya, ada yang membawa arit, cangkul, golok, dan lain-lain untuk membunuh ular itu. Ketika mendengar itu, adik si ular lalu bernyanyi, "Jangan dipukul, jangan dibunuh, kakak laki-laki saya telah menjadi setengah ular. Sesampainya di sungai itu berubah seluruhnya menjadi ular. "Saya mohon jangan dibunuh." Ketika mendengar itu, orang-orang yang akan membunuh ular itu tidak lagi mendekatinya. Mereka sangat kasihan melihat keadaan dua saudara itu. Oleh karena itu, sungai tersebut dinamakan Lubuk Sendawali karena tempat berkumpul semua ular. Mereka berdua lalu meneruskan perjalanannya bertemu lagi dengan orang yang sedang bekerja di sawah. Sama halnya dengan yang terdahulu, ular itu akan dibunuh. Akan tetapi, tidak jadi karena ada adiknya yang menerangkan persoalannya. Demikianlah kisah perjalanan mereka. Akhirnya, setelah tujuh hari tujuh malam, sampailah mereka di Lubuk Sendawali. Lubuk Sendawali adalah tempat berkumpul ular-ular besar.

Adiknya sangat sedih melihat keadaan abangnya dan ia dengan setia menunggu di sungai itu sambil menanam selasih di dekatnya. Dia berpesan "Sekiranya selasih kelak layu, itu berarti saya dalam kesulitan dihipit ular-ular besar lainnya; kalau selasih itu segar, itu berarti saya di atas dan saya menang. Jika selasih itu mati, itu berarti saya juga mati." Setelah berkata demikian, masuklah si abang ke dalam air. Adiknya menunggu di atas tebing sambil menunggu selasih yang ditanamnya. Jika selasih segar, adiknya merasa sangat senang, tetapi kalau layu, dia

menangis. Begitulah terus keadaannya berhari-hari. Pada suatu hari, rupanya karena terlalu lama berlaga dengan ular-ular besar, matilah ular kakak si adik tadi dan selasih pun mati juga. Ketika selasih mati si adik yang menunggu di darat melihat bukan main sedih si adik. Ia menangis sejadi-jadinya. Begitu sedihnya, dia lalu memanjat kayu besar melalui akar-akar gantung sambil menangis dan tetap menunggu tempat kakaknya itu.

Beberapa hari kemudian, datanglah seorang pemuda anak raja, yang pergi berburu dengan mengendari seekor kuda dan membawa anjing sebanyak tujuh ekor. Dari jauh anjing-anjing itu sudah mendengar suara orang menangis. Demikian juga kuda ikut meringkik mengikuti arah anjing-anjing itu berlari. Putra raja mengikuti saja ke mana dibawa oleh kudanya. Rupanya dia dibawa ke tempat gadis yang menangis tadi, yaitu di bawah pohon besar. Anak raja pun melihat ada gadis kecil menangis di atas pohon. Rupanya berkat kasih dan kebesaran Tuhan, gadis itu mempunyai sinar yang berkilauan sehingga dari jauh sudah kelihatan.

Anak raja itu kemudian memerintahkan hulubalangnya memanjat batang kayu dan menyuruh membawa gadis itu turun. Gadis itu merasa senang karena ada orang yang menolongnya. Anak raja mengajak gadis itu pulang, tetapi ia tidak mau sebab ia sedang menunggu abangnya.

"Di mana abangmu?" tanya anak raja. "Itu, di dalam lubang. Ia menjadi ular karena dia makan telur ular," jawab gadis kecil itu. "Kalau begitu, abangnya akan diambil dan diselami," kata anak raja. "Tidak mungkin engkau dapat menyelamatkannya sebab lubang ini sangat dalam," jawab gadis itu. Kemudian, jawab anak raja, "Anjingku ini, anjing wasiat, nanti dia akan dapat menyedot air ini." Dia segera memerintahkan tujuh ekor anjingnya untuk menyedot air lubang itu.

Air lubang itu jadi susut maka kelihatanlah ular-ular besar kecil yang ada di sana. Anak raja bertanya, "Mana abangmu?" Gadis kecil itu mencari-cari yang mana ular yang berasal dari abangnya; rupanya tidak ada di atas air karena ia sudah mati. Maka, katanya, "Abangku tidak kelihatan karena ia ada di dasar lubang ini; dia sudah mati."

Anak raja itu rupanya mempunyai ilmu yang sakti pula. Dia mempunyai lidi tujuh batang yang dapat digunakannya sebagai alat untuk bermacam-macam kegunaan, antara lain dapat menghidupkan kembali orang

yang sudah mati sambil membaca mantra-mantra. Dia juga dapat menyembuhkan orang sakit dan dapat mengembalikan atau menyembuhkan orang yang kena sihir.

Dengan lidi yang tujuh batang itu, anak raja membalik-balik ular-ular yang ada di dalam lubuk itu. Akhirnya dapat ditemukan abang gadis itu, yang memang sudah mati. Anak raja itu membaca doa memohon kepada Tuhan agar dapat menolong anak yang sedang dalam kesusahan itu dan menghidupkan serta menjadikannya sebagai manusia seperti semula.

Rupanya Tuhan mengabulkan permintaan hamba-Nya. Ular yang mati hidup kembali dan langsung menjadi manusia seperti semula. Bukan main senangnya hati kedua anak desa itu. Mereka sama-sama mengucapkan terima kasih kepada anak raja yang telah menolong mereka berdua.

Anak raja menanyakan ihwal mereka sampai terjadi demikian. Diceritakanlah oleh si abang tentang nasib mereka. Sejak ditinggalkan kedua orang tuanya, mereka berusaha sendiri mencari makan sebab jauh dari sanak saudara. Anak raja sangat kasihan kepada mereka lalu diajaknya kedua anak itu ke istana.

Raja yang sedang menantikan anaknya pulang berburu, dari kejauhan melihat adanya cahaya. Ia amat heran. Cahaya apakah itu gerangan? Sesudah dekat, jelaslah yang dilihatnya adalah cahaya yang memancar dari tubuh gadis kecil yang datang bersama putranya.

Sesampainya di istana, putra raja lalu bersembah ke hadapan ayahandanya. Raja menerima sembah putranya dan bertanya. "Mana hasil Ananda berburu?" Dijawab putranya, "Ampun, Ayah, hamba sudah jauh masuk hutan keluar hutan mencari binatang buruan, tetapi tidak ada seekor pun yang tampak. Mereka seolah-olah bersembunyi mendengar kedatangan Ananda ke hutan itu. Di tengah hutan hamba dan rombongan menemukan gadis ini yang sedang dalam kesusahan." Lalu, diceritakanlah kisah kedua anak yang dibawa itu. Raja merasa terharu dan seseorang atas kehadiran kedua anak yang malang itu.

Setelah hening sejenak, putra raja lalu menambahkan. "Hamba bawa kedua anak ini ke istana mudah-mudahan ayahanda berkenan menerima mereka." Kedua anak itu pun menyampaikan sembah kepada raja. Raja



mengangkat kepala kedua anak itu dan bersabda, "Saya terima kedatangan kalian berdua di sini, mudah-mudahan kalian berdua pun senang tinggal bersama kami." Sejak itu mereka hidup bersama-sama seperti bersaudara. Semua pekerjaan dilakukan bersama-sama. Sejak itu pula seolah-olah kedua anak desa itu membawa rezeki dan kemakmuran kepada kerajaan itu. Sawah ladang subur dan hasilnya melimpah-limpah demikian juga binatang ternaknya jinak dan berkembang.

Beberapa tahun kemudian si gadis bertambah besar dan cantik, demikian pula putra raja. Di antara mereka telah terjalin rasa saling menyayangi sebagaimana dua insan pemuda dan pemudi. Raja pun mengetahui hal itu dan dia merasa senang juga serta menyetujui pilihan putra itu. Suatu hari dia memanggil anaknya menghadap serta bersabda, "Anakku, aku sudah tua, sudah masanya aku melihat engkau berumah tangga. Kulihat engkau agaknya menyenangi gadis yang ada di istana ini. Ayahandanya setuju seandainya engkau memilih dia menjadi permaisurimu." Anaknya menjawab, "Kalau Ayahanda sudah merestuinnya, hamba dengan senang hati menerima keputusan Ayahanda."

Diberitahukanlah kepada hamba-hamba istana. Kabar yang mengembirakan itu. Mulailah orang-orang sibuk menyiapkan keperluan untuk melaksanakan perayaan pernikahan putra raja dengan gadis cantik itu. Sampai tiba saatnya, pernikahan itu dirayakan tujuh hari tujuh malam lamanya. Kerbau yang dipotong ada empat puluh sembilan ekor. Rakyat pada waktu itu sangat bergembira. Mereka boleh makan dan minum serta melihat tari-tarian serta mendengarkan nyanyian yang dialunkan.

Demikianlah kisah dua anak desa yang miskin, tetapi sabar.

Akhirnya, berkat kasih Tuhan mereka menjadi orang kaya raya.

2.2.2 Mite Dunia Dewata

Selimut Sakti

Cerita "Selimut Sakti" ini dapat digolongkan ke dalam mite dunia dewata karena di dalamnya terdapat dewa-dewa penolong, yakni Pak Udak.

Pak Udak di negerinya selama ini dikenal orang dan begitu pula dikenal raja sebagai seorang yang bodoh dan tidak mengerti apa-apa. Padahal, Pak Udak memiliki kesaktian, yakni memiliki selimut sakti yang dapat menolong hidupnya dari kemiskinan. Pak Udak kemudian hidup kaya raya bersama anak istrinya. Raja dan orang-orang di negeri itu akhirnya menyesali perbuatannya dan mereka hidup dalam kemelaratan. Cerita ini sangat dikenal kekeramatannya di daerah Bangka. Selengkapnya cerita "Selimut Sakti" itu sebagai berikut.

Dalam ruang dapur, cahaya sudah samar-samar hingga hidangan yang mereka hadapi tampak samar pula. Di atas tikar mengkuang duduk bersila keluarga Pak Udak, yang terdiri atas Pak Udak, Mak Udak, dan si Udak anak mereka satu-satunya. Mereka sedang makan, si Udak meregek-regek, "Mana ikan, Mak, mana ikan"; "Ayolah Dak makanlah. Walaupun engkau menangis sepanjang malam, tak akan mungkin ada ikan datang sendiri, *ke timpakmu!*" [piring nasi yang terbuat dari anyaman sebangsa puar]. "Nggak ... mak ... *lempah* [gulai] keladi terus ... tiap hari."

"Bising engkau ini, *icak-icak* [pura-pura] tak mau makan *lempah* keladi, akhirnya habis juga bertimpak-timpak nasi masuk perutmu!".

Setelah puas si Udak membalik-balik gulai keladi itu, sisik ikan pun tak bersua. Makanlah ia hingga tiga kali menambah nasi, makannya pun selesailah, ditutup dengan mereguk air dingin setengah *budung* [tempat air dari batok kelapa yang dilobangi seperempatnya].

Si Udak bangkit lalu menuju beranda pondok ... eekk ... ee ... bunyi kerongkongannya tanda kekenyangan. Selama waktu makan itu Pak Udak diam saja terus menyuap nasi suapnya bertalu-talu, russ ... russ ... ia menghirup kuah gulai keladi.

Makannya disudahi dengan air dingin setengah *budung* sambil mengendurkan lipatan kain sarungnya. Itulah Pak Udak, kalau kurang usaha, tiap kali makan anakmu minta ikan menangis saja. Awak ini kalaulah habis musim, Uma Nyunggau saja berbaring telentang sambil kaki ditopang ke kaki yang satunya. Nyunggau menghitung kasau tak berguna itu saja kerjamu! Lihat Pak, ke sungai masang bubu, ke rimba mencari madu, lauk dapat, manisan dapat. Dak malu awak ini didengar orang anak nangis terus setiap kali waktu makan. Cobalah awak menahan bubu kalau-kalau dapat seluang buta, sekarang ini musim ikan bertelur," kata istrinya. Mulut Pak Udak melongo, mendengar kata bininya, matanya melotot menatap mata bininya hampir tak berkedip.

"Awak dengar ndak, Pak Udak? Melongooo ...," bentak Mak Udak geram melihat lakinya yang sedikit pun tak mendengar ocehannya itu. Yang sebenarnya perut Pak Udak terlalu kenyang hingga ia tak dapat berpikir luas. "Anu ...anu ... Mak Udak *ngulau* [mengomel], tadi ngulau apa?" Dengar dulu benar-benar, besok pagi baiklah awak menahan bubu kalau-kalau ada rezeki. Awak tak malu, anak selalu minta ikan saban kali waktu makan!" Aok ya Mak Udak," jawabnya sambil bangkit bertelekan ke lututnya terhuyung-huyung kekenyangan menuju serambi. Malam telah gelap mereka pun terlelap dengan nyenyaknya.

Pak Udak ... hoi ... bangunlah ... lihatlah matahari sudah tinggi. Eee ... ooo ... ee ... oo ... ia menggeliat-geliat." Bangunlah hari sudah tinggi ... kelak kusiram awak dengan air ini."

Pak Udak bangkit, lalu duduk menggosok-gosok matanya. Pergilah makan dulu, tua-tua masih malas bangun pagi. Pak Udak pergi ke dapur menyergap rebus keladi, cepat sekali ia makan hingga hampir ia tercekik.

"Kalau awak selesai makan, pergilah memotong bambu, belah di sanalah baru kaubawa pulang," kata istrinya.

"Aok.. aok..," jawab Pak Udak sambil menjinjit parang dan buru-buru turun dari rumahnya. Setelah selesai menebang dan membelah bambu, pulanglah ia secepatnya.

Buk ... buk ... bambu itu diempaskannya di samping rumah.

Mak Udak terkejut melihat bambu yang dibawa Pak Udak ia menjerit, "Ampun Dewa ... "Bukan buluh ini yang harus dibuat bubu. Buluh geligit yang baik untuk dibuat bubu, ikutlah aku mari kutunjukkan tempat

buluh geligit yang baik untuk dibuat bubu," bentak Mak Udak sambil turun membawa parang. Pak Udak turun mengikuti istrinya dari belakang. Tidak berapa lama mereka berjalan, sampailah mereka ke hutan geligit itu. Tidak berapa lama menebang, sudah banyak geligit yang terkumpul. Resam pun siap diambil untuk penjalannya dan geligit itu dibelah-belah serta Mak Udak sibuk menjalin bilah-bilah bubu. Sesudah makan siang, selesailah dua buah bubu.

"Nah, Pak Udak pergilah ke sungai, pasanglah bubu ini baik-baik. Rapat Mpat membuat bidainya tutup dengan daun-daun kayu supaya ikan-ikan jangan lolos ke lain!" "Aoklah," jawab Pak Udak sambil berjalan memikul bubunya ke sungai.

Dini hari Pak Udak sudah bangun, langsung ia ke sungai melihat hasil bubunya. Bininya gembira karena Pak Udak sudah suka bangun pagi. Sampai di sungai, menceburlah Pak Udak ke dalam sungai langsung mengangkat bubu dari dalam air. Rrrtt ... mata Pak Udak melotot, se ekor ikan pun tak tampak, hanya kelihatan berpuluh-puluh ekor ketam sungai mengisi bubunya. Ketam-ketam itu dimasukkannya ke dalam *kambu* [keranjang tertutup], lalu dibawanya pulang dengan gembiranya. Isi kedua bubu itu hanya ketam-ketam saja hasilnya. Karena gembiranya, Pak Udak berlari-lari pulang ke pondoknya. Si Udak menunggu di halaman pondok. "Banyak dapat ikan Pak?" tanya si Udak "O ... ikan tidak ada Dak, tapi ketam banyak sekali!" Mak. ketam mak ketam ..., ketam Mak ..., "Udak menari-nari di belakang bapaknya." Hai, anak kurang ajar, mengapa kau katakan aku Mak ketam? Awakkah yang mengajar Udak mengatakan aku Mak ketam?" bentak Mak Udak dari dalam. Aku tak mengajar dia Mak Udak, lihatlah banyak ketam kudapat."

"Oo, inilah sebab si Udak menari-nari itu rupanya. Mana ikannya?" "Tak ada yang kena, barangkali awak salah menahan bubu itu, muka bubu haruslah menghadap ke hilir, ikan mudik pada malam hari. Jika awak menahan bubu menghadap ke hulu, hanyalah ketam-ketam yang masuk, tetapi boleh saja daripada pulang kosong," kata Pak Udak.

"Ketam-ketam ini gemuk-gemuk, sayang dagingnya hanya sedikit. Sesudah makan akan kulihat ke sungai bagaimana caranya awak memasang bubu itu!" Perasaan Pak Udak agak senang karena bininya tidak marah-marah. Tidak lama sesudah makan, berangkatlah kedua orang laki-

bini itu menuju sungai. Patut,... memang salah awak menahan bubu ini; harusnya menghadap ke hulu; lagi pula, jika dihadapkan ke hilir ikannya lambat mati. Setelah selesai memperbaiki letak bubu-bubu, mereka pulang.

Seerti kemarin pula Pak Udak pagi-pagi telah ada di sungai. Bubu diangkatnya perr ... perr ..., berpuluh-puluh ikan kepatong sebesar telapak tangan masuk dalam bubu.

Pak Udak menuangkan ikan-ikan itu ke tanah, banyak di antaranya ada yang sudah mati. Yang masih hidup dimasukkan Pak Udak ke dalam kambu, lalu buru-buru ia pulang ke rumah dengan gembiranya. "Lihatlah Mak Udak, banyak sekali ikan yang kena bubu. Itulah jika kita tak salah memasangnya. Anu ... anu ... Mak Udak yang besar-besar seperti papan *pegaram* [alat untuk membuat sambal terasi] kutinggal di sungai sebab katamu dulu ikan kepatong besar punya dewa-dewa untuk papan *pegaram* dewa-dewa!" "La, rusak kapan pula aku *madah* [mengatakan] begitu? Ayolah Udak kita ke sungai sebentar mengambil ikan-ikan yang ditinggalkan bapak!" Berlari-lari terengah-engah sampailah mereka ke sungai, ikan-ikan yang bertebaran mereka pungut, untunglah Kakek Nek di sini tidak menyuruh ikan-ikan ini lari kembali ke sungai. Sampai di rumah segeraldah ikan itu dimasak dan makan besarliah mereka sehari ini.

Sudah berapa hari ini bubu Pak Udak kurang mengena sehingga Pak Udak timbul pula malasnya." Itulah Pak Udak, mungkin dewa-dewa marah, engkau melanggar pantang sebab itu beliau marah." "Aok . . aok!" jawab Pak Udak. Esok harinya pagi-pagi Pak Udak sudah ada di sungai melihat bubunya. Waktu bubu pertama diangkat hampir-hampir ia ter-pental ke belakang geleduk, duk, duk, rak, rak, rak, seekor labi-labi tampak mencakar-cakar dinding bubu. Yang kedua diangkat pula, buk, buk, grukk, gruk, seekor *pejuku* [penyu sungai] memukul-mukul dinding bubu. Kedua bubu itu dipikulnya ke darat, kelotak, kelotak, diempaskannya ke tanah.

Pak Udak kebingungan bagaimana caranya membawa binatang-binatang itu. Dimasukkan ke dalam kambu tak muat, jika mau dipegang, binatang itu gigit ataupun kadang-kadang menyembunyikan kepalanya. Lama ia termangu-mangu di pinggir sungai. Kemudian, ia bangkit membuka kain selimutnya, binatang-binatang dibungkusnya dengan selimut

nya. Kali ini ia naik ke pondok melalui tangga belakang, brak ditolaknya pintu dapur, klotak dilemparkannya selimutnya ke lantai.

"Apa-apa pula awak ini, adakah dapat ikan?!" "Ada iih, nih," jawab Pak Udak. Mak Udak melihat selimut di lantai bergerak-gerak. "Ampun ... dewa! Aku ampun apa pula *mese* [barang yang belum dikenal] *nih*." Sambil kaget Mak Udak menarik kain yang terus bergerak ke sana kemari. "Oo... apa pula yang awak bawa ini," teriak Mak Udak sambil membuka sarung itu. "La rusak, ampun moyangku ampun, hancur selimut ini dicakar lelabi dan pejuku ini. Coba diikat saja membawanya." "Aku tak dapat memegangnya Mak Udak, jika tangan kita dekat mulutnya, ia akan menggigit, diraba dari belakang ia menyembunyikan kepalanya. Pejuku dan lelabi ini memang begitu cara hidupnya kalau ia ketakutan." "Itulah *gawe* [kerja] awak ini sarung jadi tembus-tembus dicakar lelabi dan pejuku. Akan tetapi, jadilah hanya untuk disayur kurang baik bagi kita sebab ini ternak dewa air, jadi yang harus memasaknya adalah raja-raja juga. Kuterangkan pula bangsa binatang ini kepadamu. Pejuku ini dagingnya sedikit, sedangkan lelabi banyak dagingnya dan lebih enak digulai. Jadi, bawaklah lelabi dan pejuku ini ke rumah Pak Raje minta tebusan dengan beliau. Lelabi ini tebusannya harus lebih besar daripada pejuku karena telah kuterangkan tadi." "Aaanu, macam mana cara minta tebusan itu Mak Udak?" "Dengar, coba awak dengar terhadap raja-raja atau orang berpangkat, kita harus hormat dan berkata-kata mestilah teratur dan halus. Yang akan melayani awak nanti tentulah salah seorang dari putri yang tujuh. Katakan begini, "Putri, pejuku dan lelabi ini kuminta tebusan. Jika putri sudi, pejuku kuminta ditukar dengan padi, yang hampa-hampa pun bolehlah! Lelabi ini kuminta ditukar dengan kain-kain yang perca-perca di bawah lantai pun bolehlah *lah pa-cak lum* [bisa apa belum] awak ni. Coba sebut supaya kudengar dulu jangan salah-salah mengatakan di depan putri." Kekura lelabi ...tukar dengan ... ka ... in ... yang ee ... apa tadi Mak Udak?" "Nah ...itu salah lagi.

"Dengarlah, wahai putri, binatang-binatang ini tak patut kami makannya hanya putrilah yang pantas mempunyainya sebab itu kuantarkan kepada putri, pejuku kuminta tebusan padi yang hampa-hampa pun jadi-

lah. Kekura kuminta ditukar kain perca-perca di bawah lantai pun jadilah, sambil kita duduk merendahkan diri!"

"Aduh, payah betul menyebutnya Mak Udak, aku akan menyebutnya menurut kemauanku sendiri." "Bagaimana cara menyebutnya Pak Udak, aku ingin mendengar?" "Ku abi-abi kekura lemah bingkai pejuku tukarkan dengan padi kekura perca-perca di bawah lantai. "Aa, jadilah dengan cara demikian asalkan saja awak jangan lupa. Coba ulangi lagi *rempenang* [kata-kata bersajak] tadi." Pak Udak mengucapkan rempenang itu sekali lagi di depan bininya. "Aok, itu sudah benar pergilah awak sekarang juga!" Pak Udak menyandang kambu lalu berangkat pergi menuju rumah Pak Raje, sambil terus mengucapkan rempenang sepanjang jalan.

Kak ... abi-abi ... kekura lemah bingkai, pejuku tukar dengan padi kekura perca-perca di bawah lantai. Terus ia berjalan ... duk ... kakinya terantuk ke akar kayu hampir ia terjungkal ke depan, hilang lenyap segala rempenang, buntu pikirannya, akal lain tak ada, melainkan pulang mendapatkan bininya.

"Kenapa pula awak ini sebentar sudah balik lagi?" "Anu ... anu Mak Udak, kakiku terantuk ke akar kayu, lalu lupa dengan rempenangnya."

"Dewa ... ampun ... coba kuajar sekali lagi, awak sendiri yang mengarang rempenang, masakan awak pula yang lupa!" "Aoklah ..." Lalu berjalan lagi Pak Udak menuju rumah Pak Raje. Kepalanya tertunduk, mulut komat-kamit mengucapkan rempenang tak ubah seperti perilaku seorang pendeta. Tak jauh dari rumah Pak Raje, Pak Udak bertemu dengan Pak Senjaring. "Eh ... ke mana engkau Pak Udak? tunduk seperti pendeta saja!"

"Anu ... Pak Senjaring aku akan pergi mengantarkan ini! (menunjuk ke dalam keranjang).

Jadi, Pak Udak tentulah Pak Raje kita akan senang sekali. Pak Senjaring berlalu dan Pak Udak meneruskan perjalanannya. Akan tetapi, baru saja kira-kira 10 meter, ia melangkah ke depan buntulah ingatannya, hilanglah rempenang dari otaknya, gelap laksana ditutup oleh awan yang tebal. Akhirnya, hanya kembali lagi menemui bininya. Diputarnya langkah kembali ke pondok, tetapi tidak langsung masuk pondok, melainkan berputar-putar dulu, jalan belakang mengelilingi pondok.

Di sudut pondok hampir-hampir ia melanggar bininya. "Apa pula awak ini berkeliling seperti orang kebingungan?" "Anu Mak Udak ... anu ... tadi aku ditegur Pak Senjaring. lalu ... kami bercakap-cakap sebentar. lupalah segala rempenang yang akan disebut!" Pak Udak tertawa menghibur-hibur takutnya.

"Moyang ... ampunilah aku, dengarlah bukankah awak yang mengarangnya sendiri? Pasanglah telingamu (sambil menarik telinga Pak Udak) sekali kalau masih lupa biarlah kubuang saja binatang-binatang ini. Coba awak sebut terus ... agar tidak lupa lagi."

Sesudah dites untuk ketiga kalinya, berjalanlah Pak Udak sambil komat-kamit menghapuskan rempenangnya. Orang-orang dusun tertawa geli melihat kelakuan Pak Udak. Namun, ia tidak peduli hingga sampailah ia ke muka rumah Pak Raje. Guk ... guuuk ... guk .. lenyaplah semangat Pak Udak karena diserbu oleh seekor anjing hitam besar, terduduklah ia dan kambunya terpentak, terbuka tutupnya dan isinya berkeliaran keluar merangkak-rangkak. Si Hitam mengubah posisi sasarannya yang menguntungkan Pak Udak. Anjing itu menyalak-nyalak dan mencakar binatang-binatang yang sedang melata melarikan diri. Mendengar anjing mereka menyalak-nyalak, putri tua keluar dari rumah. "Hai Itam, hei ... mari sini Itam ... Tamm ... Ooo ... Pak Udak mengapa kamu terduduk di situ?" Tegur putri tua sambil mendekati.

"Anu ... Putri ... aku disuruh Mak Udak minta tebusan dengan Putri ... tuuu ...!" (menunjuk ke arah pejuku dan lelabi yang sudah menyembunyikan kepalanya karena ketakutan dengan si Hitam). "Ha ... ha ... itu yang agak cembung pejuku dan yang ceper kekura atau lelabi." "Apa tebusan yang kamu mintakan Pak Udak?"

"Entahlah Putri aku sudah lupa lagi!"

Itu yang *lupgul* [kepala kura-kura] disembunyikannya bila ia takut minta ditukar dengan kain yang buruk-buruk jadilah.

"Ha ... ha ... alangkah *nyahoknya* [linglung] engkau ini. Sudah katakan yang ini kekura atau lelabi dan yang itu pejuku!"

Aaa ... pikiran Pak Udak terang seperti di rumahnya sendiri. Kuk ... abi-abi ... kekura lemah bingkai pejuku tukar dengan padi kekura dan perca-perca di bawah lantai." Kata-kata itu diucapkan dengan khidmat sehingga putri tua tidak terpesona dan terharu. Yah ... ha ... ha ... aku

sudah ngerti dan masukkan ke dalam kambu." Binatang-binatang itu dibawa oleh putri tua ke dalam rumah, lama juga ia di rumah, kemudian keluar membawa sesumpit kecil padi yang bernas-bernas dan sehelai kain yang masih bagus. "Nah Pak Udak inilah tukaran pejuku dan labi-labi, bawalah pulang padi dan kain ini masih bagus. terima kasih atas kebaikanmu." "Tidak mau Putri, aku takut dimarahi Mak Udak. aku hanya mau padi yang hampa-hampa dan perca-perca di bawah lantai saja." "Oo ... binimu takkan marah bawalah pulang tukaran binatang-binatangmu ini!"

Tak mau Putri, aku hanya mau seperti yang kupinta itulah. Walaupun putri bersikeras. Pak Udak tetap tidak mau menerimanya yang akhirnya putri tua terpaksa mengalah, lalu kembali ke rumah mengambil apa yang diminta oleh Pak Udak. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, barang tukaran itu diserahkannya. Pak Udak pulanglah dengan hati lega karena maksudnya sudah dapat terkabul. Mak Udak menyambut dengan hati yang gembira, gedebuk sumpit diempaskan Pak Udak dekat kaki bininya yang langsung dibuka oleh Mak Udak. Betapa terkejutnya "Ampun dewaku ampun apa gunanya putri menukar dengan padi-padi yang begini, sedangkan ayam tak mau memakannya apa lagi manusia." Bungkus dibuka, "Moyang... ampun aku, apa pula gunanya perca-perca begini?" "Anu ... Mak Udak sebentar... ya, Putri akan memberikan aku padi yang bernas dan kain yang bagus. tetapi aku minta padi yang hampa-hampa dan perca-perca di bawah lantai seperti katamu itu."

Itu basa-basi namanya memanglah awak ini ... burr ... perca-perca itu dituangkan ke tubuh Pak Udak, tetapi padi tak mau ia membuangnya takut dikutuk Dewi Panjang. Sambil membuang perca yang menimbuni mukanya, berjalanlah Pak Udak melengos ke luar rumah. Rupanya perca-perca itu masih banyak yang lebar-lebar dan kuat, lalu dikumpulkan oleh Mak Udak. Keesokan harinya bersama si Udak masuk ke rimba mencari akar pengerang. Dengan getah akar pengerang potongan perca-perca tadi ditautkan lalu terjadilah sehelai selimut lebar yang beraneka-ragam warnanya. Selimut itu diberikan kepada Pak Udak yang diterimanya dengan sangat gembira walaupun ia bertambah malas bangun pagi-pagi.

Pak Raje akan mengadakan hajat besar, mengawinkan putri keenam dengan Megat Tanjung Durin. Hajat ini besar hingga disebut *sedekah bealuk-aluk be antal-antal mikul aluk mengambil bantal* [semua orang

ikut berhajat dan undangannya pun sampai tujuh kampung]. Lamanya tujuh hari tujuh malam, tujuh lumbung padi ditumbuk. Sejak hari pertama hingga hari ketujuh seluruh tamu menjadi tanggungan kampung yang mengundang. Dari hari pertama sudah banyak tamu yang datang, seluruh lapisan rakyat bekerja membuat bangsal-bangsal untuk tamu, balai desa dihiasi karena di situlah tamu-tamu bangsawan dan ternama akan menginap.

Pada waktu musim pesta itu, ke mana pun kita naik rumah akan disambut dengan keramahan yang besar karena kalau suatu desa kurang menghormati tamunya nanti menjadi buah bibir dari orang desa yang diundang dan seluruh desa itu akan mendapat malu. Setiap rumah menyediakan kue-kue dan lauk-pauk seperti di rumah pengantin, para tamu itu ada yang di rumah kenalan atau familinya para bangsawan, tidur di balai, orang kebanyakan tidur di bangsal-bangsal. Makanan diantar bergotong-royong dan orang yang mempunyai hajatan itu lebih banyak mengeluarkan banyak biaya.

Dalam tujuh hari itu, bunyian tidak berhenti dipalu orang, gong, kelintang, dan gendang bertalu-talu siang malam. Tari-menari juga tidak berhenti dan pada hari ketujuh pengantin disandingkan, lalu diarak keliling desa.

Keramaian diteruskan hingga tengah malam, mereka yang tidak letih berjaga hingga pagi karena hari ini hari terakhir. Megat Tanjung Eru seorang anak bangsawan dari sebuah desa karena asyiknya dengan gadis-gadis terlambat pulang untuk tidur ke balai. Dilihatnya orang-orang sudah tidur dia merasa segan akan membangunkan orang-orang tua di situ, lalu ia kembali ke bangsal; dilihatnya masih banyak tempat yang kosong. Karena terlalu mengantuk, Megat tertidur di samping seseorang yang tidur mendengkur dengan nyenyaknya.

Waktu dinihari Megat terbangun karena kedinginan. Kain yang dipakainya bukan untuk selimut tidur, tetapi kain untuk ke pesta atau untuk melancong. Selimut tidurnya ada di balai desa. Di sebelahnya tidur seorang yang berselimut lebar, tetapi beraneka ragam warnanya. Karena tidak tertahan lagi dinginnya, yang berselimut aneka ragam dibangunkannya, "Man ... Paman ..." Ee ... ooo ... ee ... aaaa ... apa ..." "Mari kita tukar selimut Paman pakai kain tanjong ini dan aku memakai selimut

Paman." "Ah ... enggak ... sayang ... dingin," jawabnya. "Begini saja Man, ambillah kain saya ini dan besok kain paman saya tinggal pula di sini. Jadi, Paman tidak usah mengembalikan kain saya dan Paman dapat pula kain Paman sendiri!" Pak Udak masih melengong, tetapi Megat menarik kain, lalu memberikan kepada Pak Udak serta menarik selimut aneka ragam dari tubuh Pak Udak dan menyelimutkan ke tubuhnya sendiri.

Sebentar saja sudah terdengar dengkur Megat Tanjung Eru dan pagi-pagi keluarga Pak Udak sudah pulang ke rumahnya. Kebanyakan rakyat sudah pulang, hajatan sudah selesai tinggal lagi membersihkan balai desa ataupun membersihkan seluruh desa.

Matahari telah lama terbit Pak Raje keluar menuju bangsal, di sudut tampak olehnya Pak Udak sedang tidur dengan enaknyanya. Selimut aneka-ragam menjadi tanda. "Ai, Pak Udak ini membuat malu saja hari begini masih tidur," gerutunya sambil mendekat. "Ei ... ei ... Pak Udak bangun." Ia menggoyang-goyangkan badan yang terbaring itu dengan kakinya. Tubuh itu menggeliat-geliat menyibakkan selimut aneka-ragam itu. "Ampun dewa, maafkan Paman, Nak Megat, pp...man sangka Pak Udak, mengapa Anak memakai kain Pak Udak?" kata Pak Raje kemalu-maluan. "Sayalah yang harus minta maaf kepada Pamanda, semalam aku pulang terlalu larut malam hingga tak dapat lagi tidur di balai. Waktu dinihari karena sangat dinginnya aku tukarkan kainku dengan selimut seorang tua yang tidur di sampingku!"

"Lain kali jangan begitu Nak Megat, panggillah pesuruh, tidur di rumah Paman jangan tidur di bangsal, malu Paman dengan orang tua-mu!"

Setelah dijamu makan pagi, Megat pun pulanglah bersama orang-orang lain ke desanya. Bukan buatan marahnya Pak Raje kepada Pak Udak, maulah rasanya ia membunuh Pak Udak yang telah memberinya malu sedemikian itu.

Setelah semua tamu pulang seorang pesuruh datang memanggil Pak Udak atas perintah Pak Raje, Pak Udak pun segera datang menghadap Pak Raje. "Hei Pak Udak, mengapa engkau memberikan malu, memberikan selimut burukmu kepada Megat Tanjung Eru? Mengapa kau suruh pakai?" ... "Anu ... Pak Raje ... bukan aku yang memberi, tapi

dia yang mengajak yang ... tukar!"

"Jangan banyak omong, malu timbalnya mati: sebab itu, kita harus main anggar, bertikam dengan senjata tajam siapa kena mati percuma! Aku memilih senjata dulu, menikam dulu, tiap aku menikam tiga kali, engkau hanya boleh menikam sekali. Senjataku... dengar... serampang mata tiga perisainya nyiru!" "Aok ... Pak ... Raje!" jawab Pak Udak.

"Jangan aok ... aok ... apa senjatamu?" Pak Udak terdiam ter-mangu-mangu dia tidak pernah memikirkan akan bermain senjata serupa itu.

"Ayo jawab kalau tidak kau kutikam sekarang juga!" "Anu ... anu!" ingatannya melayang ke rumah, ia teringat ada sebatang tiruk (tombak ikan terbuat dari besi) dan sebuah tangguk ikan terletak di atas lumbung padi.

"Senjataku tiruk dan perisaiku tangguk rotan." "Baik segera pulang dan ini selimutmu, benci aku melihatnya." Pak Udak pun pulanglah sambil berselendang selimut aneka ragam.

"Mengapa awak dipanggil Pak Raje," tanya Mak Udak tatkala melihat lakinya tergesa-gesa masuk ke rumah. "Anu ... anu ... Mak Udak, semalam aku diajak oleh Megat Tanjung Eru bertukar kain mulanya... aku tidak mau, tetapi dia memaksa. Akhirnya, aku mau, lalu aku tidur kemudian aku pulang lebih dulu ke rumah. Tadi Pak Raje marah dan kami akan main bertikam senjata, Pak Raje serampang mata tiga perisainya nyiru, dia menikam tiga kali aku sekali, senjata tiruk dan perisaiku tangguk," sambil ia naik ke atas lumbung padi mengambil senjata yang diperlukannya itu.

"Uu ... uu ... ampun dewakuu, ...matilah awak sekali ini, Udak ... Udak lihatlah bapakmu puas-puas, dia akan mati dibunuh Pak Raje!"

Uu tangis Mak Udak dan anaknya dengan sedih, Pak Udak keluar dari rumah dengan tenangnya seperti tidak ada apa-apa, ia memikul tiruk dan tangguk seperti orang akan mencari ikan; tangis anak-bininya tidak dihiraukannya.

Sampai di muka balai desa, ia ditahan orang karena di situlah pertandingan akan dilangsungkan. Orang ramai menyisih ke kiri dan ke kanan membuat sebuah lapangan gelanggang. Gendang panjang dan tawak-tawak (gong) dipalu tidak berhentinya seperti akan bermain silat saja.

Sebentar kemudian datanglah Pak Raje menyandang nyiru dan memikul tombak *serampang jenang* [wasit] menyuruh Pak Udak mundur 15 langkah ke belakang, Pak Udak dan Pak Raje berhadap-hadapan." Ayo Pak Udak *cagar-cagar* [siap-siaplah] pertandingan akan segera dimulai."

Pak Udak terkejut sebab ia sedang terpesona dengan bunyi-bunyian yang sedang dipalu orang ... tiruk dipegangnya tangan kiri dan tangguk tangan kanan.

"Awass ...! Pak Udak," teriak jenang sekali lagi. "Sak (satu) ... due ... " Akan tetapi, Pak Udak terus saja menoleh ke arah pemalu gendang. "Awass ... ti ... ge ... singgg!" Serampang melayang menuju dada Pak Udak. Penonton memejamkan mata ... dukk ... mata serampang berada dengan dada Pak Udak yang berlilit tebal selimut aneka-ragam, tidak melukainya sedikit pun.

Mata serampang yang beruit melekat ke selimutnya. Muka Pak Raje merah padam. "Hooiii ...!" Teriak penonton yang sangat gembira melihat Pak Udak tidak cedera sedikit pun. "Ayo, Pak Udak balas!" teriak mereka. "Belum boleh," teriak Pak Raje, aku menikam tiga kali Pak Udak sekali, demikian perjanjian sebab aku raje!" Penonton berbisik-bisik, Pak Raje ini memang *belit* [curang] masakan ada janji-janji yang demikian.

"Siaap ... awas ... Pak Udak ... sak ... dua ... tiigee ... singg ...!" asyik menoleh ke arah pemalu gendang, dukk ... lewat tiga jari di samping telinga kanan, mata serampang melekat lagi di selimut aneka ragam. "Ho ... ho ... Pak Udak *disertoni* [direstui] dewa-dewa!" teriak penonton dengan sangat gembira. "Selimut betuah ... selimut *betuah* [sakti]," teriak penonton. "Diam ..." teriak Pak Raje. "Sekali ini Pak Udak mesti mampus!"

"Yang menghabiskan awas ... Pak Udak. jaga," teriak jenang. Sak ... duee ... selimut Pak Udak terlepas sedikit dari belitan pada lehernya, tiruk dilepaskan karena memperbaiki selimutnya tangan kiri memegang perisai agak ditinggikan menutupi tubuh. Tige ... dukk ... serampang menerjang tangguk, lekatlah matanya yang beruit selak anyaman tangguk.

"Ho ... ho ... Pak Udak selamat ... selamat ...!" teriak penonton riuh rendah. Sekarang giliranmu Pak Udak ... giliranmu menikam dan tiruklah baik-baik. "Awass Pak Raje ... sak ... duee ..." Pak Raje bersiap

dengan sombongnya, tige ... sut ... tiruk melayang dengan lagak pendekar silat Pak Raje menyambut tikaman dengan perisai nyiru.

Cuss ... mata tiruk menembus nyiru. "Adui ...!" teriak Pak Raje dia terjerumus pahanya tembus dilanda mata tiruk dari besi sebesar ibu jari kaki.

"Pak Udak menang," teriak penonton sambil berlari ke tengah gelanggang. Ada yang menepuk-nepuk bahunya, ada yang tertawa-tawa, dan ada pula yang menangis gembira Pak Udak mendekati Pak Raje yang terbaring pingsan dikerumuni orang ramai.

"Itulah Pak Raje, aku memang tidak ingin main tikam-menikam begini sebab hanya ikan saja yang biasa ditiruk orang." "Ayo, Pak Udak kita pulang!" Kawan-kawannya menarik Pak Udak, lalu diantar pulang ke rumah dan Pak Raje diusung pulang.

Berpuluh-puluh orang mengantarkan Pak Udak ke rumahnya, lak-sana mengantarkan pahlawan menang perang. Di pondok bininya sedang menumbuk padi ketan untuk selamatuan buat arwah Pak Udak yang dianggapnya hari ini sudah dibunuh Pak Raje.

"Mak Udak. Mak Udak," teriak orang-orang yang mengantar. "ini Pak Udak." Selamat. dia menang." "UdakOoo ...Dak ... wahai dewaku terima kasih. bapakmu selamat. anakku dan bapakmu masih hidup," kata Mak Udak latah kegembiraan.

Lalu, orang banyak menceritakan jalan pertandingan yang menurut mereka berbelit-belit. Akan tetapi, Tuhan masih melindungi orang yang benar kata mereka.

Mereka menganggap bahwa selimut aneka ragam itu bertuah, dengan beriba-iba dimintanya selimut itu untuk dibagikan secarik seorang, dijadikan sebagai zimat penangkal senjata tajam.

Selimut aneka ragam itu sebentar saja sudah habis dibagi-bagikan, diganti dengan selimut yang baru, tetapi tidak aneka ragam.

Habislah riwayat selimut sakti. Pada malam itu orang-orang desa mengantarkan ketan, kelapa, gula enau, dan beras karena mereka ingin kenduri di pondok Pak Udak.

Mereka yakin bahwa Pak Udak telah direstui dewa-dewa, mungkin pula turunan dewa-dewa untuk menunjukkan bahwa orang yang serong pasti akan hancur, walaupun seorang raja sekalipun yang melakukannya.

Sejak itu pula pandangan orang-orang desa terhadap Pak Udak yang selama ini dianggap orang *gene* [tolol] menjadi berubah. Pandangan Pak Raje pun menjadi agak berubah pula.

2.2.3 Mite Manusia Pertama/Inisiasi

Manusia Pertama di Kepulauan Talaud (*Alamona Ntautama Ntaloda*)

Cerita yang dapat digolongkan ke dalam mite manusia pertama adalah "Manusia Pertama di Kepulauan Talaud." Cerita itu di dalamnya terdapat dewa penjelmaan. Yang dimaksud dengan dewa penjelmaan di sini adalah makhluk "ketam" yang berubah bentuk dan fisiknya menjadi seorang laki-laki dan makanan sehari-harinya adalah sumpit.

Pada suatu hari laki-laki itu sedang berada di tempat permandian wanita. Ia mempunyai sumpit yang memiliki kesaktian, yakni dapat menghirup baju putri Bungsu yang sedang mandi. Putri Bungsu yang telah memiliki baju itu menjadi gelisah dan laki-laki itu mendatangi dan mengenakan baju putri ada padanya dan akan diberikan bila putri bersedia menjadi istrinya. Putri Bungsu pun menurut saja apa yang dikatakan lelaki itu karena lelaki itu memiliki kesaktian, antara lain, ia dapat mengubah malam menjadi siang dan siang menjadi malam dan dapat melihat dari ranting pohon dan bila ia di bawah hari akan menjadi gelap.

Dari perkawinan itu mereka mendapatkan sebutir telur. Ketika melihat itu Putri Bungsu marah dan mengusir suaminya. Lelaki itu pergi dengan membawa telur tersebut. Dalam perjalanan telur itu pecah dan menjadi seorang putri cantik. Putri itu dipelihara oleh lelaki tersebut dan setelah dewasa dijadikannya sebagai istri. Dari perkawinan mereka lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama Wandoruata. Cerita itu kemudian menjadi berkembang dan terkenal dan dianggap keramat di kepulauan Talaud. Selengkapnyanya cerita "Manusia Pertama di Kepulauan Talaud" itu sebagai berikut.

Pada waktu Pulau Karakelang baru mulai kering, di pulau itu telah ada makhluk hidup, di antaranya yang sangat menonjol ialah sejenis ketam.

Makhluk itu hidup pada waktu puncak Karakelang berkembang. Pada waktu itu juga makhluk yang tertengakup di puncak pulau makin hari makin berubah, baik bentuk maupun sifatnya. Pada suatu hari, konon kabarnya akibat perubahan bentuk dan sifatnya, makhluk itu berubah menjadi manusia yang ternyata berjenis kelamin laki-laki.

Pada waktu itu ia hidup sendirian di pulau yang mulai tumbuh itu. Pekerjaannya setiap hari adalah berjalan mengelilingi pulau dan mengerjakan apa saja yang dapat ia kerjakan.

Makanan sehari-harinya ialah hasil tumbuhan yang ada di pulau itu. Pada suatu hari ia membuat alat permainan yang disebut dalam bahasa Talaud *saputta* [yang artinya 'sumpit']. Sumpit itu dibuatnya dari bambu, tetapi belum mempunyai anak sumpit seperti sekarang ini.

Pada suatu hari ia berjalan-jalan dengan membawa sumpitnya itu. Tiba-tiba ia mencium bau yang sangat harum, lalu ia berjalan menuju tempat bau itu berasal. Ternyata bau harum itu berasal dari sembilan bidadari cantik yang sedang mandi di sebuah anak sungai. Ketika melihat itu, si laki-laki itu sangat terkejut dan merasakan penglihatannya sangat aneh. Namun, pada saat itu ia sadar bahwa penglihatannya benar dan bukan mimpi. Ia menuju tempat itu lebih dekat lagi. Ia berjalan perlahan-lahan sehingga tak terdengar oleh sembilan bidadari yang sedang mandi itu. Ia pun mendekati tempat baju dan sayap bidadari diletakkan. Kemudian, dengan mempergunakan sumpitnya, ia mengisap salah satu baju dari sembilan bidadari itu. Kejadian itu berlangsung tanpa disadari oleh para bidadari. Para bidadari itu merasakan adanya sesuatu yang lain, mereka dapat mencium bau yang berbeda dari bau yang ada ketika mereka tiba di tempat itu. Namun, kelainan itu tidak mereka hiraukan. Setelah selesai mandi dan menuju ke tempat baju mereka letakkan, barulah mereka tahu bahwa baju adik bungsu mereka tidak ada lagi.

Dengan hilangnya baju itu, bidadari yang bungsu itu sangat berduka cita, apalagi setelah melihat saudara-saudaranya meninggalkan tempat itu menuju tempat asal mereka. Si laki-laki melihat bidadari itu termenung sedih mencari bajunya. Dihampirinya bidadari itu untuk membujuknya

dan mengatakan bahwa baju bidadari itu ada padanya. Namun, ditambahkannya bahwa baju bidadari itu baru akan diberikannya apabila bidadari itu bersedia menjadi istrinya. Pernyataan, bujukan, dan ajakan itu mula-mula ditolak oleh bidadari itu, tetapi akhirnya bidadari itu menerima juga dengan syarat bahwa laki-laki itu harus mengikutinya untuk kembali pulang ke tempat asalnya. Permintaan itu diterima baik oleh si laki-laki itu dan pada saat itu pula keduanya berangkatlah menuju tempat asal bidadari yang sudah menjadi istrinya.

Ketika mereka berdua tiba di tempat asal istrinya, hari sudah malam. Pada saat itu tampak oleh si laki-laki bahwa tempat asal istrinya itu adalah suatu kota kerajaan yang sangat indah, ramai terang benderang. Suami-istri itu langsung mencari tempat tinggal di sudut kota, lalu beristirahat dan tidur di tempat itu. Namun, setelah bangun pagi ternyata apa yang terlihat pada malam hari itu, yaitu suatu kota kerajaan yang sangat indah dan ramai serta banyak penduduknya yang berjalan di jalan raya, telah lenyap. Si laki-laki itu hanya melihat dan mengetahui bahwa ia sedang duduk di atas ranting pohon yang besar, bahkan istrinya dilihatnya adalah seekor burung. Penduduk yang pada waktu malam berjalan-jalan di jalan raya itu ternyata pada siang hari itu hanyalah burung-burung yang sedang berloncatan di ranting-ranting dan dahan pohon yang sama di tempat ia berada. Akan tetapi, sungguh pun penglihatannya itu telah berubah, si laki-laki itu diam saja dan mematuhi apa saja yang dikatakan istrinya kepadanya.

Pekerjaan istrinya pada waktu siang hari adalah mencari makanan dan kembali lagi ke tempat itu di kala hari telah malam. Penglihatan si laki-laki setiap malam selalu sama seperti pada waktu ia tiba, tetapi siangnyanya berubah seperti yang dialaminya sebab pagi-pagi benar istrinya telah meninggalkan tempat itu untuk mencari makanan dan kembali lagi pada waktu malam hari.

Dalam keadaan yang serba aneh bagi si laki-laki itu, pada suatu hari istrinya mengatakan bahwa ia telah mengandung dan kemudian melahirkan. Namun, laki-laki itu dilarang oleh istrinya melihat anaknya yang baru lahir. Bahkan, sama sekali tidak diperkenankan melihat anaknya itu. Istrinya mengatakan bahwa apabila suaminya melihat anaknya, berarti suatu perceraian bagi mereka karena terpaksa istrinya mengusir dan me-

nendang suami dan anaknya dari tempat itu. Larangan itu pada mulanya dituruti oleh suaminya. Akan tetapi, lama-kelamaan si suami tidak dapat menahan diri lagi untuk segera melihat anaknya. Ia sangat terkejut dan heran sebab ternyata anaknya itu adalah sebutir telur. Namun, hal itu didiemkannya saja sebab ia takut istrinya mengetahui perbuatannya.

Ketika istrinya kembali dari mencari makanan, ia tidak membawa makanan seperti biasanya, bahkan ia langsung menuju tempat itu, memarahi suaminya, dan mengatakan bahwa suaminya telah melanggar janji. Pada saat itu pula ia mengusir suaminya dan langsung menendang suami dan anak mereka dari tempat itu. Setelah laki-laki itu sadar, ia melihat bahwa ia tidak lagi berada di atas ranting pohon, tetapi telah jatuh di tempatnya semula, yaitu di bumi. Ia menengok dan tampak tak jauh dari tempat itu telur telah pecah dan pada pecahan telur itu ternyata adalah seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Pada waktu ia sadar, hari sudah siang, dipungutnya bayi itu dan dipeliharanya sehingga mencapai usia yang cukup dewasa. Setelah bayi itu dewasa, dikawininyalah perempuan itu dan mendapat seorang anak laki-laki yang diberi nama Wando-ruata.

2.2.4 Mite Pertanian

Cerita yang dapat digolongkan ke dalam mite pertanian adalah "Asal Usul Padi Pulut." Di dalam cerita itu terdapat dukun yang memiliki kesaktian di daerah Sicike-cike. Kesaktian dukun itu terkenal sampai ke daerah Barus dan seluruh Tanah Batak.

Di daerah Sicike-cike yang kaya-raya tinggalah seorang ibu dengan putranya bernama Olih. Ibu miskin itu baru saja ditinggal suaminya yang pergi bersama wanita kaya-raya. Raja yang berada di Sicike-cike mengusir dari negeri itu karena miskin. Ibu miskin itu kemudian mendirikan sebuah gubuk di tengah hutan.

Pada suatu hari, ibu itu kedatangan tujuh orang putri kiriman datu dukun yang sakti. Ketujuh putri tersebut adalah utusan dukun sakti dan mereka menumpang tidur selama tujuh hari tujuh malam. Ketujuh putri itu minta diselimuti dengan tikar pandan. Ibu miskin itu memang baik dan memberikan apa yang diminta ketujuh putri itu. Tikar pandan itu ter-

nyata memiliki kesaktian. Tepat pada malam ketujuh, ibu miskin tadi membuka tikar pandan miliknya dan ternyata keenam putri tadi telah menjelma menjadi padi. Seorang putri yang tertinggal itu segera dibagikan ibu Olih.

Ibu miskin itu menjadi kaya-raya karena kesaktian dukun Sicike-cike dan putri yang satu itu dijadikan istri oleh putranya yang bernama Olih. Berita itu segera menyebar di Negeri Sicike-cike karena dianggap keramat. Istri Olih menyuruh rakyat negeri itu agar tidak sombong seperti raja mereka. Mereka lalu membagikan padi-padi itu ke semua penduduk Sicike-cike. Sejak peristiwa itu, masyarakat Sicike-cike sangat mempercayai kekeramatan itu dan cerita menjadi terkenal.

1. Asal Usul Padi Pulut

Pada masa yang telah silam, tersebutlah sebuah negeri yang terbilang besar dan ramai, yang bernama Negeri Sicike-cike. Di kawasan itu dahulunya, dikenal oranglah seorang datu (dukun) yang sakti. Kesaktiannya Tersohor ke mana-mana. Dia terkenal sampai ke Barus dan ke seluruh Tanah Batak. Negeri-negeri yang disebut itu semua telah dikunjungi dan dijelajahnya. Bukanlah maksud untuk bertanding ataupun menunjukkan keperkasaannya, tetapi semata-mata hanyalah untuk menambah ilmu serta memperbanyak pengalamannya. Tak ada terselip di hati sanubarinya kesombongan dan tiada pula dikenalnya hasut dan dengki. Padahal, ilmunya cukup tinggi dan bermutu. Bukanlah suatu khayalan jika dikatakan bahwa dukun tersebut dengan mudah dapat menerbangkan lesung, menyuruh tungku menari-nari, dan menanam tumbuh kembali alu yang sudah dipakai bertahun-tahun. Jika diperlukan, dapat saja dia memanggil binatang buruan rusa dan kijang untuk disembelih menjadi gulai orang berpesta. Dan, tak usah heran jika dia memancing dalam belanga, dalam waktu singkat belanga telah penuh dengan ikan-ikan yang segar. Orang sakit, yang mendadak meninggal, dapat pula dijumpinya dan hidup kembali. Begitu pula penangkal segala penyakit yang berbisa ada padanya. Membodohkan binatang buas dan ganas adalah sesuatu yang sangat mudah baginya. Dia juga dapat membuat orang tunduk dan gentar, mengendalikan hati seorang gadis jelita lagi muda belia terhadap seorang

laki-laki tua yang buruk muka lagi pikun. Jadi, tentang seluk-beluk perdukunan di zamannya dia dapat diandalkan. Begitu banyak negeri yang dilaluinya, tetapi tidak pernah terdengar bahwa dia telah berbuat yang tidak diinginkan karena ilmu dan keahliannya.

Demikianlah menurut penuturan orang tua-tua mendirikan negeri Sike-cike adalah hasil usaha dan prakarsa dukun sakti tersebut.

Datu tersebut pun pergi menuju sebuah bukit yang datar yang di sekitarnya itu banyak juga dijumpai sumber air yang jernih dan bersih. Di tengah bukit itu tumbuh pula sebatang pohon “Simarnaik”, yang besar dan rimbun. Di dekat pohon yang demikian itulah pada umumnya dilaksanakan upacara memilih dan menentukan suatu perkampungan yang dianggap memenuhi syarat. Dilengkapinyalah suatu ramuan dan peralatan. Disediakan air jeruk purut, tepung tawar, dan dibakarnya kemenyan. Kemudian, diserunyalah segala sakti dan yang mulia-mulia penduduk alam gaib di kawasan tersebut. Seketika mendunglah awan di langit, pertanda bahwa seruan mantera sedang didengarkan oleh penghuni alam gaib. Diambilnya pisau pusaka, dilubangnya tanah sedalam satu hasta. Diambilnya tanah sekepal diletakkan di atas bakul. Kemudian, sang dukun berseru, “Wahai pencipta bumi dan langit serta segala isinya, kami ingin mendirikan negeri di atas bukitmu yang agung ini, berilah kami perkabaran suka, yang kami bersukaria dan beranak-pinak turun-menurun.” Kemudian, didekatkannya telinga ke mulut lubang uang dibuatnya tadi. Pada saat itu terdengarlah suara genderang bertalu-talu, ayam berkokok bersahut-sahutan, lembu dan kerbau melenguh dan menguak, serta suara sorak sorai manusia tertawa riang. Selanjutnya, suara yang bergema penuh wibawa pun terdengar. “Wahai dukun sakti yang piawai, benarlah engkau guru besar yang bermoral tinggi. Ketahuilah bahwa negeri ini suatu negeri yang paling ramai. Nantinya akan dikelilingi oleh desa-desa. Engkau telah mendengar tadi akan bayangan keramaiannya pada masa akan datang. Akan tetapi, ingatlah setelah nanti sampai di puncak kejayaan, beribu rumah adat berdiri dengan megahnya cukup ramai penduduknya tua-muda, besar-kecil, laki-laki perempuan, dengan kehidupan makmur dan sejahtera, mereka akan lupa daratan, lupa kacang akan kulitnya. Engkau sendiri yang mendirikan negeri ini akan dilupakan sama sekali, hanya sedikit orang masih berbudi mulia. Jika

pohon-pohonan telah berumur, dan batang-batang tua telah merangas, orang-orang pun mendjadi sombong. Benci kepada yang sakit dan yang lemah. Tak peduli sama anak yatim piatu serta orang melarat," demikian kata suara itu. Saat itu berdirilah Datu sakti sambil menarik dan menghela napas panjang-panjang.

Sekembalinya ke rumah, datu itu pun dikerubungi oleh penduduk desanya. "Bagaimana, Pak, kabar tentang mendirikan negeri tersebut, demikian tanya mereka."

"Wahai hadirin, telah kujumpai pohon Simarnaik, perlambang menaik segala usaha. Telah kurasai tepung tanah dan enak rasanya pertanda akan kemakmuran dan kesejahteraan. Telah saya dengar suara kandungan bumi bahwa perkampungan kita akan membawa berkat membawa penduduknya akan kemakmuran. Tapi ..., " akhirnya tak mereka dengar lagi. Bersorak-sorailah mereka, tidak mereka dengarkan lagi akhir pembicaraan Datu. Saat itu mereka mengerumuni penganan yang mereka sediakan karena mereka membuat acara pesta kecil-kecilan.

Pendek cerita mulailah penduduk berpindah dari desa-desa sekitar itu. Benarlah mereka itu merasa puas. Ternak berkembang biak, hasil padi pun berlimpah-limpah. Mereka pun mendirikan kandang-kandang ternak yang besar-besar dan menyediakan padang rumput yang luas. Dalam waktu singkat telah berdiri rumah adat yang besar-besar, dan rumah balai yang megah-megah. Rumah adat yang megah yang biasanya dihiasi tanduk kerbau yang melambangkan ketabahan, kegagahan dan kesentosaan, dilengkapi pula dengan anjung tempat putri-putri jelita kesayangan dipingit. Rumah-rumah bale yang besar tempat-tempat putra tersayang berhimpun dan bermusyawarah. Di tempat itu pula para jejak melatih diri agar terampil memainkan alat-alat musik pakpak tradisional, genderang, kalondang, ketuk, gerantung, mbotul, dan pompong. Ada lagi yang bernama sordan, tartoa, lobat, sulim, dan sarune. melatih membuat sendok, membuat tampah, dan bakul. Di sini pulalah dia melatih diri untuk mempelajari tari yang lemah gemulai.

Demikian Sicike-cike menjadi negeri yang ramai. Setiap hari kelihatan penduduknya makin bertambah. Setiap hari ada saja kita saksikan keramaian dan pesta mulai dari tingkat yang kecil sampai dengan besar. Pesta sambil menyediakan leman, tepung tawar, dan emping. Pesta pa-

nen, pesta mengawinkan anak gadis, dan pesta mengawinkan putra kesayangan. Ada yang mengantar, ada yang menerima, dan ada pula yang sedang memberikan restu. Demikianlah dapat disaksikan keramaian itu dan orang ramai hilir mudik.

Demikianlah negeri Sicike-cike bertambah ramai. Demikian pula pemuda perantau dari negeri lain makin banyak berdatangan karena anak gadis banyak yang cantik-cantik di negeri tersebut. Ada suatu hal yang menarik di negeri itu ialah jika ada pendatang yang banyak utang, orang tersebut ditebus dan menjadi budak yang menebus utang tersebut. Oleh karena itu, mulailah timbul kesombongan dan tinggi hati di kalangan penduduk.

Ada suatu keluarga yang baru sampai ke negeri tersebut yang mempunyai seorang anak laki-laki. Mereka itu tergolong orang yang kurang berada, tetapi, sang suami berwajah menawan bagi kaum perempuan. Karena itu, anak-anak gadis negeri itu saling berebut pengaruh untuk menguasai sang laki-laki yang rupawan tersebut. Lupa akan anak bini, si lelaki pun kawinlah untuk kedua kalinya dengan seorang gadis yang orang tuanya kaya raya. Dalam jangka beberapa tahun lahir pulalah anak dari istri yang kedua ini. Akhirnya, sang suami tidak peduli lagi atas istri yang pertama bersama anaknya. Terjadilah pilih kasih antara kedua rumah tangganya.

Sejalan dengan hal itu, raja negeri Sicike-cike pun seorang raja yang tidak mempedulikan penduduknya yang berkekurangan. Berkatalah dia, Negeri ini adalah negeri bertuah, tak ada istilah kemiskinan di sini. Siapa yang tidak mampu mendirikan rumah adat yang besar, dipersilakan keluar dari negeri ini, sabdanya. Dengan peraturan tersebut, terpaksa ibu yang malang tadi meninggalkan gerbang negeri tersebut bersama anak kesayangannya, tak ada pembelaan suaminya.

Dirambahnyalah hutan jauh dari gerbang negeri itu, di sanalah dia beserta putranya yang hampir dewasa mendirikan gubuk. Ditanami merekalah bermacam tanaman untuk penyambung hidup sehari-hari. Sese kali di waktu senja bertanyalah sang anak, "Wahai Bunda, kenapa Ayahanda tidak bersama kita lagi, sedangkan dulunya betapa sayangnya ayahanda terhadap diriku?" tanya anak itu. Menyahutlah ibundanya, "Wahai, Nak sayang, tak usah Ananda pikirkan hal itu, lekaslah Ananda besar, men-

jadilah orang berbudi. Biarkanlah ayahmu bersenang-senang dengan putri jelita nan kaya-raya. Manalah diingatnya orang-orang yang bernasib seperti kita, Nak," kata ibunya. Benarlah istri kesayangan betul-betul dalam puncak kegembiraan. Sambil bersenang-senang, melagu dendang tentang keberuntungannya. "Boboklah anak sayang, sungguh kita orang yang paling mujur. Neneknda orang kaya-raya ternak tak terbilang emas, perak, tak kurang. Bapakmu lelaki tampan bahan rebutan para gadis remaja, Boboklah sayang," kata istri muda.

Pernah sekali, lewatlah seorang tua pikun dengan rambut yang semrawut dengan pakaian yang compang-camping, dan sekujur tubuhnya penuh koreng dan luka-luka yang penuh darah dan nanah. Datanglah dia mengiba meminta belas kasihan sesuap nasi atau seteguk air dan meminta sesobek kain karena rasa dingin yang tak tertahankan.

Turunlah orang dari balai mengerumuni si orang tua. Bukannya tutur sapa yang sopan, tetapi caci maki yang menyayat jantung yang mereka lontarkan. "Kalau tak diberi, janganlah diriku dicibirkan," demikian kata orang tua. Namun, orang ramai mendesak beramai-ramai dengan maksud menjatuhkan orang tua itu ke sungai, biar menggapai-gapai, kemudian mereka tonton. Sesaat orang tua itu berubah rupa menjadi laki-laki tampan, sesaat lagi menghilang tanpa bekas. Semua orang terpana. Mereka mencari ke sekeliling tempat itu, tetapi tidak bersua lagi.

Sampailah orang tua keramat tersebut ke ladang si ibu yang miskin. Si anak pun menyapanya dengan ramah. "Wahai Neneknda, sungguh kasihan, di sinilah Neneknda hari menjelang gelap. Dikhawatirkan pula jika Neneknda tersesat nanti. Jangan takut tak makan, masih ada beras kita sedikit, biarlah kububurkan buat Nenek. Dan akan kurebus nanti daun asam muda untuk obat Neneknda."

"Wahai Cucunda yang budiman, terima kasih ... terima kasih. Memang Nenek sudah capek dan lapar, dan hari pun sudah senja kala." "Bapanda berada di negeri raja, tapi Bunda berada di ladang sebelah hulu mengambil sayur cendawan biar ada nanti buat kita sayur, Neneknda," sambung anak itu.

Tiada berapa lama si ibu pun sudah kembali dari ladang sambil membawa cendawan dan pisang yang ranum sebakul penuh, dan mempersilakan si Olih, anaknya makan pisang bersama sang Nenek.

Dimarakkan ibulah api dekat tungku dan mempersilakan si orang tua duduk dekatnya. Benarlah anak-beranak itu tidak ada merasa jijik terhadap orang tua yang mereka muliakan. Malam itu, bermalamlah si orang tua dengan cukup nyaman. Sungguh panjang sang ibu menguraikan dan memaparkan segala derita yang dialaminya. Namun, sang orang tua hanyalah menganggukkan kepala saja dengan prihatin. Bahkan, kekejaman penduduk Sicike-cike tak ada diungkapkannya.

"Semoga Yang Mahakuasa membalas dan memberkati kebaikan Anda berdua, sementara diriku tak ada kesanggupan." Walau pun si ibu anak-beranak menahannya, tapi orang tua itu berkeras pergi yang katanya ke sebuah tempat di seberang gunung. Sekejap saja orang tua itu pun lenyap tidak berbekas. Demikian takjubnya anak-beranak itu. "Wahai Olih, anakku, memang sebaiknya kita selalu berlaku sopan santun terhadap siapa saja. Siapa tahu orang tua yang bermalam tadi adalah seorang sakti atau keramat." kata ibunya.

Telah dua tahun berturut-turut Sicike-cike ditimpa kelaparan. Namun, hati mereka makin sombong. Padahal, sudah banyak di antaranya yang capek meminjam ke sana kemari, termasuk ayah si Olih.

Suatu sore, lewatlah tujuh orang gadis. Karena hari hampir gelap, mereka minta izin kepada penduduk desa untuk bermalam, tetapi satu orang pun tak ada yang sudi menerima. "Siapa pula mau bertamu sampai tujuh orang, kalau minta makan susah, sedangkan awak sendiri kelaparan. Lagi pula tujuh orang hampa tangan tak membawa apa-apa." Semua orang buru-buru menutup pintu.

"Di sini sajalah kita tidur dekat gerbang negeri ini," demikian salah seorang di antaranya. "Terus sajalah kita wahai adinda. Jika kita tak dapat bermalam di negeri ini, biarlah. Ayahanda mengatakan bahwa tidak berapa jauh dari sini, itu di lereng bukit ada sebuah rumah. Lihatlah ada jalan menuju ke sana." Mereka pun meneruskan perjalanan dan terlihatlah cahaya api kelap-kelip. Tiada berapa lama sampailah mereka di rumah itu.

Demikian baiknya sambutan pemuda Olih bersama ibunya. Asalkan Ananda sabar tidur di gubuk yang reot-reot begini, demikian ujar sang ibu. "Terima kasih Bunda, dengan segala senang hati kami bermalam di sini," kata gadis-gadis tersebut.

Si ibu menyediakan makanan yang sangat sederhana, umbi-umbian yang dicampur dengan beras. Makanlah mereka bersama-sama. Ibu dengan hati terbuka mengatakan dan menyajikan apa adanya. Demikianlah mereka makan dengan penuh nikmat. Akhirnya, para gadis minta izin untuk tidur karena sudah merasa capek dan mengantuk. Jika ada, sudi kiranya Ibu memberi kami selimut sebagai selubung, yaitu tikar besar yang lebar. Sambil berpesan, dimohon kepada ibu itu. Jangan hendaknya selubung itu dibuka waktu kami dalam keadaan nyenyak. Permintaan itu pun dipenuhi oleh Ibu Olih dengan polos hati.

Sudah enam hari enam malam para gadis tidur nyenyak dengan mendengkur yang bersahut-sahutan, tetapi sang ibu tiada berani membuka selubung itu.

Sampai ke hari yang ketujuh. Si ibu pun memberanikan diri membuka selubung, dan alangkah terkejutnya, didapatinya telah tertimbun-timbun padi di atas tempat tidur, dan sudah penuh sampai ke kolong. Hanya tinggal satu orang yang masih utuh kepala sampai ke leher. Untunglah tidak terlambat, ambillah air, percikanlah diriku, demikian permohonanannya. Lalu, dikabulkan oleh Ibunda si Olih. Sekali lagi mereka saksi padi yang bertimbun-timbun tersebut, dan terdiri atas tujuh warna dengan butir-butir yang sangat indah dan menarik.

"Janganlah kita menjadi heran karena ini adalah bantuan dari Yang Mahakuasa sebab Ayahanda (sebagai orang keramat) itulah yang telah berkenan menyuruh kami di sini. Saya sendiri sebagai penjelmaan kami bertujuh. Jika ibunda berkenan dan jika Kanda Olih menaruh cinta kepadaku, diriku rela menjadi istrimu dan ibu kau Bunda menjadi ibu mertuaku. Dengan rasa penuh gembira sang ibu pun merangkul sang gadis dan menyatakan bahwa dia sangat senang menerima kehadiran gadis tersebut.

Pendek cerita, terciptalah rumah tangga yang bahagia antara pemuda Olih dengan putri keramat, dan padi itu menjadi bekal hidup mereka sehari-hari. Istimewa pula dengan rasa yang cukup gurih dan wangi. Karena lembeknya menyerupai *pulut* [getah], mereka menamai padi itu padi pulut.

Menurut yang punya cerita, dari situlah asalnya padi pulut. Tersiarlah bahwa pemuda Olih telah berumah tangga dengan putri jelita dan padi mereka bertimbun-timbun, penuh kolong sampai ke halaman. Berda-

tanganlah penduduk negeri Sicike-cike. berduyun-duyun meminta pertolongan meminjam atau membeli.

Berkatalah istri si Olih kepada semua tamu yang berdesak-desak, "Wahai semua penduduk negeri Sicike-cike, ubahlah budi pekertimu. Jangan Anda merasa congkak dan sombong terhadap sesama manusia. Ketahuilah bahwa ayahandalah yang Anda aniaya dua tahun yang lewat dan di waktu kami kesorean dulunya, seorang pun tak sudi menolong kami. Jika Anda mau berubah sikap akan kami bagikan padi ini secara cuma-cuma."

Bersoraklah mereka bergembira menyambut ucapan istri si Olih, dan berjanji mengubah sikap masing-masing. Raja negeri itu sendiri merasa malu yang mendalam atas sikap rakyatnya. Karena memang dia telah tua dengan ikhlas diangkatlah si Olih sebagai wakilnya. Selanjutnya, si Olih sendirilah dinobatkan menjadi raja. Makin majulah negeri itu di bawah pemerintahan raja yang baru itu.

2. Si Beru Dayang

Cerita yang dapat digolongkan ke dalam mite pertanian adalah cerita "Si Beru Dayang." Di dalamnya terdapat dewa penjelmaan hingga terciptanya padi. Dewa penjelmaan yang dimaksudkan di sini adalah Si Beru Dayang.

Penduduk Tanah Karo ketika itu belum mengenal padi; untuk makan mereka, digunakan buah kayu. Ketika mengetahui keadaan demikian itu, sang dewata lalu mengutus Si Beru Dayang ke dunia. Seorang ibu di Tanah Karo mendapat buah sebesar labu, kemudian ditanamnya. Setelah tumbuh menjadi tanaman padi. Buah labu itu ternyata memiliki kesaktian dan itu adalah Si Beru Dayang. Pada awalnya Si Beru Dayang adalah seorang miskin yang tinggal bersama ibunya. Akan tetapi, akibat kelaparan Si Beru Dayang mati. Ibunya kemudian terjun ke sungai bersama Si Beru Dayang. Si Beru Dayang yang memiliki kesaktian itu dapat menjelma menjadi apa saja sesuai dengan keinginan manusia dan keperluannya. Cerita itu kemudian menjadi terkenal di Tanah Karo karena dianggap keramat. Selengkapny cerita "Si Beru Dayang

Kata yang empunya cerita dahulu kala ada sebuah kerajaan di Tanah Karo. Penduduknya belum mengenal padi. Oleh karena itu, dipergunakan buah kayu sebagai makanan. Maka, diutus Dewatalah si Beru Dayang sebagai perantara kepada manusia, diciptakannyalah padi sebagai makanan.

Pada suatu hari ada anak-anak berjalan-jalan sambil gendong adik-adiknya. tiba-tiba mereka menemukan satu buah sebesar labu. Tidak diketahui anak-anak itu buah apa itu. Oleh karena itu, mereka masing-masing memanggil ibunya. Sampailah berita itu kepada raja, tetapi raja pun tidak juga mengetahui buah apa itu. Oleh karena itu, dikumpulkan seluruh rakyatnya kalau-kalau ada yang mengetahuinya.

Maka terdengarlah suara dari angkasa katanya, "Hai, raja, apakah yang besar itulah si Beru Dayang yang telah berubah menjadi tumbuh-tumbuhan. Si Beru Dayang itu adalah orang yang paling miskin. Beberapa bulan yang lalu si Beru Dayang mati di sini karena kelaparan tidak makan; ibunya pun sangat kelaparan pada waktu itu. Oleh karena itu, ia tidak sanggup menolong anaknya selain daripada air matanya saja yang jatuh kepada anaknya yang belum besar itu. Si Beru Dayang mati di atas pangkuan ibunya. Setelah anaknya itu dikuburkannya pergilah ia. Ia merasa tidak ada lagi gunanya hidup karena anaknya itu sudah mati. Maka ia pun terjun ke sungai, lalu menjadi ikan. Peliharalah si Beru Dayang, potong-potonglah ia sampai halus, kemudian tanamlah sampai ia subur kelak. Siapa yang memeliharanya, kepadanya si Beru Dayang memberikan hasilnya. Dia sangat rindu kepada ibunya dan pertemukanlah ia dengan ibunya."

Maka, sejak itu dipelihara oranglah si Beru Dayang. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus, kemudian ditanam. Itulah sebabnya maka padi dinamai si Beru Dayang. Kalau masih bibit dinamai si Beru Dayang. Ketika berumur enam hari dinamai si Beru Dayang Merengget-engget, ketika berumur sebulan dinamai si Beru Dayang Meleduk, si Beru Dayang Burnis. Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak gadis. Tiga orang gadis dan tiga orang pemudanya. Semuanya berpakaian rapi dan bagus. Si pemuda membawa kitang [yang berisi air tawar], *si gadis membawa tumba beruberu [yang berisi air tawar] daun simalem-malem, dan daun kalinjuang* [setiap menaburi padi dengan air beserta ramuan-ramuan itu tadi si gadis

berseru, "Bangunlah engkau, hai, Beru Dayang, suburilah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda). Oleh karena itu, suburilah engkau."

Pada waktu bunting, padi diberi makan persis seperti manusia memberikan makanan anak kepada perempuan yang sedang hamil tua. Dibuatlah makanan anak, yaitu daging, lemak, ikan emas, dan lain-lain. Beberapa orang tua pergi ke tengah-tengah padi membawa makanan yang telah disiapkan. Lalu, berserulah orang tua-tua itu memanggil padi, "Mari Beru Dayang berkumpul engkau semua; jangan terkejut engkau kami beri makan, makanan yang enak; bangunlah engkau, keluarlah buahmu seperti yang dikehendaki namamu sekarang Beru Dayang La Simbaken.

Setelah buah padi keluar, dinamailah si Beru Dayang Kumarkar Dunia. Setelah buah padi berisi air, dinamailah si Beru Dayang Terhinehine. Setelah buah padi berisi, datang pulalah orang tua-tua pemilik ladang membawa tapak sirih lengkap dengan isinya, telur ayam, dan beras ke tengah ladang. Setelah sampai di tengah ladang, lalu menarik tiga rumpun padi dan mengikatnya menjadi satu. Lalu, tapak sirih beserta isinya beras dan telur ayam tadi diletakkan di bawah padi yang diikatnya tadi kemudian ia pun makan sirih di situ. Setelah selesai makan sirih lalu ia pun berseru, "Sekarang engkau bernama Beru Dayang Pemegahken karena buahmu telah berisi." Setelah itu ia pun pulang ke rumah membawa semua yang diletakkannya di bawah padi tadi, yaitu tapak sirih beserta isinya, telur ayam dan beras.

Setelah masa menuai padi hampir tiba, diadakanlah pesta memberi makan padi yang dinamai *mere page* [pesta makan padi]. Diundanglah semua famili, bersama-sama berpesta makan besar. Setelah selesai makan di rumah maka orang-orang tua berangkat ke ladang memberi makan padi. Sampai di ladang dikelilingilah padi sambil berseru, "Makanlah engkau, sudah kami siapkan makananmu dan sekarang engkau bernama si Beru Dayang Patunggungen." Setelah padi selesai diberi makan pulanglah ke rumah. Sampai di rumah ditetapkanlah hari menuai padi.

Setelah menuai padi tiba, berkumpul semua ke ladang untuk menuai padi. Di situ berseru pulalah orang-orang tua, "Sekarang engkau kami tuai namamu sekarang si Beru Dayang Populungen." Setelah selesai, mulailah mereka memotong padi. Setelah selesai dipotong, padi itu

lalu diirik. Setelah selesai diirik, lalu dikumpulkan menjadi satu dan berseru pulalah orang-orang tua. "Sekarang engkau kami satukan menjadi banyaklah engkau, menggununglah engkau, namamu sekarang si Beru Dayang Petambunen." Setelah selesai lalu diangin, setelah selesai diangin barulah dibawa ke rumah. Yang membawanya ke rumah pemuda dan anak gadis beriring-iringan. Setelah sampai di rumah dinamailah si Beru Dayang Pasinteken.

Setelah padi banyak karena selalu subur, terjadilah selalu perang, saling bermusuhan oleh karena manusia tidak perlu lagi payah-payah mencari makanan untuk esok lusanya. Akan tetapi, karena begitu lamanya peperangan itu, maka padi itu pun dibakar. Setelah padi itu habis maka aman pulalah kembali. Maka datang pulalah kembali si Beru Dayang memberikan benih. Tiga kali terjadi keributan maka tiga kali pula si Beru Dayang mendatangi manusia untuk memberi benih padi. Pada yang ketiga kalinya si Beru Dayang memberi petuah kepada manusia, katanya, "Jika waktu menanam tiba ataupun waktu memasukkannya ke dalam lumbung tepatlah pada waktu enjera, Budaha dan Aditia. Berikut setelah menanam padi tanamlah jawawut, jali kacang merah dan labu. Benih padi mintalah nanti kepada kalimbubu agar padi subur. Benih jawawut dan jali mintalah kepada anak beru dan tanamlah nanti sekeliling ladang karena anak beru sangat besar tanggung jawabnya kepada keluarga kalimbubu agar jangan retak rumah tangganya. Anak beru sedemikian itulah yang menjadi pagar seandainya ada niat buruk orang. Itulah maksudnya maka jawawut dan jali ditanam di sekeliling ladang. Bibit kacang merah diminta kepada saudara dan ditanam di tengah ladang. Saudara juga besar tanggung jawabnya dalam pertengkaran rumah tangga sama seperti kacang merah menopang kehidupan padi agar tidak tumbang diembus angin. Puang Kalimbubu pun sangat besar tanggung jawabnya menjaga kerukunan rumah tangga.

Oleh karena itu, bibit labu diminta kepada puang kalimbubu karena labu pun juga mengikat padi agar tidak patah diembus angin, agar padi itu kuat.

Seperti sudah dijelaskan tadi benih padi diminta kepada kalimbubu karena dari kalimbubu tuah kehidupan ini. Padi harus dipelihara dengan baik dan dihormati, kita harus saling sayang menyayangi sesamanya. Kita

pelihara dia maka kita pun diberinya makan. Pada waktu panen tiba semua famili yang memberikan benih tadi diundang agar bersama-sama merasai panen itu. Jika hasilnya baik maka diucapkanlah terima kasih kepada si Beru Dayang. Jika hasilnya kurang baik, dimintalah belas kasihan si Beru Dayang.

BAB III LEGENDA

3.1 Pengantar

Legenda pada dasarnya sama dengan mite. Perbedaannya terletak pada unsur sakralnya. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral oleh pendukungnya.

Pada kenyataannya, memang jumlah legenda lebih banyak daripada mite dan ragamnya pun lebih bervariasi. Dengan mendasarkan diri pada teori yang dikemukakan oleh Jan Harold Brunvand (1968) dan melihat temuan-temuan yang didapatkan, akhirnya tim penyusun antologi mengelompokkan legenda sebagai berikut.

- (1) Legenda keagamaan yang terdiri atas cerita-cerita tentang tokoh-tokoh agama, tentang hal-hal yang ajaib atau luar biasa, dan tentang hal-hal yang terjadi di luar dari apa yang diceritakan dalam kitab suci tertentu. Dalam antologi ini hanya dimasukkan contoh cerita legenda tentang tokoh agama.
- (2) Legenda alam gaib terdiri dari cerita-cerita dari dunia supranatural, cerita tentang hantu-hantu, dan hal yang berkaitan dengan kepercayaan atau pengalaman seseorang tentang dunia gaib ini.
- (3) Legenda perseorangan yang menceritakan tokoh-tokoh tertentu yang terkenal di suatu daerah. Kelompok legenda terakhir adalah legenda setempat. Cerita-cerita yang berkaitan dengan tempat tinggal pertama atau asal sesuatu nama tempat, bentuk topografi suatu daerah termasuk di dalam kelompok ini.

Selain itu, dalam antologi ini dimasukkan cerita tentang *incest* taboo/kawin paksa. Dalam kelompok ini dilihat dari akibat yang ditinggalkannya, yaitu suatu daerah atau sesuatu yang khas.

3.2 Ragam Legenda di Indonesia

3.2.1 Legenda Keagamaan

1. Alim Murtad

Cerita yang dapat digolongkan ke dalam Legenda Keagamaan adalah cerita "Alim Murtad." Di dalam cerita itu terdapat tokoh agama yang bernama Kulhu Allahu Ahad, yang tadinya tidak mengerti tentang Islam dan kemudian menjadi ulama besar di kampungnya.

Di sebuah kampung tinggalah seorang anak muda bersama ayahnya yang miskin. Kehidupan ayah ini sangat miskin, tetapi ia sangat taat beragama. Ayah ini kemudian menyuruh anaknya belajar mengaji agar ia mengerti tentang Islam. Selama belajar mengaji, anak itu hanya bisa membaca Kulhu Allahu Ahad dan oleh karena itu pula ia dinamai orang di sana Kulhu Allahu Ahad.

Setelah Kulhu Allahu Ahad paham tentang Islam, ia kemudian pergi ke negeri lain untuk menyiarkan Islam di samping menemui Munakirun, yaitu ulama besar untuk mengetahui tentang Islam lebih jauh. Selama itu pula Kulhu Allahu Ahad bertemu dengan keajaiban, seperti orang kalau berjalan, kakinya ke atas dan kepalanya ke bawah.

Sekembalinya Kulhu Allahu Ahad ke negerinya, ia banyak bercerita tentang kejadian gaib yang dialaminya kepada ayahnya. Kulhu Allahu Ahad kemudian dilamar oleh ulama besar negeri itu untuk putrinya. Pada saat pesta itu berlangsung Kulhu Allahu Ahad membacakan doa sehingga orang di negeri itu kagum melihatnya. Sejak saat itu, Kulhu Allahu Ahad menjadi ulama besar dan terkenal di kampung ini. Masyarakat negeri itu sangat mempercayai cerita itu karena dianggap benar-benar terjadi. Selengkap cerita "Alim Murtad" itu sebagai berikut.

Seorang anak muda, hidup bersama orang tuanya yang miskin dan sengsara. Pada suatu hari orang tuanya berkata, "Anakku, cobalah engkau ikut masuk belajar di pengajian itu!" jawab anaknya. "Baiklah ayah".

Maka pergilah anaknya menemui guru mengaji, dan mengatakan bahwa ia akan masuk kumpulan pengajian. Ia diterima oleh guru dan mulai malam nanti ia sudah boleh mulai mengikuti pelajaran mengaji.

Sudah beberapa lama ia belajar di sana, tetapi tidak menambah kepintarannya. Ia hanya bisa mengaji Kulhu Allahhu Ahad. Semua kawan-kawannya sudah hampir tamat semuanya. Kemudian gurunya berkata padanya, "Hai anak muda, kamu ini hanya bisa Kulhu Allahhu Ahad itu saja". Sejak itu anak muda itu mendapat julukan dari gurunya dengan Kulhu Allahhu Ahad. Mendengar perkataan gurunya, maka anak muda itu tertawa saja. Setiap orang mengaji ia ikut juga mengaji. Akan tetapi, ia hanya membaca Kulhu Allahhu Ahad itu saja. Akhirnya, kawan-kawannya juga memberi gelar seperti itu.

Suatu ketika ia pulang ke rumahnya sambil berpikir dan memberitahukan orang tuanya. "Ayahku, relakanlah aku pergi untuk mengubah nasib hidupku. Aku selalu diejek oleh teman-temanku Kulhu Allahhu Ahad. Karena aku hanya bisa membaca itu saja dalam pengajian, yang lain tidak bisa. Saya akan berangkat dari sini dan akan menemui Munakirun." Jawab orang tuanya. "Kalau begitu baiklah. Jaga dirimu baik-baik agar kau selamat dalam perjalanan!" Mendengar kata-kata orang tuanya itu, ia mulai mempersiapkan bekal untuk berangkat.

Esok harinya berangkatlah ia dari rumahnya. Belum lama berjalan bertemulah ia dengan seorang ulama yang baru saja selesai menunaikan ibadah sembahyang. Lalu orang itu bertanya padanya, sambil berkata, "Mau ke manakah engkau Kulhu Allahhu Ahad?" "Aku akan menemui Munakirun, akan menanyakan bagaimanakah kesudahan nasib hidupku," jawab Kulhu Allahhu Ahad.

Kata ulama itu, "Tolong sampaikan pada Munakirun, bahwa saya orang yang paling taat melakukan sembahyang, lihat saja buktinya batu itu sudah cekung bekas saya melakukan ibadah di sana. Katakan padanya siapkan Sorga yang indah buat saya nanti !"

"Baiklah ! " jawab Kulhu Allahhu Ahad. Lalu ia terus berjalan. Lama-lama berjalan, bertemulah ia dengan seorang yang sangat kaya sekali. Ia memanggil Kulhu Allahhu Ahad sambil bertanya "Mau ke manakah engkau Kulhu Allahhu Ahad?" jawab Kulhu Allahhu Ahad, "Saya akan menemui Munakirun". Orang kaya itu berkata, "Kalau begitu tolong tanyakan padanya, apa sebabnya tiap-tiap saya mendirikan mesjid, didirikan hari ini besok paginya sudah rubuh." "Baiklah! Akan kusampaikan pesanmu," jawab Kulhu Allahhu Ahad.

Kulhu Allahhu Ahad meninggalkan tempat itu dan terus melanjutkan perjalanannya. Tak lama kemudian tibalah ia di suatu tempat. Di situ ia bertemu dengan seorang manusia yang sangat aneh. Manusia itu berjalan, kaki ke atas, kepala di bawah. Ia mendekati orang itu lalu bertanya padanya, "Mengapakah engkau bernasib begini? Apakah engkau tak pernah berobat ke dukun?" Orang itu menjawab, "Ke mana-mana saya berobat tidak ada yang bisa mengobati penyakit saya ini".

"Dan mau ke manakah engkau sekarang?" tanya orang itu.

"Aku akan menemui Munakirun." jawab Kulhu Allahhu Ahad. "Tolonglah engkau tanyakan pada Munakirun, bagaimana obat penyakit saya ini!".

"Baiklah! Akan kusampaikan pesanmu itu, sekarang aku permissi untuk meneruskan pejalananku".

Lama kelamaan berjalan bertemulah ia dengan seorang yang suka mengadu ayam.

Orang itu memanggil Kulhu Allahhu Ahad, katanya, "Mau ke manakah engkau Kulhu Allahhu Ahad?" Jawab Kulhu Allahhu Ahad, "Aku hendak menemui Munakirun."

"Kalau begitu tolong sampaikan pesanku padanya, sediakan tempat untukku nanti neraka jahanam karena aku orang yang banyak berdosa dan suka mengadu ayam".

"Baiklah," Jawab Kulhu Allahhu Ahad.

Lalu Kulhu Allahhu Ahad berjalan meninggalkan tempat itu. Berjalan menempuh hutan masuk hutan keluar hutan, masuk kampung keluar kampung, kadang-kadang mendaki, kadang menurun. Namun, sebelum tiba ke tempat yang akan dituju ia tak akan berhenti. Maka lama kelamaan ia berjalan bertemu sebuah perkampungan. Di sana tinggal seorang tua yang hidupnya sebatang kara. Ia berdiam di sebuah gubuk yang sudah tua sekali tampaknya. Melihat Kulhu Allahhu Ahad, orang tua itu menegurnya. katanya. "Hai anakku ! Mau ke manakah engkau? Kalau engkau tersesat, mampirlah dulu ke pondok ini!"

Kulhu Allahhu Ahad menoleh sambil mendekati orang tua itu, dan katanya. "Aku hendak menemui Munakirun, karena akan menanyakan bagaimanakah akhirnya nasib hidupku ini. Aku sudah lama hidup menderita, dan juga banyak lagi pesan yang akan kusampaikan padanya".

"Kalau begitu baiklah!" Kata orang tua itu. "Sekarang jelaskanlah padaku apa lagi yang akan kau sampaikan padanya!"

Maka Kulhu Allahu Ahad mulai menerangkan satu persatu pesan dan pertanyaan orang-orang yang ia temui dalam perjalanan tadinya.

"Begini!" Kata Kulhu Allahu Ahad. "Ada seorang ulama berpesan, di akhirat nanti jangan lupa menyediakan buatnya surga yang indah karena ia melakukan ibadah terus. Sebagai buktinya batu tempat ia bersembahyang sudah cekung".

Jawab orang tua itu, "Oh! kalau begitu baiklah! Nanti akan disediakan neraka jahanam buat ulama itu karena ia takabur". "Kalau begitu baiklah, nanti akan kusampaikan padanya". Kata Kulhu Allahu Ahad.

"Kemudian ada seorang ulama lagi yang berpesan padaku bahwa ia akan mendirikan sebuah masjid. Akan tetapi, didirikan hari ini besok paginya masjid itu rubuh. Ia minta tolong tanyakan mengapa kiranya bisa terjadi demikian. Sedangkan hal ini adalah suatu kebaikan untuk beramal".

Jawab orang tua, "Katakan pada ulama itu, bahwa ia telah berdosa. Dia mempunyai seorang anak perempuan, sudah banyak orang yang datang melamar anak itu selalu ditolaknya. Justru karena itu setiap usahanya pasti tak akan berhasil".

Kemudian Kulhu Allahu Ahad melanjutkan lagi pertanyaannya. katanya, "Ada seorang manusia aneh, ia berjalan, kaki ke atas kepala ke bawah. apakah salah orang itu?"

Jawab orang tua itu, "Orang itu durhaka, sebab ia banyak mempunyai ilmu. Tetapi ia tidak mau mengajarkannya kepada orang. Kata Kulhu Allahu Ahad. "Ada lagi seorang yang suka mengadu ayam. Pekerjaannya hanya berjudi, minum-minuman keras tak pernah bersembahyang. Ia sekarang telah insyaf, bahwa ia banyak berbuat dosa. Oleh karena itu ia berpesan. sediakan saja di akhirat nanti neraka jahanam buatnya!"

Jawab orang tua itu, "Katakan padanya karena ia seorang yang telah sadar akan kesalahannya, agar ia selalu bertohat dan melakukan ibadah sembahyang sebagaimana perintah Tuhan Yang Maha Esa. Percayalah, kelak pasti baginya akan disediakan surga yang paling indah".

"Kalau begitu baiklah, dan saya banyak mengucapkan terima kasih. "Semuanya akan kusampaikan pada masing-masing orang itu". Kata Kulhu AllahhuAhad.

Maka Kulhu AllahhuAhad meninggalkan tempat itu, lalu kembali lagi menemui orang-orang yang berpesan padanya. Tak lama berjalan bertemulah ia dengan orang yang suka mengadu ayam tadi. Orang itu memanggilnya. "Kulhu Allahhu Ahad, bertemukah engkau dengan Munakirun?"

Jawab Kulhu Allahhu Ahad, "Saya bertemu dengannya, ia memberitahukan agar engkau bertobat dan hersembahyang. Nanti buatmu akan disediakan surga yang indah"

Mendengar berita itu bukan main gembira hati orang itu. Maka mulai saat itu ia taat beribadah dan menjalankan perintah Tuhan.

Kulhu Allahhu Ahad berjalan terus mencari orang yang berjalan kaki ke atas kepala ke bawah tadi. Tak lama kemudian bertemulah ia dengan orang itu, katanya, "Saya telah bertemu dengan Munakirun. Katanya engkau banyak mempunyai ilmu, tetapi tidak mau mengajarkannya pada orang lain. Itulah sebabnya engkau menderita demikian jadinya". Kata orang itu, "Kalau memang demikian salahku, ambillah semuanya ilmuku ini." Maka diserahkannya segala ilmunya kepada Kulhu Allahhu Ahad. Mulai saat itu juga penyakitnya berangsur-angsur sembuh.

Kulhu Allahhu Ahad melanjutkan perjalanannya menemui seorang ulama yang mendirikan masjid tadi. Tiba di rumah ulama itu ia berkata. "Saya telah menemui Munakirun. menurut keterangannya bahwa engkau ada mempunyai seorang anak perempuan, tetapi sudah banyak orang yang datang melamarnya, selalu kautolak. Maka dari itu apa saja yang akan kau lakukan tak akan tercapai".

Jawab ulama itu, "Kalau seandainya demikian, anakku akan kuni-kahkan denganmu. Mudah-mudahan rencana saya ini berhasil". Kulhu Allahhu Ahad menjawab "Bukan saya ingin mengawini anakmu, tetapi ini adalah amanat dari Munakirun. Atas tawaranmu saya mengucapkan terima kasih, dan masih banyak amanat- amanat orang yang akan kusampaikan".

Kata ulama itu. "Kalau bisa tolonglah aku supaya engkau bersedia menikah dengan anakku. Kapan saja kesediaanmu akan kutunggu".

"Baiklah!" Kata Kulhu Allahhu Ahad.

Maka Kulhu Allahhu Ahad berjalan lagi untuk menemui seorang ulama lagi. Tak lama kemudian tibalah pula ia ke tempat ulama itu, dan katanya, "Saya telah bertemu dengan Munakirun, menurut keterangannya engkau telah takabur, di akhirat nanti tempatmu akan disediakan neraka jahanam".

Mendengar kata-kata Kulhu Allahhu Ahad itu, gemetar badan ulama itu. Ketika itu, ia berjanji akan mengubah sikapnya.

Sekarang telah selesai semua tugas Kulhu Allahhu Ahad menyampaikan pesan orang-orang tadi, ia kembali menemui orang tuanya.

Setelah ia tiba di rumah orang tuanya, berceritalah ia tentang suka duka dan pertemuan-pertemuan yang ia alami. Kira-kira dua hari kemudian datanglah ulama yang minta tolong agar Kulhu Allahhu Ahad bersedia nikah dengan anak gadisnya tadi.

Nikahlah Kulhu Allahhu Ahad dengan anak ulama itu. Mulailah mengadakan jamuan alakadarnya. Tetangga di sekitarnya diundang untuk menghadiri jamuan tersebut.

Orang-orang yang hadir kagum melihat Kulhu Allahhu Ahad mendapat jodoh seorang anak ulama. Maka, permintaan hadirin agar Kulhu Allahhu Ahad dapat membacakan doa pada saat itu. Karena para hadirin ingin menguji Kulhu Allahhu Ahad apakah ia bisa membaca doa atau tidak.

Maka Kulhu Allahhu Ahad mulai membaca doa sebagaimana permintaan hadirin. Semuanya ia hafal, suaranya yang begitu baik sehingga semua yang hadir hening dibuatnya. Sejak saat itu Kulhu Allahhu Ahad menjadi ulama terbesar dan ia sebagai orang yang terpandang di kampung itu.

2. Rajo Tiangso

Cerita "Rajo Tiangso" dapat digolongkan ke dalam legenda keagamaan karena di dalamnya terdapat tokoh agama bernama Muhammad Amin yang kemudian diberi gelar Rajo Tiangso. Muhammad Amin berhasil menyiarkan Islam di daerah-daerah dan begitu kembali ke kampungnya ia mendirikan sebuah masjid. Di sebuah Desa Sandaran Agung yang

terletak di pinggir Danau Kerinci tinggallah seorang ibu miskin dengan dua anaknya.

Pada suatu hari, ibu ini pergi mandi bersama anak laki-laknya. Ketika sedang asyik mandi, anak ini hanyut dan kemudian tergantung di sebuah batang besar di Negeri Jambi. Anak ini kemudian dipelihara dan diangkat menjadi anak oleh Raja Jambi dan diberi nama Muhammad Amin. Muhammad Amin. Kemudian ia dibekali pendidikan agama oleh Raja Jambi dan setelah besar ia berpamitan untuk pergi menyiarkan agama ke negeri lain. Muhammad Amin lalu menetap di Negeri Sandaran Agung. Ia menikah dengan seorang putri yang ternyata adiknya sendiri. Karena rasa malu, Muhammad Amin pergi ke Mesir untuk memperdalam agama.

Setelah memahami ajaran tentang Islam di sana, Muhammad Amin kembali ke negerinya dan mendirikan masjid pertama di Tanjung Alam. Semenjak itu, Muhammad Amin digelar Rajo Tiangso yang artinya pemimpin agama yang pertama kali mengesakan Tuhan di lingkungan Sungai Tenang. Semenjak itu, Muhammad Amin yang bergelar Rajo Tiangso itu sangat dikenal dan dikagumi di Negeri Jambi. Masyarakat Jambi sangat mengakui kebenaran cerita ini. Selengkapny cerita "Rajo Tiangso" itu sebagai berikut.

Desa Sandaran Agung terletak di pinggir Danau Kerinci yang bening airnya. Pinggir sebelah laut barat mencecah sampai bertemu dengan air danau. Batu-batu besar menyembul di bagian tepi tanah yang berumput itu. Pada pagi, tengah hari dan petangnya pinggir desa itu ramai oleh manusia yang akan mandi atau akan mencuci apa-apanya.

Waktu itu hari tengah hari, seorang wanita membimbing anak lelakinya menuju tepi danau hendak mandi. Di rumah anak perempuannya ditinggalkannya sedang tidur. Umur anak perempuan itu baru tiga tahun. Waktu anak itu baru berumur dua tahun kepalanya terbentur batu dan bekas lukanya tampak sampai sekarang. Ibu muda beserta anak lelaki itu setelah sampai di tepi danau teruslah mandi. Panas yang mencucuk-cucuk kulit menyebabkan mereka berlela-lela sepuasnya, berendam di air danau yang sejuk itu. Si ibu berenang ke sana ke mari. Si anak, lelaki yang baru berumur lima tahun itu tak pula hendak ketinggalan. Ia berenang

agak ke tengah. Makin ke tengah makin sejuk dan terasa nikmat, tetapi di luar dugaannya tubuhnya makin menjauh. Saat angin berhembus, yang makin lama makin kencang tubuhnya tergulung bersama air danau yang membawanya ke mulut danau tempat air melaju Batang Merangin di ujung sana. Begitulah si anak tak dapat lagi ditemui ibunya.

Anak lelaki itu dengan cepat telah berpindah digulung air Batang Merangin yang deras itu. Karena pertolongan Tuhan, anak tersebut terpelantik ke atas potongan buih yang besar. Potongan buih itu bergerak dengan cepat, sementara di atasnya seorang anak manusia yang tak sadarkan diri terlelap tak bergerak-gerak.

Buih yang membawa anak lelaki itu menghilir terus ditunda arus yang makin ke hilir makin tenang dan akhirnya berbelok ke kanan bersatu dengan arus Batang Hari. Entah beberapa minggu, entah pula beberapa bulan buih itu terdampar di tepian mandi raja di Jambi. Waktu raja mandi dan melihat seorang anak di atas buih yang tersangkut di kepala jamban mandinya segera mendekatinya dan mengambil anak itu lalu membawanya ke istana.

Anak lelaki itu oleh raja diasuhlah menurut semestinya. Makin besar makin nyata betapa berbudinya anak itu. Ia seorang jujur dan tak pernah berdusta. Selalu menurut apa yang dikatakan raja. Patuh yang alang bukan kepalang. Bila disuruh mengaji ia tampak sangat bersungguh-sungguh. Tak mengherankan apabila semua yang diajarkan guru mengajinya dapat dikuasainya dengan cepat. Itulah pula sebabnya raja sangat sayang kepadanya. Kemudian raja meresmikannya sebagai anak angkatnya dan dinamakan baginda Muhammad Amin.

Setelah dewasa, anak lelaki itu mohon diri kepada ayah angkatnya--raja Jambi itu--untuk melihat-lihat negeri orang. Siapa tahu dengan berbuat demikian akan bertambah pengalamannya. Hati mudanya bergejolak didorong semangat keagamaannya yang tinggi. Masih banyak daerah yang perlu dikembangkan di bawah rangkuman sinar Islam.

Perjalanan pemuda itu tertumbuk ke ranah tanah Kerinci yang molek dengan gunung yang tinggi di samping-menyampingnya serta hamparan permukaan danau timurnya. Tak terkata riang dan gembiranya pemuda itu sampai di tempat yang masih asing baginya itu. Suatu daerah yang

masih baru baginya. Kalau di Jambi, ia tak pernah melihat danau besar dan gunung yang tinggi, di daerah baru ini ia bertemu dengan semua itu.

Tak lama ia di sini akhirnya tergugah hatinya untuk menetap di desa Sandaran Agung. Setahun dua tahun berada di sini ia berkenalan dengan seorang anak perempuan yang cantik kembang semerbak desa itu. Tak lama kemudian ia pun mengawini perempuan tambatan hatinya itu. Namun, malang baginya, perempuan yang dikawininya itu tak lain adik kandungnya sendiri. Rasa malu dan bayangan dosa menghantui dirinya. Maka diputuskannya untuk segera meninggalkan desa itu. Satu-satunya jalan yang patut menurut pikirannya ialah kembali ke Jambi mendapatkan ayah angkatnya.

Sesampai di Jambi ia diterima dengan senang hati. Pemberian pengajian makin ditingkatkan. Setelah dirasa matang benar, ia pun dikirim ke Mesir untuk memperdalam ilmu agama. Taklah dapat melukiskan betapa senang hati Muhammad Amin menerima kehormatan yang dirasanya sangat besar itu.

Bila kemudian ia kembali dari Mesir, baginda raja menyuruhnya turun ke daerah-daerah untuk mulai mengembangkan agama Islam. Baginda raja tahu dan yakin benar banyak daerah pelosok yang masih tenggelam dalam kegelapan karena belum mendapat bimbingan. Keadaan seperti itu tentu tak mungkin dibiarkan berlarut-larut.

"Ananda" kata baginda raja kepada Muhammad Amin yang hadir di dekatnya, yang baru saja dipanggilnya. "Di hulu tembesi, di tengah rimba raya, beberapa negeri sedang menunggu-nunggumu. Carilah tempat tersebut. Bangunlah negeri itu. Bentuklah penduduknya menurut cara hidup muslim sejati. Ke sana engkau dapat menempuh Sungai Sirih, yang akan membawamu ke Batang Tembesi. Mudikilah sungai itu sampai ke hulu. Mudah-mudahan engkau akan selamat."

Muhammad Amin tak menjawab sedikit pun. Dadanya serasa akan meledak menahan kegembiraan. Ia ingin cepat-cepat untuk melaksanakan tugas suci yang disuruhkan ayah angkatnya yang dirasakannya sangat bijaksana itu. "Bawalah kitab suci Alquran ini. Anggaplah barang ini pusaka satu-satunya diriku untukmu." Kemudian baginda raja diam dan memandang kepada Muhammad Amin. Orang yang dipandang itu pun

membalas memandang. Matanya bersinar-sinar tanda ia telah siap benar untuk berangkat. "Nah, berangkatlah engkau segera!"

Dengan bekal Alquran bertulis tangan itu, berangkatlah Muhammad Amin memudiki Sungai Sirih. Di hulu Batang Tembesi Muhammad Amin bersua dengan Pemuncak Kota Tapus yang bernama Sutan Sri Maharaja Batu. Pemuncak Koto Tapus ini sudah lama bermukim di daerah ini. Beliau berasal dari Minangkabau membawa adat serta perundang-undangan negeri itu untuk diterapkan di negeri Sungai Tenang. Sebelum beliau datang, penduduk negeri Sungai Tenang belum begitu mengenal adat istiadat hidup yang sesungguhnya.

Begitu Muhammad Amin tiba di daerah baru itu, ia sangat tercengang dengan penduduk yang begitu terpelihara dalam kehidupan yang seronoh dikungkung adat, tetapi tidak menganut suatu agama yang mengesakan Tuhan. Dalam pikirannya tergambar betapa baiknya apabila adat istiadat yang kokoh dianut penduduk Negeri Sungai Tenang itu diperkuat dengan jalinan kehidupan agama yang mengesakan Tuhan. Ketika hal itu disampaikannya kepada Pemuncak Sutan Sri Maharaja Alam, tanpa melalui perdebatan lagi segera diterima dengan baik. Muhammad Amin disambut beliau dengan tangan terbuka. Ia kemudian ditempatkan di Tanjung Alam dan diperdaulat sebagai suluh bendang balai nan tiga jenjang = (pusat tumpuan perhatian).

Dengan Alquran, yang disebut juga surat berjanggut itu yang hurufnya bertulis tangan dan waw serta ra-nya panjang-panjang mulailah Muhammad Amin mengembangkan agama Islam. Pada saat pertama usahanya itu ia harus mengikuti segala kebiasaan penduduk. Penduduk telah terbiasa makan pekasam pacat dan menyabung ayam. Namun, lambat laun kebiasaan itu dapat dihapuskannya.

Suatu hari Muhammad Amin ikut serta menyabung ayam, dan nasib lagi mujur ia berhasil memenangkan pertandingan. Saat seperti itu tak disia-siakkannya. Ia mulai mempengaruhi penduduk.

"Nah, kawan-kawan," katanya kepada orang banyak, baik itu para penyabung atau pun penonton. "Kalau ingin tahu apa sebabnya aku menang? Itu karena aku membaca sesuatu."

Mendengar ucapan Muhammad Amin itu, orang banyak mulai tertarik untuk mengetahui rahasia bacaan apa gerangan yang telah dibacanya

sehingga peraduan ayam itu dimenangkannya.

"*Bismillahirrahmanirrahim*. Itulah bacaannya. Barang siapa ingin belajar boleh? Aku bersedia mengajarkannya," katanya.

Maka mulai saat itu penduduk negeri Sungai Tenang berangsur-angsur, tetapi mantap telah memeluk agama Islam. Mulailah kehidupan baru dengan mengikatkan diri kepada adat yang dibawa dari Minangkabau yang dibawa Sutan Sri Maharaja Ratu dan teriti mudik dari Jambi bawaan Muhammad Amin. Yang dikatakan pula adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

Muhammad Amin pun mulai mendirikan masjid pertama di Tanjung Alam. Sebuah masjid bergonjong satu surau yang bergonjong dua. Masjid itu bertiang tunggal lambang pertama kali beliau mengesakan Tuhan di sana. Tinggi tiang itu tiga belas meter melambangkan rukun yang tiga belas. Dikelilingi pula oleh tiang-tiang kecil sebanyak dua puluh buah, mengingatkan sifat dua puluh. Semenjak itu Muhammad Amin digelar orang Rajo Tiangso, yang berarti pemimpin agama yang pertama kali mengesakan Tuhan di lingkungan negeri Sungai Tenang. Rajo Tiangso kemudian diberi tanah tempat tinggal di pertengahan di antara negeri-negeri yang mengelilinginya. Tanah, atau daerah yang ditempatinya itu disebut *tanah irung tanah terguntung*. Pernah penduduk Pungguh VI, dan Pungguk IX menawarkan negeri mereka masing-masing untuk tempat tinggal Rajo Tiangso.

3.2.2 Legenda Alam Gaib

1. Puteri Tikus

Cerita "Puteri Tikus" dapat digolongkan ke dalam legenda alam gaib karena di dalamnya terdapat kepercayaan tentang dunia gaib yang keberadaannya diakui masyarakat Bali. Yang dimaksud kekuatan gaib di sini adalah menjelmannya permaisuri menjadi seekor tikus.

Di tepi sebuah hutan tinggallah sepasang suami istri yang pekerjaan sehari-harinya berladang. Mereka menanam ladangnya dengan berbagai tanaman, seperti jagung dan ubi. Pada suatu hari, ladang mereka dimasuki tikus dan suaminya menangkap tikus tersebut dan memasukkannya

ke dalam karung. Tikus itu kemudian dibunuhnya lalu dibuangnya ke tepi ladang orang lain.

Permaisuri di istana, tiba-tiba menghilang. Baginda dan putrinya sibuk mencari kemana-mana. Putri Baginda itu kemudian menemukan seekor bangkai tikus mati yang wajahnya menyerupai ibunya. Ternyata ibunya telah menjelma menjadi seekor tikus. Tuan putri itu pun ikut mati bunuh diri di samping bangkai tikus ibunya. Baginda melihat kenyataan itu menangis tersedu-sedu dan kemudian mengadakan pesta ngaben untuk permaisuri dan putri Sri Baginda. Kejadian itu, masyarakat Bali sangat mempercayai cerita tersebut karena dianggap benar-benar terjadi. Secara lengkap cerita "Puteri Tikus" itu adalah sebagai berikut.

Pada zaman dahulu kala, di tepi sebuah hutan, hidup sepasang suami isteri. Kedua orang suami isteri itu hidup rukun dan damai. Mereka mempunyai sebuah ladang yang ditanaminya dengan bermacam-macam tanaman seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan pelbagai macam sayuran.

Setiap hari kedua orang suami isteri itu bekerja dengan rajin di ladangnya di tepi hutan itu. Hasil tanaman mereka cukup untuk dimakan mereka berdua, bahkan mereka kerap menjual kelebihan hasil ladangnya ke kota. Dari kelebihan hasil ladangnya itulah mereka membeli barang-barang yang dibutuhkannya sehari-hari seperti sabun, garam dan bermacam-macam bumbu yang tidak dapat ditanamnya sendiri serta ada kalanya juga pakaian. Sungguhpun tidak kaya raya, kedua orang suami isteri itu hidup berkecukupan.

Pada suatu hari suami isteri peladang itu pergi melihat-lihat kebun jagungnya yang sedang berbuah lebat. Dilihatnya bahwa banyak jagungnya yang rusak dimakan tikus. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk membunuh tikus yang rakus itu. Berkatalah isteri petani itu kepada suaminya, "Jikalau Anda pergi ke kota janganlah lupa membeli perangkap tikus dan ikan kering sedikit. Tikus itu harus kita binasakan karena kalau tidak akan habis nanti isi kebun kita dimakannya"

"Baiklah," jawab suaminya. "Besok pagi-pagi sekali saya akan ke kota untuk membeli perangkap tikus dan ikan kering sekadarnya untuk umpan."

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali berangkatlah petani itu ke kota dengan membawa hasil kebunnya untuk dijual. Dari hasil penjualan isi kebunnya itulah dia akan membeli sebuah perangkap tikus dan ikan kering sekadarnya untuk dijadikan umpan. Pada petang harinya kembalilah petani itu dari kota dengan membawa kebutuhan hidup sehari-harinya, sebuah perangkap tikus dan ikan kering.

Setelah hari gelap maka dipasangnya perangkap tikus itu di kebun jagungnya. Keesokan harinya, ketika petani suami isteri itu pergi ke kebun jagungnya, dilihatnya bahwa perangkapnya berhasil menawan seekor tikus. Istri petani itu segera berlari-lari untuk mengambil sebuah karung yang kemudian diserahkan kepada suaminya. Kemudian petani itu menghalau tikus itu ke dalam karung itu. Dengan segera ditutupnya mulut karung itu. Lalu, dengan sekuat tenaga dibantingkannya karung yang berisi tikus itu ke tanah. Maka, tikus itu pun matilah. Kemudian, petani itu melemparkan bangkai tikus itu ke tengah ladang.

Beberapa hari setelah peristiwa itu terjadi, ributlah orang di istana. Permaisuri Sri Baginda Raja dengan sekonyong-konyong hilang tak tentu rimbanya. Sampai ke mana-mana orang mencarinya. Bahkan, Sri Baginda sendiri sampai tiga hari tiga malam mencari jejak permaisuri Sri Baginda yang hilang itu. Namun, tidak ada seorang pun yang berhasil menemukan permaisuri Sri Baginda yang menghilang dengan cara yang sangat aneh itu. Akhirnya, semua orang termasuk Sri Baginda putus asa dan mereka pun kembali ke istana dengan tangan yang hampa. Setiba Sri Baginda di istana, bertanyalah Tuan Putri kepada Sri Baginda, "Ayahanda! Ke manakah gerangan Ibunda pergi? Mengapa Ayahanda tidak berusaha terus untuk menemukan beliau?"

"Aduhai Anakku sayang," jawab Sri Baginda dengan suara yang sedih. "Sudah tiga hari tiga malam Ayahanda bersama seluruh rakyat mencari jejak ibumu. Hutan belukar, gunung dan lembah di sekitar ini habis kami jelajah, tetapi kami tidak juga berhasil menemukan ibumu. Mungkin beliau dibawa lari oleh mambang atau peri ke negeri orang-orang halus."

Tuan Putri tidak puas dengan jawaban ayahnya itu dan keesokan harinya pagi-pagi sekali ia pun seorang diri ke luar istana pergi mencari jejak ibunya yang hilang. Dicarinya ibu yang sangat dicintainya itu ke mana-

mana. Akhirnya sampailah ia ke ladang petani di tepi hutan itu. Entah kekuatan apa yang membawa Tuan Puteri ke arah bangkai tikus yang dibunuh oleh petani itu. Dihampirinya bangkai tikus itu dan bukan buatan heran serta terkejutnya hati Tuan Puteri melihat muka tikus yang sudah tidak bernyawa itu. Dilihatnya dengan jelas pada muka tikus yang sudah mati itu wajah ibunya yang hilang dengan cara yang aneh. Tiba-tiba Tuan puteri mendengar ada suara orang halus yang berkata kepadanya. "Tuan Puteri yang terhormat! Bangkai itu adalah bangkai ibumu. Ketahuilah bahwa ibumu itu setiap malam mengubah dirinya menjadi seekor tikus dan selalu ke luar mencari makanannya tanpa diketahui oleh siapa pun juga. Pada suatu malam yang naas beberapa hari yang lalu ibumu tertangkap oleh yang empunya ladang ini karena ibumu setelah mengubah dirinya menjadi seekor tikus kerap mencuri jagung petani yang empunya ladang ini. Kemudian petani itu membunuh tikus itu karena ia tidak tahu bahwa tikus itu adalah ibu Tuan Putri, permaisuri Sri Baginda Raja."

Bukan main terkejutnya dan sedihnya hati Tuan Puteri mendengar suara orang halus yang aneh itu. Ditatapnya muka tikus yang sudah tidak bernyawa itu. Makin ditatapnya muka tikus itu makin jelas tampak wajah ibunya yang hilang beberapa hari yang lalu. Menangislah Tuan Puteri dengan kerasnya seraya ratapnya. "Aduhai! Kalau ibuku yang meninggal dunia bangkainya dilemparkan orang ke tengah ladang. Tetapi jika ayahku yang meninggal dunia. Seluruh negeri sedih bukan kepalang."

Setelah puas menangis dan hari sudah hampir gelap, kembalilah Tuan Puteri ke istana. Sesampainya di istana maka Tuan Putri pun ditegur oleh Sri Baginda!

"Wahai anakku sayang! Dari manakah gerangan engkau? Mengapa mata anakda merah dan bengkok seolah-olah habis menangis? Sudahlah anakku sayang! Jangan engkau sedih lagi. Mintalah apa saja yang Anakda kehendaki dan Ayahanda pasti akan memenuhi segala permintaan Anakda itu."

Tuan Puteri tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya, lalu dengan berdusta ia pun berkata, "Akh, tidak mengapa Ayahanda! Terima kasih atas kebaikan hati Ayahanda itu. Tadi, sewaktu Anakda memetik buah-buahan ada semut kerangga yang menggigit mata Anakda."

Sri Baginda pun percaya apa yang dikatakan oleh Tuan Putri itu dan Sri Baginda membiarkan putri kesayangannya itu masuk ke dalam kamarnya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Tuan Putri seorang diri ke luar istana. Ia langsung menuju ke ladang di tepi hutan itu untuk menangisi dan meratapi ibunya. Petang hari, setelah hampir gelap barulah Tuan Putri kembali ke istana dan setiap kali jikalau ia ditanyai oleh ayahnya, Sri Baginda Raja, mengapa matanya merah dan bengkak, Tuan Putri selalu menjawab bahwa matanya digigit seekor semut kerangga sewaktu ia memetik buah-buahan. Karena sudah beberapa kali terjadi demikian, dan selalu itu-itu juga jawaban Tuan Putri jika ia ditanyai mengapa matanya merah dan bengkak, lambat laun terbit juga kecurigaan Sri Baginda.

Pada suatu hari, ketika sebagaimana biasanya Tuan Putri keluar seorang diri dari istana, dengan diam-diam Sri Baginda mengikuti jejak Tuan Putri yang mulai mencurigakan Sri Baginda itu. Raja yang menyamar sebagai orang biasa itu melihat Tuan Putri menuju ke sebuah ladang di tepi hutan. Bukan buatan heran dan terkejutnya Sri Baginda ketika melihat dan mendengar Tuan Putri tiba-tiba menangis seraya meratap. "Aduhai! Kalau ibuku yang meninggal dunia bangkainya dilemparkan orang ke tengah ladang. Tetapi jika ayahku yang meninggal dunia. Seluruh negeri sedih bukan kepalang."

Dengan diam-diam Sri Baginda mendekati Putri kesayangannya yang sedang menangis itu. Bertambah terkejut dan heran lagi Sri Baginda melihat bahwa Tuan Putri sedang meratapi bangkai seekor tikus. Dengan lemah lembut Sri Baginda pun bertanya kepada Tuan Putri, "Aduhai anakku sayang! Mengapa Anakda meratapi bangkai tikus itu?"

"Akan tetapi," jawab Tuan Putri dengan tegas. "Tikus ini bukan sembarangan tikus, Ayah. Beliau adalah ibu kandungku."

Kemudian, Tuan Putri menceritakan kepada Sri Baginda tentang suara orang halus yang didengarnya pada waktu pertama kali ia menemukan bangkai tikus itu dan apa yang dilihatnya dengan jelas pada waktu itu. Bukan buatan heran dan terkejutnya Sri Baginda mendengar jawaban Tuan Putri yang tegas dan ceritanya yang aneh itu. Sri Baginda tidak percaya bahwa putri kesayangan Sri Baginda itu sudah gila karena Tuan Putri berbicara dengan jelas dan sadar. Namun, Sri Baginda tidak dapat

percaya kepada kata-kata dan ceritera Tuan Putri itu. Oleh karena itu, dengan lemah lembut Sri Baginda pun berkata kepada putri kesayangan baginda itu, "Tuan Putri Anakku sayang! Masakan ibumu seekor tikus. Hari sudah hampir gelap, mari kita pulang." Akan tetapi, dengan sedihnya Tuan Putri meratap lagi. "Aduhai! Kalau ibuku yang meninggal dunia bangkainya dilemparkan orang ke tengah ladang. Tetapi jika ayahku yang meninggal dunia. Seluruh negeri sedih bukan kepalang."

Kemudian Sri Baginda membujuk Tuan Putri supaya pulang. Akan tetapi, bagaimana pun juga usaha Sri Baginda untuk membujuk Tuan Putri supaya pulang ke istana bersama Sri Baginda, tetapi Tuan Putri tetap tidak mau pulang ke istana. Tuan Putri tetap menangis dan meratap bangkai tikus itu. Akhirnya, Sri Baginda terpaksa pulang sendirian ke istana.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Sri Baginda diiringi oleh beberapa orang pembesar dan perajurit serta dayang-dayang dan inang pengasuh Tuan Putri dari istana datang lagi ke ladang di tepi hutan itu dengan maksud untuk menjemput dan membujuk Tuan Putri supaya suka kembali ke istana. Akan tetapi, alangkah terkejutnya Sri Baginda dan para pengiring baginda setelah sampai ke ladang itu. Dilihatnya Tuan Putri terbaring dan sudah tidak bernyawa lagi di tengah ladang itu di samping bangkai tikus yang ditangisinya. Bukan buatan sedih hati Sri Baginda karena sewaktu Sri Baginda menatap muka tikus yang juga tidak busuk-busuk itu, Sri Baginda melihat dan mengenal pada muka tikus itu wajah permaisuri Sri Baginda yang Sri Baginda cintai. Barulah Sri Baginda sadar bahwa segala apa yang diceritakan oleh putri kesayangannya itu memang benar. Jadi, Tuan Putri tidak berdusta dan bukan seorang yang sudah berubah akalnya alias gila. Masih mendung-dung di telinga Sri Baginda ratap tangis Tuan Putri. "Aduhai! Kalau ibuku yang meninggal dunia bangkainya dilemparkan orang ke tengah ladang. Tetapi jikalau ayahku yang meninggal dunia. Seluruh negeri sedih bukan kepalang."

Kemudian Sri Baginda menangis tersedu-sedu dan disuruhnya membawa bangkai tikus itu dan mayat Tuan Putri ke istana. Kemudian Sri Baginda mengadakan pesta dan upacara *ngaben* (pesta dan upacara pembakaran mayat di Bali) yang sebesar-besarnya untuk permaisuri dan putri Sri Baginda yang tercinta.

2. Perahu Uluntutul (*Sory Kaumpu Uluntutul*)

Cerita "Perahu Uluntutul" dapat digolongkan ke dalam legenda alam gaib karena di dalamnya terdapat kepercayaan atau pengalaman seseorang tentang dunia gaib. Kekuatan gaib yang dimaksud di sini adalah seperti binatang suruhan milik kakek Falaksoru yang dapat menjelma menjadi sebuah kapal.

Di sebuah kampung hiduplah seorang kakek bernama Falaksoru dan seorang nenek bernama Batkawar. Kehidupan kedua kakek nenek itu sangat miskin.

Pada suatu hari kakek dan nenek ini pergi berburu babi ke hutan. Sepulang dari sana, kakek itu memasak daging rusa dengan cara membakar di atas bara api. Karena kakek Falaksoru kelelahan, ia tertidur dan mengakibatkan sebagian rumah di kampung itu terbakar. Orang kampung tersebut kemudian menghukum kakek Falaksoru dan istrinya membuat sebuah perahu malam itu dan paginya sudah harus selesai.

Kakek Falaksoru memiliki kesaktian lalu memanggil segala suruhan dan dalam tempo satu malam jadilah perahu yang diberi nama perahu Uluntutul. Semenjak itu, masyarakat Arui sangat mempercayai binatang suruhan dan sampai sekarang mereka dilarang memakan dan membunuhnya. Masyarakat Arui sangat mempercayai cerita itu karena dianggap kebenarannya. Selengkapny cerita "Perahu Uluntutul" (*Sory Kaumpu Uluntutul*)" itu sebagai berikut.

Pada zaman dahulu di sebuah kampung hiduplah seorang kakek yang bernama Falaksoru dan seorang nenek yang bernama Batkawar. Mereka merupakan sepasang suami istri yang sudah tua renta. Kehidupan mereka sangat sederhana. Rumah yang mereka tempati hanya sebuah gubuk kecil dan hanya cukup untuk mereka tempati berdua. Karena kesederhanaan pola hidup mereka, sebagian besar masyarakat di kampungnya menaruh rasa simpati terhadap mereka.

Pada suatu hari, Kakek Falaksoru pergi ke hutan hendak berburu babi dan rusa. Biasanya ia memperoleh hasil buruan cukup banyak. Oleh karena itu, setelah kembali dari hutan ternyata membawa hasil buruan

yang relatif banyak sehingga ia pun memberikan saran kepada istrinya, Nenek Batkawar.

"Bu, sebagian hasil perburuan ini dimasak dan sebagian lagi dikeringkan. Ingat Bu! Kita ini sudah tua renta dan tidak mempunyai sanak keluarga. Maksudku, kalau kita tidak punya lauk, daging yang dikeringkan itu dapat kita rebus dan kita masak untuk lauk sewaktu-waktu kita butuhkan," kata Kakek Falaksoru sambil menikmati secangkir teh hangat yang dihidangkan oleh Nenek Batkawar, istrinya, sebagai penghapus rasa dahaganya.

"Baik, Pak! Semua saran bapak akan saya laksanakan. Akan tetapi, untuk dapat melaksanakannya saya mempunyai permintaan."

"Apa Bu permintaanmu?" tanya Kakek Falaksoru kepada istrinya.

"Sekarang, kita bagi kerja. Bapak mencari kayu untuk dijadikan para-para (tempat pemanggangan), saya mencari kayu bakar untuk memanggang daging itu agar lekas kering."

"Oh .., begitu. Baiklah!" Sahut Kakek Falaksoru menerima permintaannya.

Kata sepakat pun terjalin dan masing-masing pergi melaksanakan tugasnya. Tidak lama kemudian, mereka pun kembali. Kakek Falaksoru membawa kayu dan dalam waktu singkat para-para pun selesai dibuatnya, sedangkan Nenek Batkawar membawa kayu kering untuk dijadikan bahan bakar untuk mengeringkan daging hasil buruan itu. Setelah daging tersusun rapi di para-para, api pun segera dinyalakan.

Kakek Falaksoru sekembali berburu dan mencari kayu yang dijadikan para-para itu merasa sangat lelah. Ia tidak dapat membantu istrinya membakar kayu untuk mengeringkan daging hasil buruannya. Ia akan beristirahat. Agar istrinya mengetahui bagaimana cara mengeringkan daging di atas para-para itu, sebelum beristirahat ia berpesan kepada istrinya.

"Bu ..., saya mau beristirahat sebentar. Api pada pemanggangan ini harus diperhatikan agar tetap menyala supaya daging itu tetap kering!"

Nenek Batkawar menganggukkan kepala sambil memandangi wajah suaminya yang tampak kelelahan. Ia dengan sabar menunggu para-para yang di atasnya tersusun rapi daging babi dan rusa hasil buruan Kakek Falaksoru. Ia terus memperhatikan dan menjaga api agar tetap menyala.

Karena berjam-jam ia duduk menunggu nyala api, ia pun merasa letih juga. Tak lama kemudian, ia masuk ke dalam rumah bermaksud istirahat sejenak. Karena sangat lelah, ia akhirnya tertidur.

Api yang digunakan untuk mengeringkan daging pada para-para terus menyala sehingga daging itu mengeluarkan minyak. Minyak daging itu berangsur-angsur menetes di api dan menambah nyala api semakin besar. Akhirnya, kobaran api itu pun menyambar para-para dan terbakar. Nenek Batkawar yang ketika itu tertidur nyenyak, akhirnya terjaga juga. Ia sangat terperanjat setelah ia melihat daging dan para-para terbakar habis menjadi abu. Ia bahkan menjadi panik setelah melihat sebagian besar gubuk yang mereka tempati ikut dilalap amukan api. Dengan suara lantang, ia membangunkan suaminya dan berteriak minta tolong kepada warga sekitanya.

"Pak Pak ... bangun! Kebakaran! kebakaran! Tolong! tolong ...!"

Mendengar teriakan Nenek Batkawar, suaminya pun bangun. Dengan gugup, ia menghampirinya. Masyarakat sekitarnya pun berdatangan hendak memberikan bantuan. Akan tetapi, kobaran api terus membesar dan lebih cepat daripada datangnya pertolongan sehingga menjalar melalap rumah-rumah penduduk di kampung itu. Sebagian besar rumah di kampung itu ikut terbakar.

Setelah api berhasil dipadamkan, secara serentak warga kampung berdatangan menyerbu rumah Kakek Falaksoru dan Nenek Batkawar sambil berteriak-teriak menuntut mereka mempertanggungjawabkan kejadian yang menimbulkan kerugian tidak sedikit itu. Bahkan, masyarakat menuduh bahwa mereka sengaja membakar kampung sehingga harus didili secara adat.

Secara adat, Kakek Falaksoru dan Nenek Batkawar dituntut agar membuat sebuah perahu yang berukuran delapan depa dan lebar empat depa yang harus di selesaikan dalam waktu tiga hari. Perahu itu setelah jadi akan menjadi milik masyarakat kampung itu. Akan tetapi, seandainya tuntutan itu tidak segera terpenuhi, mereka akan diusir dari kampung itu atau harus dihukum mati.

Tuntutan yang dibarengi ancaman yang dilontarkan oleh masyarakat dan telah menjadi keputusan ketua adat itu membuat Kakak Falaksoru

dan Nenek Batkawar dalam kehidupan mereka sehari-hari menjadi sangat tertekan. Apalagi tuntutan itu sangat berat untuk ukuran seorang kakek dan nenek yang sudah tua renta. Meskipun berat, demi kelanjutan hidup mereka berdua, tuntutan itu harus dipenuhi dan segera dilaksanakan.

Sepanjang hari Kakek Falaksoru dan istrinya terus merenungi nasibnya. Sebentar-sebentar air matanya berlinang mengalir pipinya yang sudah keriput termakan usia. Nenek Batkawar beranggapan bahwa dirinya yang menjadi penyebab malapetaka itu sehingga ia terus menangis. Kakek Falaksoru sebagai seorang suami yang setia mencari jalan agar istrinya tetap tabah menerima hukuman itu. Ia menghampiri istrinya dengan maksud menghibur dan membangkitkan semangat hidupnya.

"Bu ..., coba pandanglah wajahku yang sudah tua renta dan berbau tanah ini!" kata Kakek Falaksoru sambil mengangkat wajah istrinya.

Nenek batkawar seketika itu bangkit dari rasa pilu yang menikamnya. Ia memandang wajah suaminya seraya bertanya.

"Mengapa engkau berkata demikian, Pak?"

"Karena kau tidak menganggap aku sebagai seorang laki-laki yang kuat, yang dapat melakukan pekerjaan apa saja. Engkau telah melihatku sebagai lelaki yang sudah tua bangka. Engkau jangan memandanguku remeh, Bu! Dengar, Bu! Aku sebagai seorang suami jangan kau anggap remeh. Aku masih mampu menyiapka perahu itu dalam jangka waktu tiga hari sesuai dengan tuntutan tetua adat."

Mendengar ocehan suaminya, ia pun berkata, "Saya sama sekali tidak bermaksud meremehkan Bapak, apalagi menganggap Bapak tidak mampu. Saya merasa cemas, Pak. Apakah tenaga kita ini masih mampu menyelesaikan pekerjaan yang berat itu?"

Kakek Falaksoru diam sejenak dan menyampaikan maksudnya kepada Nenek Batkawar.

"Besok saya akan menyuruh beberapa pembantu untuk segera memulai membuat perahu sesuai dengan permintaan masyarakat."

Ketika mendengar keterangan itu, istrinya tertawa kemudian bertanya, "Apakah omongmu itu bisa dipercaya, Pak? Dalam kita hidup sehari-hari tidak seorang pun yang mau membantu kita. Apalagi kita ini tidak mempunyai keluarga sama sekali, mustahil ada orang yang mau membantu kita." Karena istrinya tetap tidak percaya dengan apa yang di-

katakan, untuk meyakinkannya Kakek Falaksoru menjelaskan.

"Memang apa yang Ibu katakan itu benar. Tetapi, bukan saya mengharapkan bantuan dari orang kampung yang sudah menuduhku membakar rumah-rumah mereka. Yang kumaksud bantuan atau suruhan demikian jelasnya. Pada zaman dahulu, orang tuaku, bahkan keluargaku memiliki barang piaraan yang dapat di suruh untuk melakukan apa saja yang mereka mau."

Nenek Batkawar tertegun mendengar penjelasan itu. Perasaannya berangsur-angsur mulai tenang. Kemudian, ia tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

"Jadi, apa yang akan Bapak lakukan sekarang? Apakah suruhan orang tua Bapak itu masih bersama Bapak? Apakah Bapak bisa mengatasi tuntutan orang-orang kampung ini yang hanya dalam jangka waktu yang amat singkat?"

Kakek Falaksoru mendengar serentetan pertanyaan yang dilontarkan istrinya tersenyum dan meniajawab dengan tenang.

"Saya akan mencobanya. Semoga Tuhan mengabulkan kehendak kita."

Keesokan harinya Kakek Falaksoru bersama istrinya pergi ke ladang. Setelah sampai, mereka duduk bersantai melepaskan rasa lelah. Tidak lama kemudian, ia membuka tasnya dan mengambil kapur sirih dan pinang lalu memberikan kepada istrinya untuk dimakan bersama. Kakek Falaksoru menyemburkan ampas sirih yang dikunyahnya untuk memanggil suruhan-suruhannya. Tak berselang lama, suruhan-suruhan itu bermunculan datang dan berkumpul menghadapnya. Nenek Batkawar terkejut karena yang dimaksud suruhan suaminya itu adalah tikus, udang, ikan, belut, dan semua binatang yang hidup di dalam air.

Setelah mereka berkumpul, Kakek Falaksoru menyampaikan maksudnya.

"Hai semua yang hadir di sini, dengarkan baik-baik. Tadi pagi, istriku telah membuat kasalahan besar. Ia lalai menjalankan tugasnya sehingga membakar rumah-rumah penduduk kampung ini. Kami dituntut secara adat agar membuat perahu yang berukuran panjang delapan depa, lebar empat depa, dan harus selesai dalam waktu tiga hari. Jika tidak selesai, kami akan diusir atau menerima hukuman mati. Oleh karena itu,

kalian tanpa terkecuali, mulai malam nanti kalian harus membantu kami mewujudkan permintaan penduduk yang menuntutku. Kalian mulai siapkan batang kayu untuk perahu dan kumpulkan di samping rumah ini. Besok pagi batang kayu itu harus sudah tersedia di sini."

Semua suruhan Kakek Falaksoru pun segera kembali ke asalnya. Tidak satu pun di antara mereka yang menolak permintaannya. Kakek Falaksoru dan istrinya pun segera pulang ke kampung karena hari sudah menjelang malam.

Keesokan harinya, kakek dan nenek itu pergi ke ladang. Sesampainya di ladang, mereka sangat senang karena suruhan-suruhannya telah melaksanakan perintahnya dengan baik. Kayu-kayu besar tertumpuk rapi di samping rumahnya. Kakek Falaksoru pun segera mengulangi hal yang sama, ia menyemburkan ampas sirih yang dikunyahnya memanggil suruhan-suruhan agar menghadap. Tidak seberapa lama, mereka datang dan Kakek Falaksoru menyampaikan maksudnya.

"Terima kasih kalian cepat datang. Karena hari sudah sore, kami akan segera pulang. Dan, tolong buatkan kami perahu sesuai dengan permintaan penduduk. Kerjakan malam ini dan besok pagi perahu ini harus sudah selesai."

Suruhan-suruhan itu tidak satu pun yang beranjak dari tempat duduknya. Mereka memandangi kepergian tuannya pulang. Pada malam harinya, mereka akan segera membuat perahu itu.

Pagi hari berikutnya, Kakek Falaksoru dan istrinya pergi ke ladang untuk menyaksikan perahu yang telah dibuat suruhannya, apakah sudah selesai dikerjakan atau belum. Sesampainya di ladang, ternyata perahu itu sudah selesai mereka kerjakan dan siap untuk dibawa ke kampung.

Kakek Falaksoru mengulangi lagi cara memanggil suruhannya. Ia makan kapur sirih dan menyemburkan ampasnya. Seperti biasanya juga, suruhan-suruhan itu pun segera datang dan berkumpul untuk mendengar perintah tuannya. Setelah melihat mereka berkumpul, Kakek Falaksoru meminta bantuan mereka lagi.

"Perahu ini besok pagi sekitar pukul lima harus ada di muka kampung agar semua penduduk dapat melihatnya. Karena hari sudah mulai petang, kami pulang dulu."

Malam itu adalah malam terakhir dan hari esok adalah hari terakhir bagi Kakek Falaksoru dan istrinya untuk mewujudkan tuntutan penduduk. Beberapa orang kampung sangsi akan keberhasilan mereka sehingga jika gagal kakek dan nenek itu akan menerima hukuman lain, yaitu diusir atau dihukum mati. Karena kesangsian penduduk, tidak sedikit pula di antara mereka yang kasihan kepada kedua orang tua itu jika harus menerima hukuman yang begitu berat, malam itu mereka berdatangan untuk menanyakan kesiapannya.

Kakek Falaksoru dan istrinya tersenyum mendengar pertanyaan penduduk yang datang ke rumahnya. "Kalian tidak usah sangsi akan kesanggupan kami mewujudkan sebuah perahu besar Tunggu saja besok pagi! Jika ternyata besok pagi perahu itu belum jadi, apa boleh buat, kami siap menerima hukuman kalian sesuai dengan putusan tetua adat. Kami rela diusir atau dibunuh karena hal ini menyangkut tuntutan orang banyak. Karena hari sudah larut malam, tidak lama kemudian mereka pulang meninggalkan kedua orang tua itu.

Hari mulai pagi. Sebagian masyarakat yang sudah bangun sangat terkejut setelah melihat perahu besar berlabuh di hadapan kampung/di dekat pantai. Melihat perahu itu, sebagian penduduk yang menyaksikan lebih dulu beramai-ramai sehingga membangunkan sebagian penduduk lainnya yang masih tidur. Kakek Falaksoru dan Batwakar pun ikut menyaksikan ke tempat perahu itu berlabuh. Dengan kehadiran mereka berdua, tidak sedikit masyarakat yang heran dan kagum dengan kebolehan mereka yang semula dianggap sudah tidak berdaya itu. Sebagian penduduk yang simpati kepada kakek dan nenek itu sempat terharu dan menitikkan air mata. Pada saat itu juga, Kakek Falaksoru didampingi istrinya yang terkasih Nenek Batkavar menyerahkan perahu kepada penduduk dan tetua adat.

Perahu yang diserahkan itu akhirnya diberi nama Uluntutul. Nama ini akhirnya oleh masyarakat kampung Arui dijadikan sebagai lambang kesatria sehingga apabila ada permusuhan antara kampung yang lain dan Arui, pada saat berangkat bertempur atau selesai bertempur, mereka selalu berteriak atau berseru "Uluntutul", sedangkan yang menyangkut suruhan-suruhan itu, bagi mereka yang masih memiliki hingga saat ini tidak boleh membunuh dan memakannya.

3. Topeng Dan Pesta Roh

Cerita "Topeng dan pesta Roh" dapat digolongkan ke dalam legenda alam gaib karena di dalamnya terdapat kepercayaan tentang dunia gaib yang diyakini masyarakat Irian jaya. Kekuatan gaib yang dimaksudkan di sini terdapat pada topeng yang dimiliki oleh anak yatim, yaitu dapat menghilang sewaktu-waktu dan kemudian muncul kembali.

Seorang anak yatim tinggal di sebuah kampung. Ia sangat dibenci penduduk sehingga diancam akan dibunuh. Anak yatim ini kemudian lari ke dalam hutan dan di sana ia membuat sebuah topeng dari tali-temali hutan. Topeng ini ternyata memiliki kesaktian sehingga orang yang melihatnya menjadi ketakutan karena ia tiba-tiba dapat menghilang dan dapat muncul kembali. Masyarakat di sini menjadi ketakutan melihatnya dan mereka kemudian berusaha menangkapnya. Begitu tertangkap yang ada hanya topengnya saja, sedangkan anak yatim itu tidak ada. Semenjak kejadian itu, suku Asmat dan Mimika sangat mempercayai adanya roh topeng yang bergentayangan itu. Kemudian masyarakat di sana sangat memasyarakatkan pesta topeng dan mereka menamakan *mamar* atau *bunmar pokbui*. Masyarakat Mimika dan Asmat sangat mempercayai kebenaran cerita ini.

3. Topeng dan Pesta Roh

Konon, dahulu kala hidup seorang anak yatim piatu. Ia selalu menyendiri karena tidak disenangi oleh penduduk sekampungnya. Pada suatu hari ia terpaksa harus lari meninggalkan kampung karena penduduk mengancam hendak membunuhnya. Ia disangka mencuri makanan dan barang milik orang kampung. Setelah sehari terus berlari anak yatim piatu itu pun tiba pada suatu tempat yang dirasakannya telah cukup menjamin bagi keamanannya. Setelah mencari-cari ia menemukan sebuah pohon beringin yang besar dan sangat rindang dan baik untuk bersembunyi. Lalu ia pun memanjat pohon beringin itu bersembunyi sehingga luput dari pengejaran orang sekampungnya. Setelah lama berada di sana, ia pun berpikir-pikir, apakah yang harus ia lakukan untuk membalas sakit hatinya serta menyadarkan orang sekampungnya yang kurang berperilaku kemanusiaan itu. Selain itu juga ia harus berupaya untuk menolong dirinya sendiri.

Pada suatu hari timbul dalam pikirannya untuk membuat sebuah topeng yang dianyam dari tali temali hutan. Selama topeng itu belum selesai ia tetap tinggal di tempat persembunyiannya. Makan dan minumannya ia peroleh dari roh yang menghuni pohon beringin tempat persembunyiannya itu. Topeng yang dianyamnya itu sangat menyerupai roh itu juga. Pekerjaan itu selesai pada hari kelima setelah memasang mata dan telinga pada topeng itu. Lalu ia pun mencoba mengenakannya pada tubuhnya. Dari bayangan yang dipantulkan dari air tempat ia berkaca, anak yatim piatu itu melihat dirinya aneh, seram dan menakutkan karena sangat menyerupai makhluk aneh.

Ketika sudah petang dan hari semakin gelap, anak yatim piatu itu pun mengenakan topeng yang dibuatnya lalu pergilah ia menyelip ke dalam rumah laki-laki. Begitu ia masuk, semua orang laki-laki dalam rumah itu lari terbirit-birit ketakutan karena melihat makhluk aneh itu. Malam itu juga kepala suku mengumumkan agar rakyat segera mengumpulkan sagu kepada makhluk aneh itu agar ia segera pergi meninggalkan kampung itu. Namun, tidak ada sedikit pun sagu yang tersisa pada malam itu. Oleh karena itu setiap warga kampung diperintahkan untuk pergi mengumpulkan sagu pada keesokan harinya. Mendengar itu si anak piatu dengan berpakaian topeng pergi mendahului ke dusun sagu tempat orang kampung akan datang mengambil sagu. Di sana ia segera menemukan sebuah pohon beringin lalu naiklah ia bersembunyi. Ia tetap menanti di sana hingga menjelang fajar.

Pada keesokan harinya sewaktu para wanita telah selesai bekerja dan mengangkut hasil sagunya pulang ke kampung, tiba-tiba muncullah anak yatim piatu itu dalam pakaian samarannya sambil menari-nari untuk menakutkan mereka. Ketika melihat hal itu, para wanita itu pun melepaskan sagu yang dibawanya dan berlari ketakutan menjauhi makhluk aneh itu. Sagu itu pun dipungut anak yatim piatu itu lalu dibawanya pulang ke tempat persembunyiannya. Dengan cara demikianlah menurut anak yatim piatu itu ia membalas sakit hatinya terhadap warga sekampungnya.

Bukan hanya di Asmat, anak yatim piatu itu juga berkeliling hingga ke Mimika dan suku-suku lain di sekitarnya. Karena perbuatannya yang terus menerus mengganggu itu bersepakatlah orang-orang berani di seluruh daerah itu untuk menangkap makhluk aneh itu.

Maka suatu petang pada waktu anak yatim piatu itu sekali lagi hendak pergi mengulangi kebiasaannya. beberapa orang berani yang telah bersepakat itu pun menyergapnya. Tak berdaya lagi makhluk aneh yang selama ini ditakuti di seluruh daerah itu. Anak yatim piatu itu bersama baju anehnya digiring ke kampung. Namun sebelum memasuki kampung anak yatim piatu itu pun menghilang secara gaib dari para pengawalinya, hanya topengnya yang tertinggal. Sejak saat itu tersiar berita bahwa ada roh yang senantiasa mengganggu orang yang baru saja pulang mengumpulkan sagu. Untuk menghalau roh itu serta memberi keberanian kepada orang-orang Asmat dan suku-suku lain di sekitarnya, mulailah orang membuat topeng yang menyerupai topeng yang pernah dibuat oleh si anak yatim piatu itu yang biasanya digunakan dalam pesta.

Pesta topeng ini masih dikenal oleh masyarakat setempat hingga saat ini dan dinamakan *mamar* atau *bunmar pokbui*.

3.2.3 Legenda Perseorangan

3.2.3.1 Cerita Pengembaraan

I Randeng

Cerita "I Randeng" dapat digolongkan ke dalam kelompok legenda perseorangan karena di dalamnya berisi pengembaraan tokoh I Randeng yang turun-temurun dari Patta Ubeng. Patta Ubeng memiliki tiga orang anak, yakni La Sampewali, I Sodji, dan I Sinrang. I Randeng adalah anak dari I Soji yang memerintah dan berkedudukan sebagai Arung Anak banua selalu mengusahakan kemakmuran dan ketinggian martabat rakyat. Ia memiliki anak bernama I Makkatenni. Banyak orang berkeinginan untuk memperistri I Makkatenni sehingga Pu Kino yang saat itu menjadi raja pergi menyelamatkan jiwamu. Oleh karena banyaknya orang yang berminat mengawini I Makkatenni, mereka nekat naik ke rumah I Randeng. Mereka membawa perkakas perang, guru syrak, dan kali. Mereka akan melakukan perkawinan paksa. I Makkatenni ternyata memiliki kesaktian. Ia tiba-tiba menghilang dari rumah ketika orang sudah ramai. I Makkatenni kemudian pergi mengembara ke hutan. Setelah itu, pecahlah pe-

rang saudara antara Loa Anakbanua. satu persatu mereka mati secara bergantian di dekat Danau Lampopaka.

I Randeng kemudian kembali ke kampungnya dan digantikan oleh Arunge Indo Makkatenni petta Maloloe. Tidak lama kemudian I Makkatenni meninggal dan digantikan oleh I Ketti, istri La Barata. Karena keberaniannya memerintah La Barata, dinamai "Babi Jantan Anakbanua." La Barata berasal dari Luwu dan Sopeng. Sejak peristiwa itu, I Randeng sangat terkenal di daerah Bugis. Masyarakat Bugis sangat mempercayai kebenaran cerita itu. Selengkapnya cerita "I Randeng" itu sebagai berikut.

I Randeng ialah Arung Anakbanua dalam abad kedelapan belas. Ia salah seorang Arung Anakbanua yang turun-temurun dari Patta Ubeng. Patta Ubeng melahirkan tiga orang anak. Yang sulung dinamai La Sampewali, yang di tengah dinamai I Soji, dan yang bungsu dinamai I Siring. I Soji inilah yang melahirkan I Randeng, yang digelar oleh penduduk Petta Makoe sebab dialah yang tertua kedudukannya dalam pemerintahan Anakbanua. Dalam susunan urutan Arung Anakbanua kira-kira termasuk yang ketujuh.

Dalam kedudukannya sebagai Arung Anakbanua, I Randeng selalu mengusahakan kemakmuran dan ketinggian martabat rakyatnya. Ia mempunyai seorang putri yang bernama I Makkatenni dengan gelar Petta Maloloe, artinya masih muda usianya. Dialah nanti yang berhak menggantikan ibunya jika ibunya kelak berpulang ke rahmatullah.

I Makkatenni adalah anak tunggal dari I Randeng yang sudah bersuami pada masa kecilnya, tetapi tidak rukun. Setelah ia berumur kira-kira sepuluh tahun lebih ia mendapat lagi pinangan dari daerah lain, yaitu Sidenreng.

Menurut adat kebiasaan penduduk pada masa itu, apabila seorang putri raja mendapat pinangan yang sudah resmi, kedua orang tuanya tidak boleh menerimanya sebelum mendapatkan pertimbangan dari orang-orang tua sebab putri inilah nanti yang menggantikan raja memegang tampuk pemerintahan. Jadi, pada waktu datang pinangan dari daerah Sidenreng berkatalah I Randeng, "Saya harap agar dipanggilkan orang-orang tua." Dipanggillah orang-orang tua kemudian dikumpulkan di istana. I Randeng meminta pertimbangan dengan berkata, "Sekarang ini ada yang

meminang anak kita. Baiklah kita pertimbangkan akan diterima atau tidakkah pinangan itu." Berkatalah orang-orang tua, "Puang, lebih baik kita selidiki tingkah laku orang yang meminang itu. Jika ia bermaksud baik untuk bersama-sama dengan kita berusaha untuk mencari jalan guna kebahagiaan rakyat dan membangun daerah kita, sebaiknya ditanyakan asal-usulnya sebelum diterima. Andai kata ia bermaksud lain terhadap daerah dan rakyat kita, sebaiknya kita tutup pintu, artinya tidak diterima."

Setelah itu, pulanglah orang-orang tadi itu. Selanjutnya mereka pergi menjajaki, siapa gerakan yang meminang putri Arung Anakbanua. Akhirnya, mereka mengetahui namanya, asal-usulnya, dan maksudnya pun dapat dipahami, yaitu bukan hanya istri yang diinginkan, melainkan daerah Anakbanua yang akan direbut. Bila ia sudah berkuasa, apa saja yang dikehendaknya akan diperbuatnya. Ia akan berbuat sewenang-wenang. Rakyat Anakbanua tentu tidak menyukai sifat yang demikian.

Pada waktunya, setelah tugas selesai orang-orang tua yang diutus itu menghadap kembali kepada I Randeng dan berkata, "Eh, Puang, kami sudah mengetahui perihal orang yang meminang anakku, demikian juga tentang maksudnya." Diundanglah orang-orang tua untuk meminta pertimbangan kembali. Keputusannya, pinangan tersebut tidak diterima.

Beberapa hari kemudian datang kembali peminang itu untuk mengulangi maksudnya, yaitu akan melaksanakan perkawinan dalam waktu yang singkat. Berkatalah I Randeng, "Setelah saya mendengar pertimbangan orang-orang tua rupanya Tuhan Yang Maha Esa belum mengizinkan terlaksananya rencana ini. Baiklah Tuan mencari gantinya yang tentu lebih daripada anak saya."

Kembalilah peminang tadi ke tanah asalnya sesudah minta izin kepada I Randeng dengan perasaan kurang senang dan berkata, "Yah, tunggulah."

Setelah sampai di negerinya, ia menghadap rajanya dan berkata, "Orang Anakbanua tidak menerima pinangan kita. Lebih baik siapkan alat perang kemudian serang dengan tiba-tiba. Setelah itu diperisteri putrinya dan direbut daerahnya."

Pada suatu ketika datanglah panglima secara tergesa-gesa menghadap I Randeng dan berkata, "Eh, Puang, cepatlah lari, kita didatangi

musuh." Menyahut I Randeng, "Sejak dahulu saya tidak pernah lari dalam menghadapi musuh. Musuh? Darimana?" Panglima menjawab, "Saya tidak tahu, Puang, hanya berbendera merah naik kuda, beriring-iringan memasuki lapangan sepak bola di pinggir kampung Bola Malimpung. Larilah Puang untuk menyelamatkan diri dan rakyatmu!" Berkata I Randeng, "Biarlah saya mati di tengah-tengah rakyatku, saya ingin sependerinta dengan rakyatku, saya tidak akan mundur, saya tidak mau pergi, saya tidak akan menyingkir."

Setelah itu, kembalilah orang yang disuruh tadi untuk menyiapkan pasukannya guna membendung musuh di dekat lapangan sepakbola di pinggir desa Bola Malimpung. Dengan demikian, Anakbanua tidak akan direbut sekaligus. Sedangkan I Randeng dengan inang pengasuh serta anaknya sudah bersiap. Berkatalah ia, "Ungsikan anakmu ke daerah pemerintahan Datu Loa, yaitu Bila-Bilae. Potongkan tujuh lembar lantai kemudian ulurkan ke bawah guna menyelamatkan jiwanya. Rakyatku, mari kita semua bahu-membahu meskipun dalam kematian."

Kembalilah lagi perutusan pertahanan mengatakan, "Mengungsilah, puang!" Berkata lagi I Randeng, "Biarlah saya mati sependerinta dengan rakyatku. Saya tidak akan menyingkir, saya tidak mau meninggalkan kampungku."

Kacau-balaulah daerah Anakbanua, rumah penduduk dibakar, kerbau ditembak, dan hewan ternak diiris hidup-hidup. Siapa saja yang ditemui, dipukuli dan ditembaki.

Akhirnya seluruh rakyat Anakbanua meminta kepada I Randeng. "Mengungsilah, Puang, kita bersama-sama pergi mengungsi. Selamatkan jiwa rakyatmu. Setelah suasana reda barulah kita bersama-sama kembali ke daerah Anakbanua."

Berkata lagi I Randeng, "Hanyalah rakyatku yang diinginkan serta daerah pemerintahanku. Saya tidak mau dilucuti. Biarlah saya mati."

Karena desakan tentaranya terpaksa I Randeng mengikuti kehendak orang-orang tua untuk bersama-sama mengungsi. Dipotongkanlah tujuh lembar lantai, kemudian I Makkatenni diulurkan dari rumah untuk selanjutnya dilarikan oleh inang pengasuhnya ke daerah pemerintahan Tanasitolu (sekarang disebut kampung Bila-bilae).

Pu Kino yang mengungsikan I Makkatenni, sesampainya di pinggir lapangan sepak bola, bertemu dengan pihak musuh. Musuh menegurnya, "Siapa itu?" Dijawabnya, "Annakku, saya mau mengungsi untuk menyelamatkan jiwaku," Musuh itu bertanya lagi, "Mana rajamu?" Jawabnya, "Saya tidak tahu." Padahal I Makkatenni itulah yang sedang diperebutkan orang. Demikianlah tanda kebesaran Tuhan.

Orang yang pernah meminangnya itu naik ke rumah I Randeng beserta guru syarak, kali dan perkakas perang. Kelihatannya mau melaksanakan perkawinan secara paksa tetapi, apa yang akan dikawini, orang yang dimaksudkan sudah tidak ada.

Sesudah terjadi peperangan, seluruh rakyat Anakbanua pergi mengungsi ke kampung Bila-bilae, Lajokka. Ke sanalah Anakbanua sehingga menjadi hutan dan dijadikan orang tempat berburu.

Pada suatu ketika seseorang anak raja dari kampung lain bernama La Barata pergi berburu dan singgah di Anakbanua. Ia menanyakan kepada pengikutnya, "Siapakah yang empunya kampung ini? Saya lihat tanda-tanda kayu besarnya adalah wanua yang besar yang ditinggalkan oleh penduduknya." Menjawablah salah seorang dari orang-orang tua La Barata, "Inilah yang disebut kampung Anakbanua daerah pemerintahan I Randeng." Bertanya lagi La Barata, "Mengapa kosong?" Dijawab, "Pernah diserbu musuh karena diinginkan daerah pemerintahannya. Putrinya akan diperistri secara paksa, tetapi tidak disetujuinya. Ia mengungsi ke kampung Bila bilae, berusaha mencari jalan dan menunggu waktu yang baik untuk kembali ke Anakbanua." Sesungguhnya I Randeng tetap merasa dendam. Dikatakannya, "Meskipun saya wanita, saya akan melawan laki-laki. Saya akan membela rakyatku." Pasukannya menjelaskan, "Tunggulah sampai keadaan tenang kembali, Puang."

Setelah La Barata kembali dari berburu, ia selalu bertanya-tanya tentang Anakbanua itu. Ia bertanya juga kepada Jenderal La Jalantek yang bergelar Petta Jenderal Tempe. Setelah mendengar pertanyaan itu berkata Petta Jenderal, "Eh, kebetulan sekali, Ndik. Akan lebih baik apabila saya meminang cucu I Randeng yang bernama Ketti untukmu sebab daerah itu adalah daerah pemerintahan yang luas dan hanya diperintahkan wanita. Karena tempat itu sudah mendapat serangan dari musuh sedang

engkau orang berani. Lebih baik engkau kawin dengan cucu I Randeng agar engkau membantunya membangun kembali negerinya."

Dipinanglah I Ketti yang disusul dengan perkawinan dengan Barata. Berkatalah I Randeng, "Apakah maksudmu meminang cucuku Barata?" La Barata menjawab, "Bukan daerah pemerintahan Puang yang saya inginkan, bukan juga rakyatnya, hanya saya mau membantu Puang membangun kembali negeri Puang yang sudah mendapat serangan musuh, tetapi belum berketentuan." Berkatalah I Randeng, "Kalau engkau betul-betul anakku, lindungilah kehormatanku dan saya membantumu. Kuserahkan rakyatku untuk mengikuti jejakmu, engkaulah yang menentukannya."

Setelah itu La Barata segera mengirim surat kepada orang yang pernah meminang dahulu, katanya, "Jika engkau laki-laki mari kita berhadapan, jangan wanita yang dilawan." Mulailah La Barata bergerak bersama pasukannya dengan mengibarkan bendera merah. Pihak musuh sedang datang juga. Terjadilah pertarungan yang sengit. Akhirnya kekalahan juga yang diderita oleh pihak yang tidak jujur.

Kembalilah La Barata untuk melapor kepada I Randeng, katanya, "Selesailah persoalan Puang, saya sudah menang." Akan tetapi I Randeng belum dapat menerima laporan yang demikian. Lalu katanya, "Berilah tanda sebagai bukti bahwa engkau yang memiliki Anakbanua, Barata!" Terpaksalah La Barata kembali lagi untuk mengambil tanda bukti kemenangan dari musuh. Musuh bersumpah, "Lemah tombakku, hancur kendaraanku jika saya melawan lagi keturunan orang Anakbanua kemudian hari." Diambilah bendera putih pihak musuh kemudian dibawa menghadap I Randeng dan katanya, "Inilah tanda lawan menyerah, Puang."

Tiada berapa lama setelah itu bersiaplah I Randeng untuk kembali membangun negerinya. Sampai sekarang orang Anakbanua tidak pernah lagi mengungsi. Malahan selalu menerima pengungsi dari kampung lain yang kena musibah.

I Randeng orang yang tahu diri, ia pergi menghadap kepada Datua Loa yang menguasai Lajokka pada waktu itu lalu mengatakan, "Hamba minta diri untuk kembali membangun daerah pemerintahan hamba karena sudah ada tanda bendera putih dari lawanku. Mereka tidak mau lagi mencoba-coba negeriku karena sesungguhnya bukan anakku yang diinginkan,

tetapi daerah pemerintahanku dan rakyatku yang akan dikuasai semau-maunya. Hal yang demikian saya sukai." Berkatalah Datua I Soa, "Tetapi, ada perjanjian yang akan saya inginkan. Berkatalah I Randeng, "Bagus, Puang! Saya junjung kemuliaan Datu." Dibuatlah perjanjian yang dimaksudkan. Berkatalah mereka, "Undanglah orang banyak, orang-orang tua, untuk mengadakan musyawarah." Perjanjian itu berbunyi, "Bermula sekarang bersaudara Loa Anakbanua, bersaudara sekandung, mati pagi Loa mati sore Anakbanua, mati sore Loa mati pagi Anakbanua. Tumbang saling menegakkan, hanyut saling mengangkat, tanah darat ditempati bersama menanam, danau setengahnya masing-masing, yaitu Danau Lapompakka sekarang."

Kembalilah I Randeng ke kampungnya untuk membinanya kembali. Tiada berapa lamanya beralihlah tampuk pemerintahan kepada Arunngé Indo Makkatenni Petta Maloloe yang diperebutkan tadi.

Tiada berapa lamanya meninggallah I Makkatenni. Ia digantikan oleh I Ketti, isteri La Barata. I Ketti yang memerintah. La Barata merupakan pembantu utamanya. Karena keberaniannya dahulu La Barata dinamai "Babi Jantan Anakbanua." La Barata berasal dari Luwu dan Soppeng.

3.2.4 Legenda Setempat

3.2.4.1 Incest Taboo

Asal Mula Terjadinya Pelangi

Cerita "Asal Mula Terjadinya Pelangi" dapat digolongkan ke dalam legenda setempat karena di dalamnya mengisahkan perkawinan yang dilarang adat dan itu dilakukan oleh seorang mamak dengan kemenakannya di suatu negeri terpencil di sebuah kampung.

Di sebuah kampung tinggalah seorang hobatan yang hidupnya memisahkan diri dari lingkungan masyarakat. Orang ini lebih dikenal dengan mamak si Doli. Mamak ini secara diam-diam telah menikah dengan Doli dan tinggal serumah. Tidak satu pun orang kampung itu yang mengetahuinya. Akibat perbuatan mereka ini, negeri itu ditimpa musibah, yakni kemarau panjang selama tiga tahun sehingga tanaman menjadi ma-

ti. Akibat perbuatan Doli dan mamaknya, rakyat sekampung menyerbu rumah mereka dengan membawa senjata tajam. Akan tetapi, sesampai di sana mamak Doli dan Doli telah menjelma menjadi api yang menjulang tinggi seperti pelangi dan kemudian menjadi hujan yang menyirami tumbuh-tumbuhan. Sejak kejadian itu, orang negeri itu sangat berhati-hati dalam berbuat sesuatu dan bertindak. Hal itu disebabkan oleh orang negeri itu sangat meyakini kebenaran cerita tersebut. Selengkapnya cerita "Asal Mula Terjadinya Pelangi" itu sebagai berikut.

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang kahin atau orang hobatan (memencilkan dirinya dari pergaulan orang-orang). Karena tempat tinggalnya jauh dan terpencil letaknya tak seorang pun yang tak pernah datang kepada orang hobatan itu. Kecuali seorang gadis kemenakannya yang bernama si Doli. Gadis inilah yang sering membawa makanan untuk mamaknya. Orang hobatan yang hidup mengucilkan diri itu. Karena tempat tinggal mamaknya itu jauh letaknya, si Doli harus bermalam di rumah mamaknya. Namun, tak seorang pun yang menghiraukan apabila si Doli tidak pulang sampai beberapa hari lamanya.

Mungkin karena iseng dan karena tidak pernah bergaul dengan siapa pun serta karena si Doli memang seorang gadis remaja yang cantik dan elok parasnya, orang hobatan itu pun jatuh cinta kepada si Doli. Ia memaksa si Doli untuk menjadi istrinya. Karena si Doli masih kemenakannya sendiri dan adat sama sekali tidak memperkenankan, bahkan sangat memantangkan perkawinan yang semacam itu tidak heran jikalau peristiwa yang sungguh melanggar adat itu mengakibatkan kemurkaan Dewata. Untuk menghukum perbuatan yang melanggar adat itu. Sang Dewata menimbulkan kemarau panjang sampai tiga tahun lamanya. Jadi, kawin dengan kemenakan sendiri adalah pelanggaran yang besar. Hukuman terhadap pelanggaran adat yang besar itu antara lain berupa kemarau sampai bertahun-tahun lamanya. Dalam musim kemarau yang panjang itu tanah sampai pecah atau retak dan tanaman-tanaman tidak ada yang jadi, dan penduduk terancam bahaya kelaparan yang mengerikan.

Karena orang hobatan itu sangat terpencil tempat tinggalnya, tak seorang pun yang mengetahui perkawinannya dengan kemenakan sendiri yang merupakan pelanggaran besar terhadap adat. Setelah mengalami ma-

lapetaka berupa musim kemarau sampai tiga tahun lamanya dan selama itu semua tanaman mereka tidak ada yang jadi, orang-orang pun berkumpul dan mengadakan musyawarah. Mereka ingin mengetahui apa sebabnya Sang Dewata murka sampai menjatuhkan hukuman yang begitu terhadap mereka. Menurut orang tua, hukuman yang semacam itu biasanya dijatuhkan oleh Sang Dewata karena ada di antara mereka yang melakukan pelanggaran besar terhadap adat. Oleh karena itu, diputuskanlah untuk mencari sebab-sebab kemurkaan Sang Dewata itu. Orang-orang kampung bergerombol menjelajah seluruh negeri untuk mencari orang-orang melanggar adat yang menyebabkan kemurkaan Sang Dewata itu. Sudah beberapa hari lamanya mereka mencari-cari ke seluruh negeri, tetapi mereka sudah hampir putus asa. Akhirnya, sampailah mereka ke rumah orang hobatan, mamak yang mengawini kemenakannya sendiri itu. Waktu gerombolan orang kampung itu datang, kebetulan si Doli sedang duduk-duduk di tangga rumahnya. Ketika melihat gadis sekampungnya sudah beberapa lama tidak pernah pulang ke rumahnya itu. Orang-orang kampung itu pun segera mengerti bahwa gadis itulah yang menjasi sebab pokok malapetaka yang ditimbulkan oleh Sang Dewata. Melihat gerombolan orang itu datang menuju ke rumahnya, si Doli pun segera dapat menerka apa gerangan maksud kedatangan mereka itu. gadis yang melanggar adat itu pun segera lari dan masuk ke dalam rumahnya. Dengan cepat ditutupnya lalu dikuncinya pintu rumahnya. Dengan amat sangat si Doli pun meminta agar mamaknya yang sudah menjadi suaminya itu jangan meninggalkannya sendiri.

Orang-orang itu pun sampailah ke bawah rumah mamak si Doli. Mereka berteriak-teriak dengan keras menuntut agar si Doli diserahkan kepada mereka. Mereka hendak menghukum si Doli sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan terhadap adat Si Doli. Menurut mereka yang telah melakukan pelanggaran terhadap adat yang mereka junjung tinggi. Si Doli lah yang menjadi sebab kemurkaan Sang Dewata yang menimbulkan kemarau panjang dan menyebabkan tanaman-tanaman tidak ada yang jadi. Untuk meredakan kemurkaan Sang Dewata mengakhiri malapetaka itu, si Doli harus dihukum sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Orang yang berteriak menuntut agar si Doli diserahkan kepada mereka, diam sejenak untuk mendengarkan jawaban orang dari atas rumah, tetapi tak ada suara yang datang dari atas rumah itu. Sekali lagi mereka berteriak menuntut agar si Doli yang telah melakukan pelanggaran besar terhadap yang mereka junjung tinggi diserahkan untuk diadili dan dihukum secara adat. Teriakan mereka itu disertai dengan ancaman bahwa mereka akan merobohkan rumah itu dan mereka akan merebut juga si Doli dengan kekerasan apabila gadis yang berdosa itu tidak diserahkan kepada mereka.

Ketika mendengar ancaman orang-orang itu, bukan buatan takutnya si Doli. Ia pun meminta dengan amat sangat kepada mamaknya yang memaksanya kawin itu agar ia jangan ditinggalkan sendiri.

Setelah beberapa lamanya menanti dan tidak ada juga suara yang terdengar dari atas rumah, akhirnya hilanglah kesabaran orang-orang yang datang itu. Dengan marah mereka menyerbu dan dengan kampak serta parang yang mereka bawa, mereka berusaha merobohkan rumah mamak si Doli, orang hobatan itu.

Sekonyong-konyong orang itu menghentikan serangan dan suara ramai kampak serta parang mereka yang beradu dengan tiang-tiang rumah mamak si Doli tiba-tiba berhenti. Keadaan yang ribut dan ramai sekonyong-konyong menjadi sunyi dan sepi. Semua orang heran dan berdiri tercengang. Tidak seorang pun yang mengeluarkan suara karena dari rumah yang mereka hendak robohkan itu tiba-tiba keluar dan dengan perlahan-lahan menjulang tinggi asap yang beraneka warna. Itulah si Doli bersama mamaknya yang sudah terikat suami istri. Mereka sudah bertekad untuk tetap sama-sama dan naik ke langit bersama-sama dalam bentuk atau wujud yang diperoleh si Doli dan suaminya dari Sang Dewata sejak terjadinya peristiwa yang diceritakan kembali ini.

Karena dua sejoli itu mau selalu hidup bersama, terjadilah pelangi yang sering bahkan hampir tampak pada batas pandangan tiap-tiap ada hujan yang membasahi bumi dan yang menyegarkan tumbuh-tumbuhan.

Sampai saat ini keadaan itu tidak pernah berubah. Jikalau ada hujan rintik membasahi sawah dan ladang yang kering, kerap kita dapat melihat sebuah pelangi yang indah menghiasi cakrawala. Itulah kenangan-kenan-

ngan riwayat si Doli sebagai pengingat kepada anak cucu keturunan kita agar tidak meniru perbuatannya yang melanggar adat.

Demikianlah kata yang empunya cerita dan benar tidaknya cerita yang kami ceritakan kembali ini *wallahu'alam bi'ssawab*.

3.2.4.2 Anak Durhaka

Batu Menangis

Cerita yang dapat digolongkan ke dalam legenda setempat adalah cerita "Batu Menangis." Di dalam cerita itu terdapat asal-usul suatu tempat.

Cerita ini mengisahkan kedurhakaan seorang anak kepada ibunya karena ibunya jelek dan miskin. Anak ini kemudian tidak mau mengakui ibunya di hadapan kenalannya. Ibunya merasa terhina kemudian menyumpahi anaknya yang durhaka itu walaupun anaknya sudah menangis meminta maaf. Anak itu kemudian berubah menjadi batu. Sejak kejadian itu, tempat tersebut menjadi terkenal dengan sebutan batu menangis dan orang di Sumatra Barat mengakui kebenaran cerita itu. Selengkapny cerita "Batu Menangis" itu sebagai berikut.

Ada seorang janda yang miskin tinggal dengan seorang anak gadisnya dalam sebuah kampung. Pekerjaan janda itu sehari-hari adalah merumput. Dari hasil upahan itulah ia membeli beras untuk makanan mereka. Anak janda itu tidak pernah merasa kasihan kepada ibunya. Tidak pernah ia menolong ibunya bekerja. Sehari-hari kerjanya bermalas-malas atau mengobrol dengan gadis-gadis di kampungnya. Kalau permintaannya tidak dituruti atau dikabulkan ibunya, dia marah-marah sehingga ibunya sering menangis.

Pada suatu hari gadis itu ikut ibunya ke *kalangan* [pekan yang diadakan sekali seminggu]. Gadis itu berpakaian bagus, sedangkan ibunya berpakaian buruk dan compang-camping. Di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang pemuda kenalan gadis itu. Pemuda itu bertanya, "Siapa nenek ini? Apakah dia ibumu?" Gadis itu merasa malu kepada pemuda itu. "Dia bukan ibuku, tetapi gajianku" jawab gadis itu. Ketika ibunya mendengar kata-kata anaknya itu hatinya sedih. Dengan menangis

sambil terhuyung-huyung dia pulang ke rumahnya. Kemudian, ia pergi ke pinggir sungai lalu berdoa kepada Tuhan, "Wahai Tuhanku, aku telah dihina oleh anakku. Dia tidak mengakui aku ibunya. Berikanlah petunjuk-Mu kepadanya, ya Tuhanku. Tunjukkanlah bahwa ia telah berbuat dosa kepada ibunya ini!" Dengan sekonyong-konyong gadis yang sedang pergi ke kalangan itu menggigil. Seolah-olah ada yang mengikat kakinya. Dia tidak bisa berjalan lagi. Kemudian teringatlah gadis itu bahwa dia telah menghina ibunya. Sambil menangis dia berkata, "Oh Ibu, ampunilah dosaku! Aku telah sadar kini bahwa aku terlalu banyak menyakiti hatimu." Sayang sekali permohonannya tidak didengar oleh ibunya. Badannya makin kaku. Seluruh tubuhnya menggigil, mulutnya seolah-olah tersumbat. Orang-orang yang berpapasan dengan dia heran melihatnya. Lama-kelamaan gadis itu pun berubah menjadi sebuah batu. Batu itu sampai sekarang dinamakan batu menangis.

3.2.4.3 Cerita Asal-usul

1. Asal Mula Nama Desa Jember

Cerita yang dapat digolongkan dalam legenda setempat adalah cerita "Asal Mula Nama Desa Jember." Di dalam cerita itu mengisahkan asal mula nama Jember.

Sunan Kudus yang tinggal di Desa Jember memiliki beberapa putra. Seorang putranya yang bernama Raden Bagus Jaka, memiliki bakat mengadu ayam. Pada suatu hari Raden Bagus Jaka mengadu ayamnya dengan ayam Sunan Kedu. Raden Bagus Jaka ternyata mengalami kekalahan. Sunan Kudus mengetahui hal itu lalu mengeluarkan kesaktiannya dengan menciptakan ayam jantan dari beliung. Raden Bagus Jaka mengadu ayamnya kembali dengan ayam Sunan Kedu dan menang. Sunan Kedu mengetahui kesaktian Sunan Kudus lalu mencoba kesaktiannya pula. Akan tetapi, Sunan Kedu tidak kuat dan kalah lalu mati. Ia kemudian dikubur di desa "Gribig". Sunan Kudus kemudian memperingati tempat jatuhnya Sunan Kedu yang "jember" hatinya diberi nama Jember. Sejak peristiwa itu, Desa Jember sangat dikenal masyarakat. Selengkapnya cerita "Asal Mula Nama Desa Jember" sebagai berikut.

Di pinggiran kota Kudus terdapat sebuah kampung bernama kampung Jember. Konon kampung tua itu beribayat karena erat hubungannya dengan riwayat Sunan Kudus. Mengapa desa itu bernama *Jember* yang berarti "kotor" atau "najis", asal mulanya demikian.

Tersebutlah Raden Bagus Jaka, salah seorang putra Sunan Kudus. Tabiatnya berlainan benar dengan saudara-saudaranya. Ia gemar berkelahi, pemberani, dan berdarah prajurit. Kegemarannya menyabung ayam. Di mana saja ada gelanggang sabungan, di sanalah Raden Bagus Jaka ada.

Pada suatu hari pergilah Raden Bagus Jaka ke gelanggang untuk adu ayam. Pada ketika itu ayam sabungannya menghadapi ayam sabungan Sunan Kedu. Betapa kecewa hatinya tatkala ayamnya kalah. Apa lagi jika mengingat bahwa ayam sabungannya itu baru sebentar saja melawan kemudian mati disambar ayam sabungan Sunan Kedu. Hal itu diceritakannya kepada ayahandanya, Sunan Kudus.

Ketika mendengar pengaduan Raden Bagus Jaka itu berpikirlah Sunan Kudus lebih dalam lagi. Kiranya Sunan Kedu ingin mencoba kesaktian Sunan Kudus. Katanya kepada Raden Bagus Jaka, "Tak akan ayam biasa dapat mengalahkan ayam sabungan Sunan Kedu sebab ayam sabungan Sunan Kedu bukan ayam yang sewajarnya. Ayam Sunan Kedu sebenarnya ayam mukjizat yang tercipta dari senjata sabit, tetapi janganlah kau khawatir, kembalilah engkau dengan ayam sabungan ini." Sambil berkata demikian diciptakannyalah seekor ayam jantan dari beliung.

Kembalilah Raden Bagus Jaka ke gelanggang. Pertarungan sengit terjadi antara ayam Sunan Kedu dan ayam Sunan Kudus. Akhirnya, matilah ayam Sunan Kedu.

Melihat bahwa mukjizatnya itu diatasi oleh Sunan Kudus, Sunan Kedu marah. Dengan berkendaraan nyiur ia terbang ke Kudus. Sesampainya di atas Kudus ia lalu terbang keliling memperlihatkan kesaktiannya. Sunan Kudus tersenyum lalu berkata, "Wahai engkau Kedu, apa yang kau perlihatkan itu? Kudus tiada sekali-kali berkekurangan, bahkan lebih daripada itu."

Setelah Sunan Kudus berkata demikian maka jatuhlah Sunan Kedu hingga menemui ajalnya. Sunan Kudus menghampirinya dan memerintahkan agar mayat Sunan Kedu segera dikubur di desa Gribig. Untuk mem-

peringati peristiwa itu, bersabdalah Sunan Kudus bahwa tempat jatuhnya Sunan Kedu yang *jember* hatinya diberinya nama Jember.

Demikianlah riwayat terjadinya desa Jember.

2. Burung Koleangkak Minta Hujan

Cerita yang dapat digolongkan ke dalam legenda setempat adalah cerita "Burung Kolengkak Minta Hujan". Cerita itu mengisahkan asal-usul terjadinya burung kolengkak.

Seorang janda dan anak gadisnya tinggal di sebuah kampung. Anak gadis tersebut berkenalan dengan petani kaya. Petani kaya lalu menjodohkan putranya dengan anak gadis ibu janda yang miskin itu.

Suatu hari ibu janda itu jatuh sakit dan meninggal. Anak gadisnya membawanya ke ruang tengah. Ternyata ibunya memiliki kesaktian, yaitu ibu itu dapat menghilang dan menjadi burung kolengkak. Dari burung inilah keluar suara yang mengatakan bahwa kalau burung itu adalah ibunya yang baru saja meninggal. Begitu pula dengan anak gadis janda yang kawin dengan putra petani kaya itu. Anak gadis itu mempunyai pantangan mencari kutu di atas kepala. Larangan itu tanpa disengaja dilanggarnya karena ia mencari kutu di kepala suaminya. Seketika itu juga ia berubah menjadi burung kolengkak mengikuti ibunya. Apabila burung kolengkak itu berbunyi itu berarti akan hujan. Hal itu disebabkan ketika ibu itu meninggal menurut pengakuan orang jenazahnya tidak di mandikan. Sampai sekarang kejadian itu sangat dikenal di masyarakat Jawa Barat dianggap benar-benar terjadi.

Adalah seorang janda mempunyai anak perempuan yang amat cantik. Hidup mereka sangat miskin. Ia mempunyai sahabat seorang petani yang mempunyai anak laki-laki yang gagah. Petani itu tidak kaya, tetapi penghasilan sawah dan ladangnya cukup untuk makan mereka anak beranak.

Pada suatu hari berkatalah si petani kepada janda sahabatnya, katanya, "Jika diperbolehkan aku ingin sekali mengambil menantu anak gadismu."

Jawab janda itu, "Baiklah aku setuju saja asal anakmu suka dan tidak kecewa akhir kelaknya karena anak perempuanku anak orang miskin."

Ujar petani, "Tak usah khawatir, hal itu memang telah kami maklumi. Bila kau betul-betul sudah setuju, besok kita pertunangkan dan tahun depan bolehlah dikawinkan."

Kedua belah pihak telah sepakat. Kemudian maksud mereka segera dilaksanakan. Sejak itu persahabatan bertambah erat. Si janda diberi pakaian dan kadang-kadang dikirim makanan oleh petani sahabatnya yang amat iba melihat calon besan hidup sangat melarat itu.

Pada suatu hari si janda jatuh sakit. Ia merintih-rintih ingin sekali makan pisang akan membeli tidak mempunyai uang, akan minta kepada bakal besannya rumahnya amat jauh. Anak perempuannya disuruh pergi ke tetangga untuk minta pisang. Beberapa rumah telah didatangi tapi tak seorang pun sudi memberinya barang sebuah. Bahkan, sebaliknya ada sementara yang tak segan-segan mengumpat dan memakinya. Akhirnya, anak itu pulang dengan tangan hampa.

Kurang lebih tengah malam janda itu meninggal dunia. Selain anak perempuannya, tak ada orang lain yang berada di sisinya menunggu kematian janda itu. Jenazah itu oleh anak perempuannya dibaringkan di sudut rumah ditutupi dengan tikar tua. Tetangga-tetangga berlaku pura-pura tidak tahu dan malahan menjauhkan diri.

Semalam-malaman anak perempuan itu menangisi ibunya tak sekejap pun ia tidur. Menjelang subuh terdengar krusak-krusuk, ribut-ribut di sudut rumah tempat terbaring jenazah ibunya. Segera setelah hari siang, ditengoklah jenazah hilang musnah. Seluruh rumah dicari, tetapi tidak ditemukan.

Dekat rumah ada pohon randu besar. Dari atas puncaknya terdengar bunyi burung kolengkak; sambil mengucapkan kata dengan lagu yang memilukan.

*Kolengkak! anak
ulah sok ceurik cumeurik
tuturkeun kalangkang indung*

artinya.

Kolengkak! anak,
berhentilah jangan kau menangis terus-menerus
turutilah bayangan ibu.

Anak perempuan itu menengadah. Terlihat olehnya seekor burung kolengkak yang memandang kepadanya dengan rasa kasih seorang ibu. Tahulah ia apa yang terjadi. Ibunya telah menjelma menjadi burung kolengkak. Burung itu bernyanyi terus-menerus. Sambil berlagu, terbang dari dahan ke dahan kemudian berpisah dari pohon ke pohon. Anak perempuan itu terus mengikutinya ke mana burung terbang, tanpa mengenal haus dan lelah. Akhirnya, burung sampai ke desa petani sahabatnya dan hinggap di pohon kadu dekat pintu bakal mertua anaknya. Burung terus bernyanyi. Di situ ia berganti lagu.

*Kolengkak ki-warang
Kolengkak nyi-warang
Geus sakieu bagja kula
Anak mah nyerenkeun bae.*

Artinya,
Kolengkak kyai besan
Kolengkak nyai besan
Telah menjadi nasibku begini
Kuserahkan saja anakku pada kalian.

Petani suami istri yang waktu itu kebetulan di rumah, heran mendengar bunyi burung kolengkak dengan lagu yang aneh itu. Suaranya mirip suara bakal besannya dan kedengaran sangat mengibakan, menyayat hati. Mereka segera keluar dicarinya arah bunyi itu. Terdengar dari pohon kadu lalu ditengok. Ketika terlihat ada burung kolengkak, buru-buru ia memanjatnya. Burung ditangkap, tetapi tak kena. Burung lolos dari tangkapan, terus terbang membubung ke angkasa, meninggi sampai hilang dari pandangan.

Tak lama kemudian datanglah calon menantunya terengah-engah lari mengikuti burung. Sambil terisak-isak diceritakan kisah ibunya yang telah menjelma menjadi burung kolengkak. Petani suami istri amat terharu mendengar cerita bakal menantunya itu.

Anak perempuan itu tak diperbolehkan pulang dan diminta tetap tinggal dengannya. Anak tadi mau dan setelah beberapa lama tinggal dengan calon mertuanya, dikawinkanlah ia dengan anak lelaki petani tersebut.

Setahun telah lampau kedua suami istri itu hidup rukun dan damai. Pada suatu hari berkatalah si suami kepada istrinya "Cobalah lihat kepala-laku sebentar, terasa gatal."

Istrinya menolak. Jawabnya, "Jika kau ingin hidup berdampingan dengan aku untuk selama-lamanya janganlah minta dikuliti. Itu pantangan yang tak berani kulanggar. Aku selalu ingat akan kata-kata dan pesan ibu terakhir waktu akan meninggal dunia."

Katanya, "Bila kau bersuami nanti, hati-hatilah. Jangan engkau mau mengutui suamimu, itu amat pantang bagimu. Ingat-ingatlah jangan sekali-kali kamu melanggar laranganku ini. Bila kau tak mengindahkan kataku, akan kembali kepada mula asalmu, menjadi kolengkak membubung tinggi ke angkasa mengikuti ibumu."

Akan tetapi, suaminya tak mau mendengarkan kata-kata itu. Dia terus saja mendesak. Akhirnya, dengan berat istrinya menuruti kehendaknya. Laki-laki itu tidur-tiduran, kepala diletakkan di pangkuan istrinya. Sambil mengutui perempuan itu bernyanyi

*Kolengkak indung
Ulah mulang ka kahyangan
Mun tacan reujeung jeung kula*

Artinya,
Kolengkak!
Ibu Jangan kaupulang ke kayangan dulu
bila tidak bersama dengan aku.

Selama mengutui itu dengan berangsur-angsur tumbuhlah bulu pada tubuhnya. Akhirnya, ia menjadi burung kolengkak seperti ibunya lalu terbang hinggap di bubungan atap.

Sementara itu, suaminya, karena enaknya dikutui dan disenandungkan, mengantuk lalu tertidur.

Ketika bangun, terperanjatlah ia karena istrinya tak lagi di sampingnya. Dipanggil-panggil tak menyahut. Dicari-cari tak ada jejak tilasnya.

Terdengarlah di atas bubungan rumah suara burung kolengkak, suaminya menengadah. Kolengkak menyanyikan lagu sedih berulang-ulang.

*Kolengkak kaka
Kolengkak bapa
Kolengkak ambu
Kula mah ulah di siar
Deuk nuturkeun sakadang indung*

Artinya,
Kolengkak kakak
Kolengkak bapak
Kolengkak emak
Aku janganlah disuruh mengutui
Aku hendak mengikuti bapak ibu

Setelah melihat suaminya, burung kolengkak berhenti bernyanyi. Ia memanggil lakinya katanya, "Di sinilah aku, tak usah minta dikutui. Aku akan menyusul ibuku, sekarang juga."

Burung kolengkak lalu terbang membubung tinggi ke angkasa sampai hilang dari pandangan.

Suaminya sangat sedih dan kecewa. Akhirnya, ia menderita sakit beberapa lamanya. Hatinya merana, menyesali nasibnya, tak ada obat penyembuhnya, lalu meninggal dunia.

Oleh sebab itu, sekarang bila ada kolengkak berbunyi itu pertanda akan hujan. Kata orang si janda waktu meninggal jenazahnya tidak dimandikan. Setelah jadi kolengkak ia terus-menerus berseru minta segera dimandikan.

BAB IV DONGENG

4.1 Pengantar

Secara umum cerita-cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi termasuk ke dalam kelompok dongeng. Dongeng ditujukan untuk sarana pendidikan, baik untuk sarana pengajaran maupun untuk sindiran dan sarana kontrol sosial. Biasanya sifat dongeng menghibur hati pendengar/pembacanya. Stith Thompson (1964) membagi dongeng ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) dongeng binatang karena tokohnya semua binatang, (2) dongeng biasa di dalamnya terdapat tokoh manusia, (3) dan dongeng jenaka/lelucon di dalamnya terdapat cerita penuh kejenakaan dan tokohnya dapat manusia dan dapat pula binatang. Berdasarkan hasil temuan tim, ternyata masih ada kelompok dongeng yang perlu ditambahkan, yaitu dongeng keagamaan yang hanya mendidik.

4.2 Ragam Dongeng di Indonesia

4.2.1 Dongeng Binatang

1. Musang dan Tikus

Cerita "Musang dan Tikus" dapat digolongkan dalam dongeng binatang karena semua tokohnya adalah binatang. Cerita ini berupa dongeng dan lebih bersifat menghibur. Keberadaan dongeng ini untuk mendidik manusia agar percaya pada diri sendiri atau tidak mudah diperdaya oleh orang lain, tidak seperti tikus yang berhati licik dengan mudah memperdaya musang yang bodoh.

Cerita ini mengisahkan kebodohan musang yang mudah diperdaya oleh tikus karena kelicikannya sehingga musang mati terbakar. Musang dan tikus sedang bermain-main. Mereka kemudian sepakat masuk ke air terjun. Musang ternyata tidak tahan lalu keluar sedang tikus terus menyelam hingga ke dasar sungai sampai ke tumpukan kentang. Karena keserakahannya kentang itu habis dimakannya tanpa terpikir olehnya musang belum makan. Musang yang merasa lapar mengajak tikus untuk mencari makan. Ketika musang mengajak mencari makan tikus pun berpura-pura lapar. Mereka sepakat masuk ke dalam onggokan kentang. Ternyata kentang itu sudah tidak ada lagi. Akan tetapi, tikus tidak mau mengakui ketika ditanya oleh musang. Bahkan tikus bersumpah ia siap dibakar apabila benar yang menghabiskan kentang tersebut dirinya. Oleh karena musang emosi, lalu ia menyiapkan tumpukan kayu dan sementara itu tanpa sepengetahuan musang, tikus menggali lubang dan masuk ke dalamnya. Begitu api mulai padam, ia melompat keluar dan menari-nari di atas bara. Setelah berhasil lolos, tikus menyiapkan kayu bakar dan musang pun ikut terbakar karena ia tidak dapat membuat lubang. Selengkapnya, cerita "Musang dan Tikus" itu sebagai berikut.

Musang dan tikus pergi berjalan-jalan. Terlihat oleh mereka buah kentang berceceran lalu dipunguti. Sempailah mereka pada sebuah sungai, keduanya mengaso. Kata musang, "Mari kita makan kentang kemudian kita mandi."

"Oh, jangan, kita mandi dulu, baru kita makan," bujuk tikus.

Musang dan tikus berlari-lari terjun ke air. Dengan girang bersembur-semburan air. Kata Musang kepada tikus, "Sekarang berlomba menyelam siapa tahan lama dalam air." "Baiklah," sahut tikus.

Musang hanya sebentar dalam air kemudian muncul. Tikus menyelam hingga ke dasar sungai menggali lubang sampai ketumpukan kentang lalu dimakannya habis hanya tinggal kulitnya. Setelah kenyang, masuklah ia ke lubang lagi kemudian dengan tenang muncul dari air. Musang sangat heran dikira tikus sudah mati, kesal ia menanti.

"Aku lapar, mari kita makan kentang," ajak tikus pura-pura lapar. "Baiklah aku juga sudah penat," sahut musang.

Mereka keluar dari sungai bersama-sama menuju ke onggokan kentang. Akan tetapi, apa yang tampak hanya tinggal sisa-sisa.

Kau tentu yang menghabiskan kentang maka kau lama sekali baru muncul. Ini buktinya ada lubang yang baru digali, bentak musang. "Kau menuduh aku, kalau aku yang menghabiskan tentu aku yang binasa. Bila aku tidak salah, aku akan segar bugar keluar dari api," jawab tikus dengan sombongnya.

Musang mengumpulkan kayu. Tikus ditimbuni kayu-kayu, tapi musang kalah cerdik. Sementara musang mencari kayu, tikus menggali lubang di bawah tumpukan kayu untuk bersembunyi.

Kayu telah terkumpul banyak, musang mencari api dan tumpukan kayu lalu dibakar. Api berkobar dengan dasyatnya dan setelah hampir padam tikus keluar dari lubang kemudian menari-nari di atas api.

"Sekarang giliranmu musang, aku ingin tahu siapa di antara kita yang bersalah." Karena musang tak dapat membuat lubang ia mati terbakar.

2. Kerbau Bulai dengan Harimau

(Kao Bodak Dait Macan)

Cerita "Kerbau Bulai Dengan Harimau" juga dapat digolongkan ke dalam kelompok dongeng binatang karena tokohnya semua binatang dan cerita ini bersifat mengajar atau mendidik mengajak orang di dalam hidup itu tidak boleh sombong karena akan celaka sendiri, seperti dalam cerita ini yang dialami harimau.

Cerita ini mengisahkan pertengkaran antara kerbau dan harimau di suatu tempat. Pertengkaran tersebut diawali dari harimau yang menginginkan hati kerbau karena merasa lapar. Kerbau itu menggunakan akal cerdiknyanya dan kemudian membuat janji untuk beberapa bulan dengan alasan menggembukkan badannya dulu.

Suatu hari harimau menagih janjinya kepada kerbau. Karena kerbau tidak mau, mereka kemudian berkelahi. Kerbau mendapat bantuan dari kuda yang kebetulan sedang lewat. Keduanya ternyata tidak mampu mengalahkan harimau.

Dalam keadaan terjepit, seekor banteng lewat dan membantu kerbau dan kuda tadi. Banteng itu berupaya memperdaya harimau dan secara diam-diam ia berhasil menanduk harimau hingga terjatuh ke dalam sumur. Cerita ini

tidak dianggap benar karena dianggap penghibur pembaca. Selengkapnya, cerita "Kerbau Bulai dengan Harimau (*Kao Bodak Dait Macan*) itu sebagai berikut.

Tersebutlah cerita kerbau bulai kurus dengan macan. Pada waktu itu kerbau tersebut sedang kelaparan. Jauh dari tempatnya terdapatlah hutan. Yang ditumbuhi rumput yang sangat subur dan di sana tinggal seekor harimau. Karena laparnya, kerbau itu pergi kepada macan dan minta supaya diizinkan makan rumput yang ada di sekitar tempat itu. Macan tidak keberatan memenuhi permintaan kerbau asalkan nanti setelah ia gemuk kerbau harus memberikan hatinya kepada si harimau sebab kata si harimau setiap hewan yang datang di tempatnya harus memberikan sesuatu kepadanya.

Karena terpaksa kerbau berjanji akan memberikan hatinya kepada harimau kelak setelah ia gemuk. Setelah seminggu lamanya di negeri si harimau, kerbau itu mulai sehat dan gemuk. Setelah gemuk benar, pada kesokan harinya datanglah harimau menanyakan perjanjian kerbau kepadanya.

"Hai, harimau," kata kerbau, "belum sebulan aku di sini. Jangankan badanku gemuk, tenagaku saja belum kembali. Oleh karena itu, tunggu sajalah."

"Baiklah," jawab harimau.

Setelah tiga bulan, datang pulalah harimau menemui kerbau, dan tanyanya, "Bagaimana kerbau dulu engkau berjanji akan memberikan hatimu bila tenagamu telah kembali sebagai semula, dan kini sudah waktunya engkau memberikan hatimu kepadaku."

"Benar tenagaku sudah kembali sebagai dulu, tetapi dagingku masih sedikit saja pertambahannya. Kini hanya kulitku membalut tulang. Tunggu sajalah sampai aku gemuk benar."

Setelah harimau pergi berkatalah kerbau dalam hatinya: "Kalau aku harus membayar rumput dengan hatiku berarti aku bayar dengan seluruh jiwa ragaku, sedangkan rumput yang ada di sekitar ini bukanlah milik macan sendiri, dan sekali-kali aku tidak merugikan harimau karena aku makan rumput-rumput ini. Apakah kalau dia sendiri diambil hatinya tidak merasa sakit atau mati? Aduhai, bukan main kejamnya. Karena rumput saja, lalu hatiku harus kuserahkan kepada macan. Tidak, aku tidak rela menyerahkan hatiku begitu saja. Harimau harus kulawan."

Keesokan harinya datang pula harimau meminta janji kerbau, seraya katanya, "Kini tenaga dan dagingmu telah kembali sebagai semula. Sudah saatnya engkau harus memenuhi janjimu."

"Memang," jawab kerbau. "Tetapi hendaklah engkau ingat dan pikirkan sebaik-baiknya. Bagaimana kalau engkau sendiri yang menanggung sebagai aku ini. Tidakkah engkau merasa sakit seandainya hatimu sendiri yang diambil orang lain? Aku tidak rela. Sungguh hina aku akan menyerahkan hatiku begitu saya. Aku akan membela diri dengan segenap jiwa dan ragaku. Engkau boleh mengambil hatiku bila badanku telah bercerai dengan jiwaku."

Baiklah," kata harimau. "Apalagi serupa engkau aku akan mundur. Lebih dari itu aku tak kan mundur biar setapak. Hendaklah engkau ketahui bahwa adanya aku di sini justru karena keberanianku. Hidupnya rumput dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sini juga karena aku ada di sini. Dan kini engkau menipuku. Karena itu ingatlah."

Kerbau pun siap sedia. Baru saja kerbau akan diterkamnya, harimau ditanduk hingga terguling, dan terjadilah perkelahian seru antara kedua hewan itu. Yang satu berjuang karena mempertahankan jiwanya dan yang satu lagi karena menurut hawa nafsunya. Setelah lama, kerbau pun merasa lelah dan tak kuasa lagi menahan serangan harimau. Dengan tenaga yang sisa larilah ia terbirit-birit. Kemana pun ia berlari harimau terus mengejarinya. Di tengah jalan bertemulah ia dengan kuda.

"Hai, mengapa engkau berlari seperti ini?" tanya kuda kepada kerbau.

"Aku dikejar oleh harimau. Ia mau mengambil hatiku," jawabnya terengah-engah.

"Kalau begitu, berdirilah di belakangku. Biarlah aku yang menandingi harimau."

Tak lama antaranya datanglah harimau sambil meraung-raung karena marahnya. Dalam pertarungan yang seru, kuda pun terkalahkan. Kuda dan kerbau lari terbirit-birit. Mereka berlari dahulu mendahului karena takutnya. Di tengah jalan mereka bertemu dengan banteng. Banteng menanyakan apa yang terjadi. Setelah mendengar hal yang sebenarnya lalu banteng pun berjanji hendak membela kerbau.

"Baiklah, kalian berdiri di belakangku. Nanti aku yang menghadapi harimau." Akan tetapi, dalam pertandingan banteng pun terpaksa mengakui

keunggulan harimau. Kini mereka bertiga berlari menuju sebuah padang rumput. Di tengah-tengah ada sebuah sumur. Di sana mereka bertemu dengan kambing. Tanya kambing, "Apa yang menyebabkan kalian berlari seperti ini?"

"Ya, kami berlari karena dikejar oleh harimau."

"Kalau begitu baiklah aku yang akan menghadapinya," kata kambing. Kambing pun segera bersiap-siap. Ia memetik buah duri *cactus* seraya melumuri seluruh badannya hingga merah warnanya. Juga di tepi sumur kelihatan warna memerah.

Tak lama kemudian datanglah harimau dengan garangnya, seraya tanyanya, "Adakah kerbau ke mari tadi?"

"Ada," jawabnya. "Mengapa dikejar-kejar?" tanya kambing.

"Aku akan membunuhnya. Takkan kubiarkan sebelum terbunuh," jawab harimau.

"O, tak gampang membunuh orang. Coba pikir, siapa yang mengganggu orang tentu terganggu, dan lagi setiap orang yang suka mengganggu orang lain, aku binasakan. Sampai warna ini memerah karena telah kumakan semuanya. Umurku sudah tua sampai janggutku sampai di tanah. Banyak sudah pengalamanku, dan lihatlah ke dalam sumur."

Sementara harimau melihat ke dalam sumur, banteng datang dari belakang. Serta melihat bayangannya sendiri harimau sangat heran, dan dengan diam-diam banteng menanduk harimau dari belakang sehingga jatuh terjermus ke dalam sumur dan mati.

3. Semut dan Belalang

Cerita "Semut dan Belalang" dapat digolongkan ke dalam dongeng binatang karena tokohnya semua binatang. Cerita ini berupa dongeng dan kebenarannya tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng ini bersifat mendidik, yaitu mengajak manusia untuk hidup saling tolong-menolong seperti yang dilakukan belalang terhadap semut.

Kisah ini menceritakan kebaikan hati seekor belalang terhadap semut karena semut hanyut ke dalam sungai ketika sedang melompat. Ketika belalang berupaya mencari pertolongan, bertemulah ia dengan seekor babi dan meminta beberapa bulunya untuk dibuat tali. Ternyata, babi tidak mudah

mengabulkan. Dia pun meminta sebuah kelapa dan begitu pula buah kelapa meminta syarat agar dibebaskan dari burung burung gagak yang memberatkan daunnya. Begitulah seterusnya permintaan berantai itu membuat belalang harus bekerja keras. Usaha keras belalang akhirnya berhasil karena ia dapat memberikan buah kelapa kepada babi. Babi lalu memberikan bulunya kepada belalang dan belalang pun akhirnya dapat menolong semut naik ke atas. Sesampainya di atas semut sangat berterima kasih kepada belalang yang telah menolongnya. Selengkapnya. Cerita "Semut dan Belalang" itu sebagai berikut.

Pada suatu hari seekor semut dan seekor belalang berjalan bersama-sama. Sampailah mereka di tepi sungai kecil. Belalang berkata, "Semut sahabatku, saya dapat melompati sungai ini. Bagaimana dengan engkau?"

"Bisa juga tentu," jawab semut.

Belalang segera melompati, dan berhasil.

Semut mencobanya, tapi ia tergelincir dan hanyut. "Tolonglah saya belalang. Tariklah dengan suatu tali," seru si semut ketakutan.

Belalang berlari-lari mencari tali dan bertemulah ia dengan seekor babi. Kata belalang, "Saudara babi, tolonglah saya. Berilah saya beberapa helai bulumu, akan saya buat menjadi tali, guna menolong si semut yang hanyut dalam sungai." Babi menjawab, "Berilah aku lebih dahulu sebuah kelapa. Nanti akan aku beri engkau buluku banyak-banyak. Belalang segera lari, menemui pohon kelapa, katanya, "Hai pohon kelapa, tolonglah saja. Berilah saya kelapamu sebuah, untuk kuberikan kepada si babi agar si babi mau memberiku bulu-bulunya, guna kujadikan tali akan penolong si semut yang hanyut."

"Usirlah lebih dahulu burung gagak yang hinggap dan memberati daun-daunku ini. Nanti kuberi engkau sebuah kelapa," jawab pohon kelapa.

"Burung gagak, sudilah engkau meninggalkan pohon kelapa ini, agar si pohon kelapa suka memberi aku buahnya untuk kuberikan kepada si babi agar si babi suka memberi aku bulu-bulunya, untuk kujadikan tali, guna menolong si semut yang hanyut. Apa jawab gagak? Aku mau pergi asal engkau memberi telur sebutir," demikianlah jawab burung gagak.

Belalang berlari-lari menemui ayam dan dimintanya sebutir telur, tapi ayam itu menjawab, "Berilah aku beberapa butir padi dan jagung, nanti

kuberi engkau sebutir telur."

Belalang segera menemui lumbung minta beberapa butir padi dan jagung. Lumbung menjawab, "Usirlah lebih dahulu tikus yang bersarang pada tubuhku. Nanti kuberi engkau padi dan jagung."

Tikus mau pergi dengan syarat ia diberi susu sapi lebih dahulu. Pergilah belalang menemui sapi, dimintanya susu barang sedikit, sapi menjawab. "Berilah aku seikat alang-alang, akan kuberi engkau secawan susu segar."

Belalang segera pergi ke ladang. memotongi alang-alang dan sesudahnya diikat diberikan kepada sapi. Dari sapi ia mendapat susu yang segar, lalu diberikan kepada tikus. Tikus menerima susu, dan meninggalkan lumbung. Dari si lumbung belalang mendapat beberapa butir padi dan jagung, yang segera diberikan kepada si ayam. Ayam memberi belalang sebutir telur, yang oleh belalang segera diberikan kepada burung gagak. Burung gagak menerima telur lalu terbang meninggalkan pohon kelapa. Oleh pohon kelapa diberinya si belalang sebutir kelapa, yang segera diberikan kepada babi. lalu babi memberikan beberapa helai bulunya. Sesudah menerima bulu babi, segera belalang memintal bulu itu menjadi seutas tali.

Dengan segera si semut ditolongnya. Tali dilemparkan ke tengah sungai. Semut merambat tali itu, dan selamatlah sampai di daratan.

"Terima kasih, belalang sahabatku," kata semut dengan gembira.

"Sama-sama," kata belalang sambil tersenyum, bersahabat harus tolong menolong."

4. Kancil Membaca Surat Peninggalan Nenek

Cerita "Kancil Membaca Surat Peninggalan Nenek" dapat digolongkan ke dalam dongeng binatang karena tokohnya semuanya binatang. Cerita ini tidak dianggap benar-benar terjadi, tetapi lebih ditujukan untuk mendidik atau mengajar setiap orang di dalam hidup itu tidak boleh sombong dan takabur karena akan celaka sendiri, seperti yang dialami harimau yang selalu menganggap rendah akan kancil.

Kisah ini menceritakan kelicikan dan keuletan kancil dalam memperdaya seekor harimau. Kisah itu terjadi di sebuah hutan, kancil bertemu dengan harimau ketika ia sedang membaca surat nenek.

Pada suatu hari, kancil sedang menjaga sarang semado. Harimau yang kebetulan lewat ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan kancil. Kancil

memberi tahu bahwa ia sedang menjaga sarang semado. Harimau tersebut mengatakan kalau ia pun ingin meraba sarang semado tersebut. Kancil lalu memperdaya harimau dengan mengatakan kalau ia boleh meraba setelah ditinggalnya terlebih dahulu. Harimau tadi pun digigit semado tersebut. Harimau itu pun kembali bertemu dengan kancil. Ketika itu kancil bermain bersama seekor ular. Harimau melihat kancil bersahabat dengan ular, ia pun ingin ikut serta. Akan tetapi, ketika harimau mendekat, ular itu langsung membelit harimau hingga mati. Cerita "Kancil Membaca Surat Peninggalan Nenek" itu selengkapnyanya sebagai berikut.

Ada seekor kancil berjalan-jalan di tengah hutan. Kancil itu terperosok ke dalam sebuah lubang. Karena tidak dapat keluar, kancil berpikir bagaimana caranya membebaskan diri. Kebetulan pula, di dalam lubang itu ada selembur daun terap. Diambilnya daun itu, dia berpura-pura membaca.

Tak lama kemudian, lewatlah seekor harimau di tempat itu. Harimau bertanya, "Apa yang kamu baca, kancil?" Kancil menjawab, "Membaca surat peninggalan nenek." "Boleh saya ikut membaca?" "Boleh, masuklah kemari!" kata kancil, lalu harimau masuk ke dalam lubang itu.

Tak lama lewat pula rusa. Rusa itu bertanya kepada kancil, "Apa yang kamu baca, kancil?" "Membaca surat peninggalan nenek," jawab kancil. "Boleh saya ikut membaca?" "Boleh", kata kancil, "masuklah kemari!" Kancil pergi ke rumah raja mengabarkan bahwa lubang perangkap paman raja sudah penuh dengan binatang dan sudah saatnya untuk menangkap binatang-binatang itu.

Kancil meneruskan pengembaraannya, lalu berjumpalah ia dengan sarang semado [nama semut]. Kancil duduk menunggui sarang semado itu. Pada waktu itu muncullah harimau. Harimau menyapa kancil, "Apa yang engkau tunggu, Kancil?" "Menunggu jemuran padi paman raja," jawab kancil. "Boleh saya ikut meraba-rabanya?" tanya harimau. "Saya pamitkan dulu dengan paman raja," kata kancil. "Nanti, kalau sudah saya katakan rabalah, baru boleh diraba!" kata kancil. Kancil pun meninggalkan harimau menunggui sarang semado itu. Setelah agak jauh, kancil berteriak, "Rabalah!, Rabalah!" Harimau meraba-raba semado itu. Ia digigit semado-semado itu. Bukan main panasnya hati harimau ditipu oleh kancil.

Kancil meneruskan perjalanannya. Bertemulah ia dengan ular. Harimau yang ditipunya tadi muncul kembali. Harimau berkata dengan geramnya,

"Wah, ini dia, mati kamu kancil! Kamu sudah sering betul menipu saya". "Kapan?" tanya kancil. "Lain kancil lain pudangnya, lain lubuk lain ikan-nya," tambah kancil itu. "Apa yang kamu tunggui itu?" tanya harimau. "Menunggu ikat pinggang paman raja", jawab kancil. "O, begitu, boleh saya memakainya?" pinta harimau. "Jangan, nanti saya dimarahi paman raja," jawab kancil. "Baiklah!", kata harimau tidak sabar lagi. "Baik, nanti kalau sudah saya beri isyarat, baru boleh kamu pakai." Tanpa pikir panjang lagi harimau membelitkan ular itu pada badannya. Ular itu membelit badan harimau. Belitan ular itu makin lama makin kuat. Akhirnya, harimau itu mati.

4.2.2 Dongeng Biasa

1. Bawang Putih dan Bawang Merah

Cerita "Bawang Putih dan Bawang Merah" dapat digolongkan ke dalam dongeng biasa karena tokohnya semua manusia. Cerita ini mengajarkan kita untuk tidak saling iri hati dan serakah atas keberhasilan orang lain. Janganlah bersikap seperti ibu janda yang serakah dan Bawang Merah yang iri hati terhadap Bawang Putih. Cerita ini hanya berupa dongeng dan keberadaannya tidak dianggap benar.

Cerita ini mengisahkan seorang ibu janda yang memiliki sifat serakah dan sikap tidak adil terhadap Bawang Merah dan Bawang Putih. Bawang Merah adalah anak kandungnya, sedangkan Bawang Putih adalah anak tirinya. Bawang Merah terlalu disayangi dan Bawang Putih selalu dibenci. Suatu hari Bawang Putih berbuat salah karena ia telah menghilangkan satu helai baju ibu janda ketika sedang mencuci. Akibat perbuatannya, Bawang Putih disiksa dan diusir dari rumah. Karena Bawang Putih seorang anak yang sabar, ia ditolong oleh seorang nenek bernama Nenek Buto. Nenek Buto mengajak Bawang Putih karena ia rajin membantu bekerja. Setelah menginap satu malam, Bawang Putih barulah pulang dengan membawa baju yang hanyut itu. Di samping itu, nenek Buto memberinya waluh. Sesampai di rumah Bawang Putih membuka waluh yang isinya ternyata emas dan permata. Melihat bungkahan emas sangat senang hati ibu janda itu. Karena serakah, ia sengaja membuang baju ke sungai dan kemudian disuruhnya Bawang

Merah pergi mencari. Sama seperti perjalanan Bawang Putih, Bawang Merah bertemu dengan Nenek Buto. Ia menginap, tetapi malas bekerja. Begitu Bawang Merah pulang, nenek ini memberikan baju yang hanyut itu dan sebuah waluh. Akan tetapi, sesampai di rumah waluh itu dibukanya dan isinya ternyata semuanya binatang berbisa berhamburan keluar. Ibu janda dan Bawang Merah lari ketakutan. Cerita, "Bawang Putih dan Bawang Merah" itu selengkapnya sebagai berikut.

Pada zaman dahulu, di sebuah desa bernama desa Dadapan, hidup seorang janda. Ia terkenal dengan sebutan Mak Janda Dadapan.

Mak Janda, mempunyai seorang anak kandung bernama Bawang Merah, dan seorang anak tiri bernama Bawang Putih. Terhadap kedua anak itu, Mak Janda sangat berat sebelah. Anak kandungnya dimanjakan. Segala maunya diijakan. Terhadap anak tirinya sangat kejamnya. Segala pekerjaan, mencuci, memasak, menyapu dan lain sebagainya dibebankan kepada Bawang Putih. Sehari-harian Bawang Putih bekerja keras. Salah sedikit saja, ia dihajar habis-habisan.

Pada suatu hari, Bawang Putih disuruh mencuci. Ia mencuci di kali. Setengah hari ia mencuci baru selesai. Karena lengahnya disebabkan terlalu capai. Bawang Putih tidak mengetahui bahwa cuciannya hilang satu. Kemungkinan hanyut. Serta diketahui oleh emaknya cuciannya kurang satu, ia mendapat marah besar. Ia dipukul dengan penjalin sampai luka-luka (babak balur). Disuruhnya Bawang Putih mencari baju yang hilang itu sampai ketemu.

Bawang Putih berangkat mencari baju yang hanyut. Sepanjang jalan ia meneteskan air mata. Perutnya sangat lapar karena belum diberi makan. Ia berjalan menyusur tepi sungai, mengikuti arus sungai. Tiap berjumpa dengan orang yang ada di sungai, ditanya kalau-kalau melihat sebuah baju yang hanyut.

Pada suatu tempat, ia berjumpa dengan orang laki-laki sedang memandikan kuda. Bawang Putih bertanya, "Paman! Paman! Paman yang sedang memandikan kuda. Tahukah Paman sebuah baju yang hanyut?" "Tidak Nak, coba tanyakan kepada Bapak yang sedang mengail itu," jawab paman yang sedang memandikan kuda. Pergilah Bawang Putih ke tempat orang yang sedang mengail, katanya, "Bapak! Bapak! Bapak! yang sedang mengail tahu-

kah Bapak sebuah baju yang hanyut?" Jawab orang tadi, "Tidak anakku, coba tanyakan kepada Emak yang mencuci beras di bawah sana."

Dengan sempoyongan Bawang Putih berjalan lagi, menyusuri sungai itu. Capainya bukan buatan, kakinya sampai pegal-pegal. Ia berjalan sudah sangat jauhnya, sampai di tepi hutan. Serta sampai di tempat orang mencuci beras, Bawang Putih bertanya, "Emak! Emak! Emak yang sedang mencuci beras, tahukah Emak sebuah baju hanyut?" "O, ya. Tadi saya melihat baju hanyut, lalu saya pungut," jawab orang itu. "Marilah ikut saya ke rumah, nanti saya kembalikan." Bawang Putih sangat girang mendengar jawaban itu. Dimintanya bakul dan tempayan untuk dibawa karena Bawang Putih tidak sampai hati melihat nenek-nenek membawa barang-barang yang berat itu.

Siapakah nenek itu. Dia adalah seorang raseksi. Kata orang sekitar hutan, ia bernama Nini Buto Ijo.

Serta Bawang Putih sampai di rumah nenek Buto Ijo, sangat terperanjat dan sangat takutnya. Baru ia sadar bahwa ia berada di rumah seorang raseksi. "Bantulah aku memasak dahulu, nanti kukembalikan bajumu," kata nenek Buto setelah sampai.

Bawang Putih segera bersiap untuk memasak. Betapa takutnya, dan ngerinya alat-alat memasak berlainan dengan alat-alat yang lazim dipergunakan di rumahnya. Centong alat untuk mengaduk nasi terbuat dari tangan manusia. Gayung, alat untuk mengambil air, terbuat dari kepala manusia. Semua alat dapur sangat mengerikan. Kayu bakar? Terdiri dari tulang-tulang, di antaranya tulang manusia.

Dengan rasa takut yang bukan buatan, ia bekerja terus. Tidak sepele kata pun yang ia keluarkan. Ia bekerja seolah-olah tidak ada apa-apa. Setelah rapi memasak ia bebenah. Membersihkan alat-alat dapur dan menyapu. Lebih-lebih menyeramkan, di bawah balai-balai terdapat tulang-tulang berserakan. Pada waktu menutup meja untuk makan, ia sangat ngeri. Air minum yang ia tuang dari poci, bukannya air biasa, tapi darah.

Setelah siap semua, dengan tenang ia menemui nenek Buto, katanya, "Nek, semuanya sudah rapi, saya permissi pulang. Saya harap, baju saya dikembalikan." Jawab Nenek Buto, "Jangan pulang dahulu, ini sudah sore, jangan-jangan di tengah perjalanan engkau bertemu dengan kakek Buto. Engkau akan diterkamnya. Baiklah engkau bermalam, nanti saya simpan di bawah kekep."

Semalam-malaman Bawang Putih tak dapat tidur. Hatinya ketakutan, kalau-kalau akan diterkam kakek Buto. Pagi-pagi benar, nenek membuka kekeknnya, "Pulanglah sekarang, kakekmu masih tidur. Ini baju yang kau cari. Sebagai upahmu membantu saya, ini saya beri waluh. Tapi waluh ini jangan kaubuka sebelum sampai di rumah."

Dengan gembira Bawang Putih kembali pulang. Sepanjang jalan berlari-larian. Selamat sampai di rumah kembali. Baju serta waluh diserahkan kepada emaknya. Serta waluh dibelah, apa yang terlihat? Harta benda dari emas dan permata. Emak janda terheran-heran dan sangat gembira. Ia menjadi kaya secara mendadak.

Mak Janda kurang puas. Disuruhnya Bawang Merah berbuat seperti itu. Dasarnya Bawang Merah sangat iri hati, berangkatlah ia kembali. Dibuangnya sebuah baju. Lalu, dicarinya sepanjang sungai itu. Tentang perjalanannya tidak berbeda dengan perjalanan Bawang Putih.

Serta sampai di rumah Ni Buto, dilihatnya keanehan yang mengerikan ia menggigil ketakutan. Ia tidak mau memasak. Tidak mau menyapu. Ni Buto sangat jengkel. Disuruhnya Bawang Merah pulang dan diberinya waluh.

Dengan kegirangan, Bawang Merah pulang. Sampai di rumah, waluh segera dibuka.

Apa yang terlihat? Binatang menjalar yang keluar. Ada ular, ada kelabang, ada cacing dan sebagainya. Bawang Merah lari ketakutan.

2. Batu Belah Batu Bertangkup

Cerita "Batu Belah Batu Bertangkup" dapat digolongkan ke dalam dongeng biasa karena tokohnya semua manusia. Cerita ini lebih bersifat mendidik, yakni mengajak setiap orang di dalam bertindak lebih hati-hati, tidak seperti yang dilakukan oleh ibu janda terhadap anaknya.

Kisah ini menceritakan kehidupan seorang ibu janda dengan dua anaknya. Anak tertua bernama Yang Sari dan yang kecil bernama Yang Yakub. Kehidupan ibu janda ini sangat miskin sehingga ia harus bekerja keras untuk mencari sesuap nasi. Pada suatu hari, ibu janda ini mendapat rezeki agak lumayan.

Ia kemudian memanggil Yang Sari untuk memasak ikan bakar, kulit lokan, dan telur pais kesukaannya. Akan tetapi, alangkah kecewanya ibu

janda ini ketika ia pulang ke rumah, telur pais idamannya telah dihabiskan oleh Yang Sari. Oleh karena sangat kecewanya, ibu janda ini berlari ke tepi sungai dan berdiri di atas batu betangkup. Di sana ia memohon agar dirinya ikut tertangkup bersama batu tersebut. Batu betangkup ternyata memiliki kesaktian. Dengan cepat batu itu terbelah dan menangkap ibu janda hingga tidak kelihatan lagi. Cerita ini sangat diyakini oleh masyarakat Riau dan dianggap keramat. Cerita ""Batu Belah Batu Bertangkup" itu selengkapnya sebagai berikut.

Konon zaman dahulu, di kampung Batu Belah tinggallah seorang janda dengan dua orang anaknya Yang Sari dan Yang Yakub nama mereka dua beradik itu. Yang Sari anak sulung mak janda itu berumur empat belas tahun, sedangkan Yang Yakub baru saja berumur kira-kira satu setengah tahun, baru pandai mengatur kata dan berjalan pun masih berdiri-diri rebah. Yang Sarilah yang merawat serta memelihara adiknya itu ketika ibunya pergi berkarang mencari hasil laut.

Kerja mak janda itu memang cuma mencari hasil laut itulah saja. Dengan hasil itulah ia menghidupi anak-anaknya dalam keadaan serba miskin, secara dicukup-cukupkan saja. Jika pada suatu ketika karang laut bermusim ikan yang baik, dapat jugalah mereka menukar pakaian dari hasil laut yang berlebih untuk dimakan sehari itu.

Suatu hari mak janda itu pergi pula ke pantai yang berkurang dan berlubuk ikan, air kering separas lutut tempat biasanya orang kampung mengarang ikan temakul, dan di situ pulalah selalu ditemui telur ikan temakul yang terkenal itu.

"Engkau jangan nakal saat ibu kadang-kadang terlambat pulang. Mungkin ibu agak lambat pulang, karena ibu akan mencari telur ikan temakul. Untung-untung murah rezeki kita hari ini," Mak janda itu berpesan kepada Yang Sari waktu beliau akan berjalan turun ke laut itu.

"Ialah Mak, saya paham lah sudah," jawab Yang Sari. Setelah mendengar jawaban putrinya yang sudah patut dapat diharapkan itu, Mak janda itu pun berjalanlah dengan membawa perlengkapannya yang dianggap layak serta lazim dibawa orang untuk berkarang.

Sepeninggal ibunya, Yang Sari mengajak adiknya bermain-main di halaman. Tak berapa lama bermain itu, Yang Yakub-pun penat lalu tertidur

dalam gendongan Yang Sari. Setelah adiknya diletakkan dalam buaian di samping ranjang, Yang Sari pergi mengurus dapur untuk menyiapkan makanan yang selalu menyenangkan hati ibunya, bila beliau pulang, segalanya sudah terhidang tinggal makan saja.

Begitulah hari itu berjalan dengan tak terasa. Selepas zuhur, mak janda itu pun datanglah dari berkarang. Ia kelihatan gembira, dan dari tangga ia sudah memanggil putrinya, "Yang, ini lihatlah. Ibu mendapat rezeki hari ini," Mak janda itu memperlihatkan hasil karangnya hari itu pada Yang Sari. Yang Sari mengangguk, lalu dengan tak banyak bicara ia terus mengambil hasil yang didapati ibunya ke dapur langsung di sianginya.

"Yang, kau siangi saja ikan untuk dibakar, kuliti lokan untuk digulai, dan ada telur temakul sedikit untuk kaucampuri dengan sagu supaya dibuat pais. Nanti ambil daun pisang untuk pembungkusnya," mak janda itu menyuruh putrinya. Sesudah berpesan itu, beliau pergi menjenguk yang Yakub yang sedang tertidur petang dekat ranjang di kamar.

"Ialah Mak, saya akan turuti perintah Mak," sahut Yang Sari sambil menerusi pekerjaannya di dapur.

"Yang,"

"Apa Bu?"

"Jika nanti pais telur temakul telah masak, simpankan dulu. Tunggu Mak datang petang hari nanti kita makan bersama. Ibu sekarang akan menjenguk ladang dulu, takut kalau-kalau ada kera merusak kebun kita," Mak janda itu bercakap dengan putrinya, selesai membelai-belai yang Yakub yang masih tertidur dalam ayunan, pun bergegas ke kebun.

Dari tebing di arah darat rumah, Mak janda beliau memperingati Yang Sari lagi, "Yang, jika telur temakul masak kelak, jangan kalian makan dulu. Mak kepingin betul. Jika kau mau sedikit-sedikit saja ambillah. Tinggalkan juga buat Mak ya?"

"Ialah Mak, jangan Mak khawatirlah," Yang Sari menyahut dari tingkap yang menghadang ke arah maknya berjalan.

Tidak lama sesudah itu, segala masakan pun siaplah. Pais telur temakul pun masak juga. Harum betul baunya, terlalu menerbitkan selera barang siapa yang menciumnya. Yang Sari pun dengan seketika itu juga terbit keinginannya lantaran mencium bau itu. "Baik kucoba sedikit." pikir Yang Sari lalu dibukanya bungkusan pais telur temakul itu.

Ia mencicipi sedikit, dan ia merasa betapa lezatnya. Karena merasa enak, ia perbesar sedikit makan pais itu, makin dirasa, makin alang kepalang terasa lezat cita rasanya. Akhirnya dengan tak disadarinya ia telah menghabiskan telur temakul yang dipesan oleh ibunya untuk minta ditinggalkan itu. Setelah habis, barulah ia sadar dengan pesanan ibunya tadi. Ia jadi kebingungan takut kalau-kalau ibunya marah.

Matahari sudah hampir tenggelam. Hari sudah senja betul, dan, mak janda itu pun pulanglah dari ladang. Sebelum ke rumah, beliau singgah dulu ke pancuran untuk berwuduk. Selesai berwuduk, beliau bergegas shalat Azhar yang sudah akan luput Magrib. Selesai sembahyang, setelah menanggalkan sajadah dan telah pula dikemaskan, beliau pergi ke samping ranjang mengambil Yang Yakub serta menggendongnya dibawa serta ke dapur untuk makan bersama-sama tiga beranak.

Tiba akan menghadapi hidangan, sudah terbayang-bayang di pelupuk mata mak janda itu tentang pais telur temakul yang diidam-idamkan semenjak lama itu.

"Yang" beliau memanggil putrinya

"Ia Mak," putrinya itu berpaling memandang maknya.

"Siapkan makanan itu cepat sedikit. Mak sudah lapar betul. "Ia Mak," Yang Sari lalu mengemasi segala lauk-pauknya lengkap dengan ikan bakar dan gulai lokan.

"Di mana pais telur temakul belum juga kau hidangkan Yang?" tanya mak janda itu kepada putrinya. Karena terlalu lapar, beliau cepat-cepat membuka hidangan. "Lekas sedikit Yang, minta Mak pais telur temakul itu, sudah lama betul Mak mengidam-idam kepingin memakannya."

"Mak! Yang Sari duduk bersimpuh dihadapan maknya. "Pais telur ikan temakul sudah habis Mak ..."

"Ha? Gila kau", mak janda itu terperanjat mendengar perkataan putrinya, "Dimakan kucingkah Yang?"

"Tidak dimakan oleh kucing Mak ... tapi pais itu, sayalah yang melahapnya hingga habis. Heran ... makin dicicipin makin terasa nyaman ... hingga tak terasa saya sudah menghabiskan satu pais penuh," Yang Sari menerangkan.

"Sampai hati kau Yang ... kau tak ingat padaku lagi. Kepingin aku dengan telur temakul itu. Sungguh ... kau mungkin tak sayang lagi padaku."

"Tidak Mak. Saya masih sangat menyayangi Mak," Yang Sari tampak ketakutan dan menyesal. "Jika kau sayangkan Mak, tak akan tega hatimu untuk menghabiskan pais telur temakul yang kuidam-idamkan itu," mak janda itu merajuk lalu bangkit langsung ke kamar tidur mengantarkan Yang Yakub di sana

"Mak jangan merajuk, soal sedikit saja Mak merajuk?" Yang Sari membujuk-bujuk maknya. "Engkau telah membohongi makmu. Kau terlalu aniaya akan Mak. Memang, kau telah tak senang lagi padaku, karena itu kau habiskan pais telur temakul itu," mak janda itu bercakap sambil melangkah ke ambang pintu. "Tingga lah kalian ... aku akan pergi jauh. Yakub anakku ... tinggallah engkau Nak, karena Yang Sari tidak menyayangi makmu lagi. Selamat tinggal." mak janda itu pun segera melangkah menuju ke arah pantai.

"Mak mau ke mana, Mak?" Yang Sari bertanya dari kejauhan. "Jangan kau tanyakan lagi, aku akan pergi saja dari sini," mak janda itu berkata-kata sambil terus juga berjalan mempercepat langkahnya.

Setelah melihat perangai maknya begitu berubah hari itu, Yang Sari jadi bingung. Diambilnya adik dari ayunan lalu digendongnya adiknya itu pergi tergesa-gesa mengejar maknya di pantai.

"Mak tunggu Mak ..." Yang Sari berbicara sambil menangis ... Mammmmmmmm," Yang Yakub lapar susu.

Namun, mak janda itu tiada lagi mau menoleh ke belakang mendengar Yang Sari memanggil-manggil itu, tidak juga ia memperdulikan suara Yang Yakub yang kedengaran sayup-sayup merengek minta susu itu. Dengan rambut terurai mak janda itu naik ke atas batu belah dan langsung berdiri dekat mulut batu itu. Seraya berpantun dengan sendu, "Batu belah bertangkup, aku pingin telur temakul. Batu belah batu bertangkup, tangkup aku sehingga tumit."

"Kelekup," batu belah itu menangkup kaki mak janda yang malang itu. "Mak ... mengapa mak berbuat senekat itu? Mak tak sayang lagi pada kami ... tega hati Mak meninggalkan Yang Yakub yang masih kuat menyusu?" Yang Sari berlari tergopoh-gopoh sambil menggendong adiknya mendekati batu belah tempat ibunya berbuat nekat senja itu.

Dengan tak mau tahu lagi atas jerit tangis putrinya, mak janda itu terus lagi berserapah, "Batu belah batu bertangkup, Yang Sari anakku tak men

dengar pesanku. Batu belah batu bertangkup, tangkuplah aku sehingga pinggang."

"Kelekup," batu belah itu menggema menangkap janda yang malang itu hingga batas pinggangnya. "Mak ... tunggu Mak ... aku lapar nasi, si bungsu lapar ... susu." Yang Sari menjerit sambil naik ke atas batu belah itu mendekati ibunya. "Bawalah kemari Yang Yakub itu padaku." kata mak janda itu kepada Yang Sari Putrinya

Yang Sari pun mengantar Yang Yakub yang sedang menangis sejadi-jadinya, dan anak itu pun ia susukan. Yang Yakub menyusu dengan lahap sekali, seolah-olah ia mengetahui bahwa senja itu ia menyusu pada ibunya untuk kali yang terakhir.

Setelah kelihatan Yang Yakub puas menyusu, dengan deraian air mata mak janda itu memanggil putrinya "Yang ... sebentar lagi ibumu sudah tiada," mak janda itu mengakhiri kata-katanya sambil menyerahkan Yang Yakub kepada Yang Sari. Setelah Yang Yakub kembali dalam gendongan Yang Sari, sekali lagi mak janda itu berserapah, "Batu belah batu bertangkup, dari aku perpanjang derita Batu belah batu bertangkup, tangkuplah aku selampus kepala." ... "Kelllekup", batu belah itu menangkap buat menghabiskan sekali, dan mak janda yang malang itu tertelan semuanya di perut batu itu.

Semenjak peristiwa senja yang nahas itu, Yang Sari tinggallah dua beradik sebagai anak yatim piatu ... tiada berayah beribu lagi, membawa rasa kesal yang tak berkesudahan, suatu penyesalan yang terlambat yang tak berfaedah lagi. Sesal kemudian itu, memang tiada berguna.

3. Tujuh Putri

Cerita "Tujuh Putri" dapat digolongkan ke dalam dongeng biasa karena tokohnya semuanya manusia. Cerita ini tidak dianggap benar dan hanya bersifat mendidik dan mengajak setiap orang di dalam kehidupannya tidak gegabah karena akan merugikan orang lain, seperti yang dilakukan keenam orang kakak terhadap adiknya si Bungsu.

Kisah ini menceritakan tujuh orang besaudara dan yang paling kecil bernama si Bungsu. Keenam kakak si Bungsu ini sangat membenci adiknya, apalagi si Bungsu telah menikah dengan Raja Tunggal. Banyak cara yang

dilakukan oleh keenam kakak si Bungsu ini untuk menyakitinya. Sampai pada suatu ketika si Bungsu hendak melahirkan sedang suaminya pergi mengembara. Keenam kakaknya ini memotong perut si Bungsu dengan pisau hingga mati. Kedua anaknya yang kembar itu diberikannya kepada seorang Maskapai di kampung itu. Kebencian keenam kakaknya tidak hanya sampai di sana. Mereka menghasut kedua anak itu yang bernama Rancah Bulan dan Rancah Matahari agar minta dibelikan burung nuri kepada orang tuanya. Perbuatan keenam kakak si Bungsu ini menjadi malapetaka. Ayah angkat kedua anak itu membelikan anaknya burung nuri. Burung nuri tersebut ternyata memiliki kesaktian. Dia mengatakan kalau ayah kedua anak ini bernama Raja Tunggal dan ibunya dibunuh oleh keenam kakaknya. Orang yang mengasuh mereka sekarang ini adalah ayah dan ibu angkatnya. Berkat kesaktian burung nuri ini pula ibunya hidup kembali. Akhirnya, mereka semua dapat berkumpul kembali. Selengkapnya cerita "Tujuh Putri" itu sebagai berikut.

Ada suatu cerita seorang raja mempunyai tujuh orang putri. Anak raja yang bungsu kawin dengan Raja Tunggal. Setelah dua bulan, hamillah putri bungsu itu. Katanya kepada Raja Tunggal, "Bang Raja Tunggal, saya ini ingin makan kelapa muda. Akan tetapi, syaratnya, kelapa muda itu harus diambil dengan kaki, naik sungsang turun sungsang." Kata Raja Tunggal, "Uh, boleh."

Kemudian raja pun mengumpulkan rakyat. Dipukul gong kebesaran ke sana kemari. Setelah mendengar bunyi gong, berdatanganlah semua orang yang ada di kampung itu. Ada yang membawa kapak, membawa *liung* [kapak besar], membawa tongkat, membawa cangkul. Kata mereka, "Tanah mana yang runtuh, parit mana yang rusak, tanah mana yang longsor." Kata raja, "Aku bukan memanggil kalian karena parit rusak, lantai patah, atau atap bocor. Aku memanggil kalian untuk memanjat kelapa naik sungsang turun sungsang karena anakku ingin memakannya." "Bubar," kata rakyat yang berkumpul itu. Kemudian mereka mencoba untuk memanjat kelapa dengan cara kaki ke atas kepala ke bawah. Namun, tidak seorang pun yang dapat memanjat kelapa dengan cara sungsang itu.

Setelah berpuluh-puluh orang tidak dapat memanjat kelapa secara sungsang, datanglah seorang tua. Setelah memasuki tempat yang dilingkari dengan tali sabut itu, orang tua itu bertanya, "Mengapa kalian ramai-ramai di sini?" Kemudian ada yang menjawab, Inilah, Nek. anak raja kami mengidam dan ia ingin makan kelapa muda yang diambil dengan cara naik sungsang turunnya pun sungsang. Mulainya dengan kaki." Nenek itu menjawab, "Kalau begitu aku mencoba." "Kalau Nenek dapat mengambilnya, nanti jika anaknya perempuan Nenek akan mengawinkannya," kata orang-orang. "Eh, gampang," jawab si Nenek.

Rupanya nenek tadi dapat memanjat kelapa itu dengan cara sungsang. Sampai ke puncak kelapa. Kemudian kelapa itu diambilnya dengan kaki dan jatuh satu. Setelah itu dia turun, sesampainya ke tanah nenek itu mati karena nenek itu sudah tua, sudah bungkuk. Setelah itu, Raja Tunggal membawa kelapa yang sudah berhasil diambil oleh si Nenek. Katanya kepada istrinya, "Nah, ini sudah dapat kelapanya dan yang memanjat tadi seorang nenek, sedangkan orang-orang muda tidak dapat mengambilnya." Kelapa itu langsung dipegang dan dibelai-belai oleh si Bungsu. Lantas kakaknya yang berenam berkata, "Su. kau ini selalu memegang kelapa sampai lupa dengan suamimu. Bukankah dia lapar. Pergilah mencuci beras aku menjerangkan periuk."

Kemudian kakaknya mengambil beras dan dimasukkan ke dalam sebuah tempat. Karena mau menyiksa adiknya, kakaknya memasukkan padi satu takaran dan beras satu takaran. Padi diletakkan pada bagian bawah dan beras pada bagian atas. Setelah itu, pergilah adiknya ke jamban untuk mencuci beras. Ketika dicuci beras dan padi bercampur-baur sehingga si Bungsu harus memisahkan padi dan beras. Dipilih satu per satu sehingga pukul tiga sore baru selesai. Sementara si Bungsu mencuci beras, kakaknya di rumah memakan kelapa milik si Bungsu dan kulit kelapanya dibuang jauh-jauh. Tidak lama kemudian si Bungsu datang dan kata kakaknya, "Lama benar, Su, mencuci beras sampai malam," Jawab si Bungsu, "kalian memang sampai hati, Kak. Ini, lihatlah. Padi dengan beras sama banyaknya." Kata kakaknya, "Astaga! Tapi yang tadi kami masukkan hanya beras tidak ada padinya." "Tidak, kalian memang mau menyiksa (menyia-nyiakan) aku," jawab si Bungsu.

Setelah diam, pergilah si Bungsu untuk mengambil kelapanya dan akan

memakannya. Dicarinya kelapa itu ke sana kemari sudah tidak ada lagi di tempatnya. Kemudian dia bertanya kepada kakaknya, "O, Kak, mana kelapa yang kuletakkan di sini tadi." Kata si Bungsu, kami tidak tahu." Jawab si kakak. "Memang sampai hatilah kalian. Aku ini akan memakannya. Lantas dicari-carilah kelapa yang sudah tidak ada di situ. Setelah dicari ke sana ke mari hanya kulit kelapa yang ditemukannya, sedangkan isinya sudah dimakan kakaknya. Kakaknya memang sengaja mau menyia-nyiakan atau menyiksa adiknya.

Setelah cerita itu habis, tidak lama kemudian Raja Tunggal berkata kepada istrinya "Bungsu, kelapa muda yang kau minta sudah kudapat dan sudah kaumakan. Oleh karena itu, saya akan pergi berlayar dulu. Pokoknya Kak Alung, Kak Angah, Kak Uning, Kak Acik, bila si Bungsu sudah waktunya melahirkan panggillah bidan." Jawab kakaknya yang berenam itu, "O, tidak ada gunanya kami berenam ini kalau si Bungsu saja tidak terbidani. Kami berenam inilah yang akan menjadi bidannya." Baiklah, Kak. Kalau itu yang menjadi kemauan Kakak," kata Raja Tunggal. Besoknya Raja Tunggal pun berangkat berlayar.

Kemudian, setelah sembilan bulan, si Bungsu merasakan perutnya sakit. Melihat si Bungsu kesakitan kakaknya bertanya, "Mengapa. Su, kau." Jawab si Bungsu, "Perutku ini sudah sakit, Kak." Ketika mendengar jawaban itu, kakaknya yang berenam langsung mengambil pisau dan mengasahnya sampai tajam, sementara itu, si Bungsu terus kesakitan. "Ayolah, Dik pergi ke lubang, "ajak kakaknya. Kemudian perut si Bungsu dibelah dan di dalam perutnya diambil dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan, sedangkan si Bungsu mati. Kemudian, mayat si Bungsu dibungkus dengan tikar dan dimasukkan ke bawah jamban.

Setelah pulang ke rumah, kakak yang paling tua, Kak Alung (berasal dari kata sulung), berkata "Kak Angah (berasal dari anak tengah, maksudnya anak yang ada di urutan nomor dua), Kak Uning (sapaan yang berdasarkan warna kulit yang kuning), Kak Ude (anak nomor tiga). Kak Acik (kakak yang berbadan kecil), Si Bungsu sudah mati lantas anaknya yang dua ini bagaimana. Lebih baik kita buang saja." Kemudian kedua anak kecil itu pun dibuang di kebun seorang Maskapai yang tidak mempunyai anak.

Ketika hari sudah malam dan ketika suaminya sedang sembahyang, istri si Maskapai mengurung ayam. Setelah dihitung ternyata dua ekor ayamnya

hilang, satu jantan dan satu betina. Seusai suaminya sembahyang, sang istri pun berseru, "Oi, mengapa ayam kita hilang dua ekor. Ayolah kita cari." Kemudian, suami istri itu mencari ayamnya di dekat rumah. Setelah diseru di sana-sini terdengarlah bunyi ayam "Kok ... kok ... kok." Setelah diterangi dengan lampu terlihat ada dua orang anak kecil mendekap ayam. Anak yang laki-laki mendekap ayam jantan, sedangkan anak yang perempuan mendekap ayam betina. Ketika melihat kedua anak itu, istri Maskapai berseru, "Astaga anak apa itu ayam kita didekapnya. Anak hantu atukah anak manusia." Kata suaminya, "Heh pokoknya kita ambillah kedua anak itu." Sesampainya di rumah dibersihkan badan kedua anak tersebut. Diberi langir dan kasai agar wangi. Bukan main gembiranya kedua suami istri itu.

Setelah lama, kedua anak itu menjadi besar, yang laki-laki bernama Rancah Matahari, sedangkan yang perempuan bernama Rancah Bulan. Kedua anak itu bukan main bagusnyanya. Setelah keduanya besar maka ayahnya berkata, "Nong, kalian sudah besar. Tinggalah dua beradik di rumah. Bapak dan Ibu akan pergi lagi ke kebun." Ialah, Mak. Kami berani tinggal di rumah berdua," jawab si Rancah Bulan. Kemudian, Mak Tuak (uwak perempuan) mulai ketakutan karena tidak lama lagi Raja Tunggal pasti datang, kata mereka, "Astaga! Tidak lama lagi Raja Tunggal pasti datang. Nanti kita pasti ketahuan. Ayolah kita menyiksanya." Kemudian pergilah mereka berenam mendatangi si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari. Katanya, "O, anak kecil." Si Rancah Bulan menjawab,

"Oi. Ke mana ibu bapakmu?" Tanya Mak Tuaknya. "Ibu bapak kami pergi ke kebun." jawab si Rancak Bulan. Mak Tuaknya bertanya, "Sayangkah ibu bapakmu dengan kalian?" Jawab si Rancah Bulan, "Ibu bapak sangat sayang kepada kami. Kami dibelikannya segala macam barang, roti, dan pakaian." "Oh, ayahmu belum sayang dengan kalian," jawab Mak Tuaknya. Si Rancah Bulan bertanya, "Bagaimana tandanya jika Ayah menyayangi kami". "Kalian akan diambilkannya burung nuri yang tahu berkata-kata."

Setelah pulang mak tuaknya, Si Rancah Bulan menangis. Kemudian bapaknya datang dari kebun dan kepada Si Rancah Matahari, "Kau apakan adikmu sehingga dia menangis?" Jawab Si Rancah Matahari, "Bukan aku, Pak, yang membuat dia menangis. tadi ada enam orang datang ke sini." "Apa kata orang itu," tanya bapaknya. Jawab Si Rancah Matahari, "Sa-

yangkah bapakmu dengan kalian. Kata Adik sayang. Setelah itu, katanya, belum sayang bapakmu dengan kalian. Kalau sayang dengan kalian, diambilkannya burung nuri yang pandai berkata-kata, burung nuri bersayap emas berkalungkan intan." Aduh," kata bapaknya, "Siapa yang berani mendatangi burung nuri itu. Jangankan kita, burung lintas burung pun mati. Diamnya di buluh perindu. Bagaimana kita akan mengambilnya"

Sementara itu, Si Rancah Bulan terus menangis tidak bisa didiamkan sampai badannya berlendir. Kemudian kata Si Rancah Matahari, "Sudahlah Mak. Adik tidak bisa didiamkan. Buatlah ketupat tujuh buah dan air tujuh garung. Aku akan pergi berjalan selama tujuh hari tujuh malam untuk mengambil burung nuri itu. Kalau sudah tujuh hari aku tidak pulang, berarti aku mati."

Kemudian, dibuatlah ketupat tujuh buah dan air tujuh garung. Selain itu, Si Rancah Matahari menebang pohon bunga mawar dan dihujamkan ke dalam air, kalau pohon itu layu tandanya dia mati. Setelah itu berjalanlah Si Rancah Matahari. Setelah tiga hari tiga malam berjalan sampailah Si Rancah Matahari ke buluh perindu tempat burung nuri yang pandai berkata itu tinggal. Setelah burung nuri itu melihat si Rancah Matahari, dia pun berkata, "E, Si Rancah Matahari datang mau mengambil aku karena disakiti Kak Tuaknya. Lihatlah aku dulu Si Rancah Matahari, alisku lentik, dadaku bidang, jariku panjang." Si Rancah Matahari berjalan terus dan tidak melihat ke arah burung nuri. Si burung nuri terus beceloteh, "Si Rancah Matahari, lihatlah aku. Alisku lentik, jariku panjang, dadaku bidang." Si Rancah Matahari tidak menoleh dan kemudian dia jatuh lantas mati.'

Setelah tujuh hari daun-daun pohon mawar yang ditanam si Rancah Matahari layu. Kata adiknya, "Oh, Mak. abang mati. Kalau begitu aku akan mencari abang. Aku akan menyusulnya." Mendengar kata-kata Si Rancah Bulan, ibunya pun menjadi susah. Kemudian kata Si Rancah Bulan, "Buatlah aku air tujuh garung dan ketupat tujuh buah, aku akan pergi. Pokoknya dalam lima hari lima malam aku sudah datang lagi."

Setelah dibuatkan ibunya air tujuh garung dan ketupat tujuh buah, Si Rancah Bulan sampai ke buluh perindu, burung nuri berkata, "E, Si Rancah Bulan datang mau mengambil aku." Jawab Si Rancah Bulan, "Ya" Kemudian, kata burung nuri, "Lihat dan perhatikanlah aku. Alisku lentik, jariku panjang, dadaku bidang. Awas." Ketika mendengar kata-kata burung nuri,

Si Rancah Bulan tidak merasa gentar sedikit pun. Dia terus berjalan dan menuju ke arah burung nuri. Setelah sampai, ditangkapnya leher burung nuri itu. Kata Si Rancah bulan, "Nah, kau pasti telah membunuh abangku. Kau harus menghidupkan abangku. Kalau tidak kau kubunuh." Jawab burung nuri, "Abangmu nanti hidup kembali, tapi aku jangan kau bunuh." Leher burung nuri itu dipelintir oleh si Rancah Bulan. Kemudian Si Rancah Bulan dibawa ke tempat abangnya. Setelah itu, dengan kesaktian yang ada pada burung nuri, Si Rancah Matahari hidup kembali. Lantas, kata Si Rancah bulan, "Bang, Abang tadi mati." Jawab abangnya, "Tidak. Aku tidak mati. Aku hanya tidur seperti mati." Kata si Rancah Bulan, "Abang pasti sudah mati karena tanda-tandanya ada. Sekarang coba Abang bersin dua kali dan dari lubang hidungnya keluar cacing sebanyak tiga ekor. Kata abangnya, "Oh, benar aku tadi mati." Lantas kata Si Rancah Bulan, "Nah Bang. Sekarang bisakah Abang pulang." Kata abangnya, "Aku sanggup pulang. Nah sekarang marilah kita pulang." Akhirnya, mereka pulang dan burung nuri terus dibawa, tidak lagi dilepaskan. Setelah lima hari lima malam, sampailah ia ke rumahnya.

Melihat kedua anaknya telah pulang gembiralah bapak dan ibunya. Kemudian bapaknya memanggil Sang untuk membuat kurungan dari besi. Setelah tiga hari tiga malam, kurungan besi itu pun jadi dan burung nuri terus dimasukkan, ke dalam sangkar besi itu. Setelah masuk ke dalam kurungan, burung nuri yang pandai berkata-kata terus berbicara sehingga siang malam rumah Si Rancah Bulan dan Si Rancah Matahari penuh sesak karena orang menyaksikan burung nuri yang pandai berkata-kata itu.

Setelah sebulan, si Rancah Matahari dan Si Rancah Bulan menangkap burung nuri, bapaknya berangkat ke kebun lagi. Lalu, terdengar lagi oleh mak tuaknya yang enam orang itu. Kata mereka, "Aduh, si Rancah Matahari dan Si Rancah Bulan sudah mendapatkan burung nuri. Apalagi yang harus kita lakukan. Tidak lama lagi bapaknya datang dari berlayar dan kita nanti akan ketahuan bapaknya." Kemudian mak tuaknya mendatangi Si Rancah Matahari dan si Rancah Bulan lagi. Ketika Mak Tuaknya yang berenam itu masih jauh, burung nuri sudah melihatnya dan berkata, "Si Rancah Bulan dan Si Rancah Matahari. Mak tuamu orang enam datang lagi. Apalagi yang akan diperbuatnya dengan kalian. Kalau nanti dia memanggil jangan disahuti ya?" "Iyalah," jawab keduanya.

Tidak lama kemudian datang mak tuaknya dan katanya, "O, anak kecil." "Oi, " kata Si Rancah Bulan, "Ibu bapak ke kebun." Sayangkah ibu bapakmu dengan kalian," tanya mak tuaknya Jawab Si Rancah Bulan, "Sayang. Kami tidak ada burung diambilkannya burung. Itu, lihatlah burung itu." Sementara itu burung sudah ribut ngomong." Kata mak tuaknya, "Oh, belum sayang ayahmu." Tanya Si Rancah Bulan, "Bagaimana tandanya Ayah sayang dengan kami." Jawab mak tuaknya, "Tanda ayahmu sayang kalian diambilkannya kembang gentar di kayangan. "Mendengar itu menangis lagi Si Rancah Bulan. Kata abangnya, "Sudahlah, Dik. Jangan diturutkan Mak Tuak yang berkata begitu dengan kita."

Tidak lama kemudian ayah ibunya pulang dari kebun dan melihat Si Rancah Bulan menangis mereka bertanya, "Mengapa adikmu menangis?" Jawab Si Rancah Matahari, "Tadi ada enam orang datang. Yah." Tanya ayahnya, "Lantas, apa kata orang itu?" Jawab Si Rancah Matahari, "Sayangkah bapakmu dengan kalian. Kata Adik sayang. Kami tidak ada burung diambilkannya burung. Kata orang itu belum sayang bapakmu. Kalau dia sayang akan diambilkannya kembang gentar di kayangan." "Aduh, siapa yang berani terbang, bagaimana kita mengambilkannya," jawab si Ayah. Jawab si Rancah Matahari, "Begini sajalah, Yah. Adik menangis terus, biarlah saya yang akan pergi. Dua hari dua malam aku sudah pulang."

Kemudian, kata si Rancah Matahari, "Pak, buatlah aku air tujuh garung dan ketupat tujuh buah aku akan pergi." Setelah dibuatkan air tujuh garung dan ketupat tujuh buah pergilah si Rancah Matahari ke kayangan bersama burung nuri yang sakti itu. Setelah dua hari dua malam, si Rancah Matahari pulang kembali ke rumah membawa kembang gentar. Setelah itu orang ramai pun kembali menonton bunga tersebut. Ketika Mengetahui bahwa si Rancah Matahari berhasil mengambil kembang gentar di kayangan, mak tuaknya gelisah katanya, "Aduh, apa lagi cara kita untuk menyakitinya." Akhirnya, mereka mendapat akal. Diambilnya tiga ekor kambing, satu besar, sedangkan yang dua kecil. Ketiga ekor kambing itu dipotong dan ditanamkannya. Kalau Raja Tunggal datang akan dikabarkan bahwa tiga kuburan itu adalah kuburan istri dan kedua anaknya.

Tidak lama kemudian datang Raja Tunggal dari berlayar. Setelah menurunkan barang dan naik ke rumah Raja Tunggal, ia mendengar kakak-kakak iparnya menangis, "Kak Singok ... kak Singok ..." Mereka membuat tangis

dengan cara memberi mata mereka dengan bawang. Ketika melihat kakak iparnya menangis, Raja Tunggal pun bertanya, "Mengapa kakak bertangisan." Jawab kakak-kakaknya, "Bagaimana kami tidak sedih, Bang Raja Tunggal. Itulah kuburan si Bungsu dengan kedua anaknya" Sungguh sedih hati kami bila ziarah ke kuburannya," jawab Raja Tunggal, "O, mau dia-pakan kalau memang sudah ajalnya. Kita tidak dapat menolaknya. Dia meninggal ketika melahirkan". Setelah itu, Raja Tunggal diam. Tidak lama kemudian, terdengar olehnya orang-orang mengatakan bahwa anaknya berada di rumah saudagar.

Ketika mendengar berita itu, kata Raja Tunggal, "Bagaimana caranya aku akan menjumpai anakku." Saat itu, kakak-kakak iparnya selalu menjaga Raja Tunggal supaya tidak pergi ke mana-mana. Ke mana Raja Tunggal pergi selalu diikuti, bahkan ketika pergi berak pun diikuti oleh kakak-kakak iparnya itu. Suatu ketika dia mendapat akal, yaitu berbuat seolah-olah perutnya sakit dan dengan tergesa-gesa pergi ke kakus. Ketika melihat sikap Raja Tunggal ipar-iparnya tidak mengikutinya. Setelah keluar dari rumah, Raja Tunggal langsung lari mendatangi anaknya.

Ketika Raja Tunggal belum lagi sampai ke rumah saudagar, burung nuri sudah berkata, "Si Rancah Bulan dan Si Rancah Matahari, lihatlah itu, ayahmu yang sebenarnya sudah datang dari berlayar. Bapak yang ada sekarang adalah bapak angkat." Jadi, setelah Raja Tunggal datang, dia disuruh naik ke rumah. Setelah naik, diperhatikan wajah anak dengan bapaknya mempunyai *kemiripan* [cocok]. Sementara itu, burung nuri pun terus *berceloteh* [bercerita], "Si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari, ibumu dibunuh dan mayatnya kemudian dimasukkan ke bawah jamban." Ketika mendengar cerita burung nuri kedua adik-beradik itu berkata, "Kalau begitu aku ingin melihat wajah ibuku." Kemudian pergilah dia tiga beranak beserta saudagar dan istrinya. Setelah sampai di jamban, mayat ibunya pun diambil dengan kesaktian yang ada pada burung nuri, si ibu yang sudah mati hidup kembali.

Setelah ibunya hidup kembali si anak melapor kepada ibunya bahwa dia disiksa oleh mak tuaknya yang berenam itu. Kata mereka, "Akan kubunuh Mak Alung, Mak Angah, Mak Uning, Mak Acik. Akan kupancung berdiri dia karena telah sampai hati menyiksa kami dengan semau-maunya." Lantas kata mak tuaknya, "Si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari, janganlah kami

disiksa dan dibunuh. Jadikanlah kami babu. Pokoknya segala perintahmu akan kami turuti." Jadi mak tuaknya itu pun dijadikan babu. Setelah ibu si Rancah Bulan dan si Rancah Matahari yang sebenarnya hidup kembali, saudagar memotong kambing tujuh ekor, angsa tujuh ekor, ayam tujuh ekor, kerbau tujuh ekor, dan segala macam temak semuanya berjumlah tujuh ekor. Mereka mengadakan pesta besar merayakan kehidupan kembali ibu mereka yang telah hidup lagi, seolah-olah merayakan perkawinan ibu bapak mereka.

4. Bubur Ajaib

Cerita "Bubur Ajaib" dapat digolongkan ke dalam cerita dongeng biasa karena tokohnya semua manusia dan cerita ini hanya bersifat hiburan dan tidak dipercayai kebenarannya. Keberadaan cerita ini lebih bersifat mendidik dan mengajak orang agar dalam bertindak janganlah emosi karena hal itu akan mendatangkan kerugian, seperti yang dilakukan oleh seorang nenek terhadap cucunya.

Kisah ini menceritakan kehidupan seorang nenek bersama cucunya. Karena si nenek hendak pergi ke laut untuk menangkap ikan, ia berpesan kepada cucunya agar memasak nasi, di rumah. Cucu nenek tersebut kemudian memasak sebutir beras dan ia memasaknya dalam periuk yang airnya telah mendidih. Beras yang sebutir itu ternyata ajaib sekali. Begitu diangkat bukannya menjadi nasi, melainkan menjadi bubur yang melimpah ruah sampai menggenangi rumah si nenek. Sesampainya di rumah, cucunya menceritakan kepada nenek tentang keajaiban beras itu. Mendengar cerita cucunya, si nenek marah dan memukul cucunya dengan sekuat tenaga pada bagian kepalanya. Cucu si nenek tersebut ternyata memiliki kesaktian, ia tiba-tiba menghilang ketika dipukuli. Pada waktu neneknya mencari-cari di mana cucunya, suara harus datang mengatakan bahwa cucunya sudah tidak ada lagi dan kemudian suara itu menghilang. Sejak kejadian itu, orang Pulau Roti di tempat tinggal si nenek sangat percaya dengan cerita ini dan menganggap keramat. Sampai sekarang mereka tidak mau memukul anaknya atau orang lain pada kepalanya. Selengkapnya cerita "Bubur Ajaib" itu selengkapnya sebagai berikut.

Pada zaman dahulu ada seorang janda yang sudah tua umurnya, hidup dengan seorang cucunya. Mereka mendiami sebuah gubuk kecil lagi telah reyot. Di belakang rumah masih ada kebun yang tidak seberapa luasnya, oleh si nenek tadi kebun itu ditanami sayur-sayuran. Sudah barang tentu hasilnya tidak mencukupi kebutuhan mereka. Karena itu si nenek hendak mencari tambahan menangkap ikan di laut. Begitulah kehidupan mereka sehari-hari.

Seperti biasa, pada suatu hari si nenek hendak pergi ke laut. Ia berpesan kepada cucunya, "Nak, aku hendak ke laut, baik-baiklah engkau di rumah."

Sebenarnya si cucu ingin sekali ikut neneknya menangkap ikan di laut. Selama ini keinginan itu senantiasa ditekan, takut kalau-kalau neneknya marah. Hari itu, ia tidak lagi dapat menahan keinginannya. Diberanikan hatinya, meminta kepada neneknya, "Nek, aku ingin ikut pergi ke laut, ingin juga aku menangkap ikan."

"Jangan," jawab neneknya. "Jangan engkau ikut. Di sana banyak bahaya. Engkau tinggal di rumah menanak nasi. Ambillah beras sebutir, tanaklah. Itu sudah cukup untuk kita berdua."

Anak itu sangat masgul tidak diperbolehkan ikut ke laut. Ia duduk termenung-menung. Setelah beberapa jam, ia ingat supaya menanak nasi. Ia bangkit, lalu pergi ke dapur. Setelah membuat api dan meletakkan periuk di atas tungku, ia mengambil beras. "Sebutir?" tanyanya dalam hati. "Masakan cukup beras sebutir untuk makan berdua."

Lalu diputuskannya mengambil sekati. Setelah dicuci lalu dimasukkan ke dalam periuk yang airnya telah mendidih.

Ia menunggu sampai nasi itu masak. Setelah dikira-kira nasi itu masak, diangkatnya tutup periuk itu. Akan tetapi, apa yang terjadi? Baru saja tutup itu diangkat, keluarlah bubur nasi meluap dan mengalir tak henti-hentinya. Anak itu terkejut dan sangat ketakutan. Bubur itu terus mengalir. Dapur penuh digenangi bubur dan akhirnya seluruh halaman rumah itu digenangi bubur.

Sambil menangis, anak itu berlari-lari mencari neneknya.

Di tengah jalan ia bersua dengan neneknya, lalu diceritakan apa yang telah terjadi.

Mendengar penuturan si cucu, si nenek menjadi marah. Diambilnya sepotong kayu dipukulnya anak itu bertubi-tubi. Anak itu menangis meraung-raung, minta ampun, tetapi si nenek belum juga puas menghajar cucunya.

Ajaib, tiba-tiba anak itu lenyap tak berbekas.

Selagi si nenek mencari-cari cucunya, ia mendengar suara, "Nek selamat tinggal. Kini nenek seorang diri, tak ada lagi yang menemani dan tak ada lagi yang membantu nenek." Kemudian hilanglah suara itu.

Itulah sebabnya orang Pulau Roti sampai sekarang tidak mau memukul anaknya atau orang lain pada kepalanya.

3.2.3 Dongeng Keagamaan

I Bulaenting

Kisah cerita ini berawal berawal dari I Bulaenting yang ditinggal ayahnya pergi ke negeri orang dan tidak pernah kembali. Setiap hari I Bulaenting berharap ayahnya kembali, tetapi tidak kunjung datang. Ternyata ayah I Bulaenting sedang ditahan Raja Balangenge. I Bulaenting kemudian berikhtiar barang siapa yang dapat membawa ayahnya pulang, ia bersedia dijadikan suami. Oleh karena itu, Anak Sumila, seorang pemuda guru mengaji berusaha mencari akal bagaimana caranya agar dapat membebaskan ayah I Bulaenting. Dengan dibekali Alquran dan pedang, Anak Sumali pergi menghadap Raja Balangenge. Sesampai di sana, ia diajak raja tersebut berperang. Apabila ia berhasil mengalahkan prajurit Raja Balangenge, Anak Sumali tentu dapat membawa pulang ayah I Bulaenting. Mendengar ucapan Raja Balangenge, Anak Sumali berupaya mengeluarkan segala kekuatan dengan berdoa dan membaca Alquran. Begitu pula pedangnya penuh diisi dengan segala bacaan-bacaan ayat-ayat suci Alquran. Berkat kesaktian Alquran itulah Anak Sumali akhirnya dapat mengalahkan prajurit Raja Balangenge. Ia kemudian menikah dengan I Bulaenting. Selengkapny cerita "Bulaenting" itu sebagai berikut.

Di suatu masa tinggallah I Bulaenting bersama ayah dan ibunya, tetapi tidak berapa lama kemudian ibunya meninggal sehingga waktu itu Bulaenting hanya tinggal bersama ayahnya yang pekerjaannya sebagai nelayan. Setiap hari, pekerjaan ayahnya hanyalah memperbaiki pukat.

Pada suatu hari, ayah I Bulaenting menjumpai pukatnya sudah sangat berat kerusakannya sehingga ia harus memperbaikinya sampai malam hari.

Namun, pada saat ia sedang memperbaiki pukatnya, tiba-tiba datang sebuah perahu besar yang lengkap dengan prajurit-prajuritnya bersama rajanya. Raja itu adalah raja dari kerajaan Balangenge. Raja menangkap ayah I Bulaenting.

I Bulaenting menunggu di rumah dengan harapan ayahnya akan kembali membawa ikan. Namun, ayah I Bulaenting tak kunjung datang juga. Bahkan, berita hilangnya ayah I Bulaenting mulai ramai dibicarakan orang dalam kampung. Setiap orang yang lewat I Bulaenting mempertanyakan kalau-kalau ada orang yang dapat menemui ayahnya. Namun, dari sekian orang yang ada di kampung itu ditanyai tak seorang pun di antara mereka yang melihat ayah I Bulaenting. I Bulaenting sangat bersedih hati dengan kepergian ayahnya yang menyebabkan setiap hari ia menangis saja mengingat nasibnya dan nasib ayahnya. Dengan kesedihannya itu, ia pun berkata, "Barang siapa yang dapat merebut ayahku dari kekuasaan Raja Balangenge maka dialah yang berhak menjadi suamiku."

Cerita tentang tertangkapnya ayah I Bulaenting sudah ramai dibicarakan orang kampung, yang pada akhirnya berita itu terdengar oleh seorang pemuda yang bernama Anak Sumali. Selain itu, ia juga mendengar akan janji anak I Bulaenting yang akan mempersuamikan barang siapa yang dapat merebut ayahnya dari kekuasaan Raja Balangenge. Anak Sumali mulai berpikir karena ia sangat mencintai I Bulaenting. I Bulaenting adalah seorang gadis cantik yang menjadi pujaan setiap pemuda di kampung itu. Anak Sumali yang dalam tugas hari-harinya sebagai guru mengaji, tetap berpikir mencari jalan bagaimana caranya agar ia dapat merebut ayah I Bulaenting dari tangan Raja Balangenge, sedangkan ayah I Bulaenting tetap terjaga ketat oleh prajurit-prajurit yang gagah berani.

Pada suatu malam sesudah anak Sumali makan, datanglah duduk bersila di muka kedua orang tuanya yang sedang beristirahat. Lalu ia berkata, "Ayah! Ibu! Anakda mempunyai hajat," demikian kata Anak Sumali.

"Apakah hajat anaku? Katakanlah!" demikian kata orang tuanya.

"Anakda berkeinginan menjemput dan membebaskan ayah I Bulaenting dari kekuasaan Raja Balangenge. Untuk maksud itu Anakda mengharapkan restu dan doa Ayahanda dan Bunda agar Anakda dapat melaksanakan maksud ini dengan baik."

Kedua orang tuanya terus memikirkan permohonan anaknya sebab kalau anaknya diizinkan berangkat pasti ada bahaya karena sesampai di istana

raja akan terjadi perkelahian karena raja tidak akan melepaskan begitu saja ayah I Bulaenting. Akan tetapi, permohonan ini telah berulang kali disampaikan kepada ayah dan bundanya. Tidak tega juga rasa hati kedua orang tuanya tidak mengabulkan permohonan anaknya. Akhirnya, ayah dan ibunya merestui keberangkatan Sumali. Ibunya berkata kepada anaknya, "Kalau demikian kehendakmu anakku! Ayah dan ibundamu merestui keberangkatanmu dan mendoakanmu semoga anakku selamat kembali."

"Berangkatlah sayang!"

Setelah anak Sumali mendapat restu berangkat dari kedua orang tuanya, disuruhnyalah beberapa orang anak mengaji membuat ketupat sebagai bekal selama dalam perjalanan. Setelah segala sesuatunya, yang akan dibawa pada malam itu sudah siap, anak Sumali berpesan kepada anak pengajiannya, "Berdoalah sekalian kepada Tuhan agar aku berangkat dan kembali dalam keadaan selamat. Tidak lama lagi saya harus berangkat karena perahu dan segala peralatannya bersama perbekalan saya semuanya sudah siap."

Pada saat Anak Sumali akan melangkah dari rumahnya ia bersujud sembah kepada kedua orang tuanya lalu ia bermohon kepada ibunya, "Oh ... Ibu! Oh ... ibuku, ambikanlah Quranku. "Ambikanlah! Ambikanlah parangku, batu asahanku, dan tikar permadani." (diucapkan dalam lagu). Ketika mendengar dandang anaknya, ibunya pun berdiri memenuhi permintaan anaknya dengan linangan air mata, lalu ia menyambut dandang anaknya, "Oh ... Anak Sumali! Oh ... Anak Sumali! Berhati-hatilah Ananda menghadap Raja Balangenge. Aku mendoakanmu siang dan malam agar engkau selamat dalam perjalanan merebut dan membebaskan ayah I Bulaenting. (dalam lagu) Setelah itu, Anak Sumali mohon pamit kepada ayah ibundanya. Sesampai di perahu, Quran, parang, batu asahan, dan tikar permadani disimpan baik-baik lalu ia berlayar.

Setelah beberapa hari lamanya ia berlayar tak terduga tidak berapa jauh dari arah haluan sudah tampak pulau tempat Raja Balangenge. Perahu terus melaju dan tak lama kemudian pulau semakin dekat dan dermaga semakin jelas. Setelah Panglima Perang Kerajaan Balangenge melihat ada perahu memasuki daerah perairan kerajaan, disiapkanlah para prajuritnya lalu ia berkata, "Kita harus siap siaga karena tampak ada sebuah perahu yang semakin mendekati pulau kita." Ketika mendengar perintah panglima perangnya, semua prajurit siap tempur dalam suatu formasi perang.

Belum perahu Anak Sumali merapat di dermaga semua prajurit menyerbu dan perahu Anak Sumali diangkat dan Anak Sumali pun ditangkap dan dihadapkan kepada raja.

"Apakah maksudmu datang kemari hai anak muda?"

"Aku rasa tentu ada maksudmu yang sangat penting sekali bukan?"

"Karena selama negeri ini berada dalam kekuasaanku, belum ada seorang pun berani memasuki kerajaan ini," demikian titah raja.

"Maafkan hamba Tuanku Raja," jawab anak Sumali.

"Maksud hamba datang ke negeri ini tidak lain adalah untuk menjemput dan membebaskan ayah I Bulaenting."

"Hari ini ayah I Bulaenting harus hamba bawa ke negeriku dan negerinya." Raja bertitah.

"Tidak! Tidak boleh!"

"Kalau engkau ingin, hai anak muda, membawa dan membebaskan ayah I Bulaenting, kita harus perang dahulu"

"Kalau engkau tidak menang dalam perang tanding engkau tidak akan membawa ayah I Bulaenting pulang kembali ke negerinya."

"Baiklah," kata Anak Sumali, "Kalau itu sudah merupakan suatu persyaratan saya akan memenuhi permintaan Tuan Raja, tetapi hamba mohon diberi waktu."

Sesudah itu Anak Sumali mengambil Alqurannya lalu diperintahkan mengaji sendiri sampai selesai. Kemudian diambilnya lagi batu asahannya bersama parangnya lalu diperintahnya lagi agar parang itu mengasah dirinya sendiri pada batu asahannya. Melihat kehebatan Anak Sumali, Panglima Perang Kerajaan Balangenge berkata, "Wah ...! Kita tidak boleh berperang dahulu. Alqurannya mengaji sendiri, parangnya pun mengasah dirinya sendiri pada batu asahannya."

"Tidak, "kata Raja, "kita tidak boleh menyerah sebelum diadakan perang tanding" Kita perang tanding dulu sesudah itu kita tentukan siapa pemenang sebenarnya, barulah kita serahkan ayah I Bulaenting."

Ketika mendengar titah raja, Anak Sumali sekali lagi memerintahkan Alqurannya agar mengaji sekali lagi kemudian perang tanding dimulai. Sebelum tubuh Anak Sumali disentuh oleh para prajurit istana, Anak Sumali memerintah parangnya yang sudah tajam.

"Oh, besiku! Oh ... besiku! Sudah tiba saatnya engkau membantuku."

"Cobalah engkau lihat para prajurit Raja Balengenge siap untuk menyerangku."

Belum selesai kata-kata itu terucapkan, parang Anak Sumali terbang mengejar semua lawan-lawannya. Namun, sebelu parang itu sempat melukai seorang prajurit, raja yang melihat kejadian itu berkata kepada segenap prajurit pengawal istana, "Menyerahlah kalian dan angkatlah tanganmu."

"Kalau demikian keadaannya, berarti kitalah yang kalah." Setelah lawannya menyerah." Anak Sumali memerintah parangnya.

"Oh ... besiku! Oh ... besiku! "Kembalilah! Kembalilah! Sudah cukup bantuanmu kepadaku." Mendengar perintah Anak Sumali, parangnya pun kembali ke tempatnya semula.

Di istana terjadi kesibukan dalam rangka penyerahan dan pembebasan ayah I Bulaenting atas perintah raja. Setelah penyerahan selesai, kini ayah I Bulaenting diserahkan kepada Anak Sumali. Dalam keberangkatan Anak Sumali bersama dengan ayah I Bulaenting, raja pun turut mengantar mereka ke dermaga dan melepaskan keberangkatannya. Raja berkata, "Berhati-hatilah engkau dalam pelayaran dan selamat berlayar."

Setelah itu Anak Sumali bersama dengan ayah I Bulaenting mulai berlayar menuju kembali ke tanah asalnya.

Setelah beberapa hari berlayar mengarungi lautan, mereka pun tiba dengan selamat di negeri asalnya. Sebelum mereka memasuki pintu pagar I Bulaenting, Anak Sumali pun berseru memanggil, "Oh. Bulaenting! "Inilah Anak Sumali yang datang menjemput dan membebaskan ayahmu dari kekuasaan Raja Balengenge." Setelah I Bulaenting mendengar seruan Anak Sumali yang datang menjemput dan membebaskan ayahnya. Dengan cepat I Bulaenting berlari membuka pintu. Sebelum ayahnya sempat melangkah masuk ke dalam rumah, I Bulaenting langsung memeluk dan mencium ayahnya, lalu ia berkata kepada Anak Sumali "Oh ... Anak Sumali! Oh ... Anak Sumali! " "Dengarkanlah janjiku kepadamu wahai kekasihku." "Hari ini engkau suamiku dari dunia sampai akhirat."

Anak Sumali kemudian menyambut harapan I Bulaenting dengan katanya, "Oh, ... Bulaenting! Oh, ... Bulaenting!" "Apa yang kau ucapkan

itu telah kuterima manisku." "Aku ingin mohon pamit manis. Aku akan kembali kepada ayah dan bundaku. Kelak barulah kita berpesta ria manis. Pesta untuk perkawinan aku dan kau" "Pergilah sayangku," kata ayah I Bulaenting. "Kabarkanlah secepatnya kehendak kedua orang tuamu". Anak Sumali pun pergilah. Setiba di rumahnya, Anak Sumali bersembah kepada ayah Bundanya lalu berkata. "Oh, ... Bunda! Oh, ...Ayahanda!" "Inilah anakmu sudah datang dari kerajaan Balangenge dengan selamat tak kurang suatu apa berkat restu dan doa keduamu."

Mendengar suara anaknya tiba dengan selamat, ayah dan ibunya menjemput dan memeluknya. Di saat itu pula ibunya mencururkan air matanya karena mereka tidak mengira anaknya akan kembali lagi. Setelah beristirahat sejenak, Anak Sumali menceritakan segala yang dialaminya selama berada di negeri orang, juga tidak ketinggalan janji I Bulaenting kepadanya.

Setelah mendengar cerita anaknya itu, lalu ayah Anak Sumali memerintah beberapa orang untuk melamar I Bulaenting. Lamaran pun diterima. Kedua orang tuanya mempersiapkan segala sesuatu yang diminta oleh pihak wanita dan kemudian mereka pun melangsungkan pesta perkawinan Anak Sumali dengan I Bulaenting dalam suasana riang gembira.

3.2.4 Dongeng Jenaka

Duan Si Dunggu

Cerita "Duan Si Dunggu" dapat digolongkan ke dalam kelompok dongeng jenaka karena ceritanya mengandung kejenakaan/kelucuan. Cerita ini hanya berupa dongeng dan bersifat menghibur. Keberadaan dongeng mengajak kita untuk tidak bertindak gegabah karena akan menimbulkan kerugian kepada orang lain, seperti yang dilakukan Duan terhadap ayah dan ibunya

Kisah ini menceritakan kebodohan si Duan yang tidak mengerti apa-apa, baik tentang perempuan maupun perkawinan. Suatu hari, si Duan menikah dengan seorang wanita. Ayah ibunya pun sangat senang. Akan tetapi, istri Duan tidak pernah keluar kamar. Ketika ayah ibunya masuk ke dalam kamar, ia menghirup bau yang sangat busuk. Ternyata bau itu dari istri Duan yang telah meninggal dan akhirnya dikuburkanlah oleh ayah ibunya.

Karena Duan ini memang bodoh, ia beranggapan apabila ada bau busuk itu berarti sudah meninggal dan harus dikuburkan. Suatu hari ayahnya terkentut ketika sedang makan. Duan lalu buru-buru menggali lubang dan menguburkan ayahnya hidup-hidup. Begitu pula dengan ibunya yang tanpa disengaja terkentut lalu Duan menghirup bau busuk dari ibunya. Dia lalu menguburkan ibunya hidup-hidup. Duan pun akhirnya bermaksud menguburkan dirinya hidup-hidup karena terkentut dan merasa sudah busuk. Akan tetapi, ia dapat diselamatkan oleh sahabatnya yang ketika itu mengetahuinya. Ternyata si Duan memang dungu karena itu ia sudah mengubur dua nyawa karena kesalahpahamannya. Semenjak itu, Duan terkenal dengan sebutan Duan si dungu di negerinya. Selengkapya cerita "Duan Si Dungu" itu sebagai berikut.

Pada zaman dulu ada sekeluarga yang hanya mempunyai seorang anak laki-laki bernama Duan. Duan semakin lama menjadi besar. Akhirnya, ia menjadi dewasa. Demikian pula kedua orang tuanya semakin lanjut usianya.

Setelah melihat anaknya beranjak dewasa, pada suatu malam, kedua orang tuanya menyarankan kepada Duan, "Duan, kamu adalah anak kami satu-satunya. Dalam usia kami yang setua ini, kami ingin menimang cucu

sebab orang seusiamu sudah pantas untuk mencari seorang pendamping. Kami pun telah melirik seorang gadis yang pantas untukmu."

Pada saat mendengar saran kedua orang tuanya, Duan tidak menanggapi sepetah kata pun walaupun kata-kata itu sebenarnya menyentuh hatinya sebab dia telah jatuh cinta kepada seorang gadis. Akan tetapi, karena dia kelihatan agak dungu dia menundukkan kepalanya sambil memainkan jari tangannya dan tersenyum malu.

Kedua orang tuanya setelah melihat tingkah laku anaknya itu telah mengerti apa yang dimaksudkannya. Lalu mereka menyuruhnya untuk beristirahat sebab keesokan harinya masih ada pekerjaan yang perlu diselesaikan di ladang.

Pada pagi harinya, Duan pergi ke ladang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagaimana layaknya. Menjelang sore hari, Duan bergegas untuk pulang. Akan tetapi, di tengah perjalanan, Duan bertemu dengan seorang sahabatnya lalu dia mulai menceritakan apa yang telah disarankan oleh kedua orang tuanya semalam.

Setelah sahabatnya mendengar hal itu, dia pun berkata, "Memang benar apa yang dikatakan kedua orang tuamu dan sekarang bagaimana kamu melaksanakannya. Lebih baik kamu lekas mencarinya daripada orang tuamu yang mendahului dan tidak berkenan di hatimu".

Duan sangat tertarik dengan perkataan sahabatnya itu, tetapi dia belum tahu bagaimana cara berpacaran. Walaupun Duan kelihatan agak dungu karena serta desakan orang tuanya dan penasaran dengan usul sahabatnya itu, dia pun memberanikan diri untuk meminta pendapat kepada sahabatnya yang sudah beristri itu. Katanya, "Sahabatku, saya telah jatuh cinta kepada seorang gadis dan saya sendiri belum tahu apakah dia juga mencintaiku. Bagaimana caranya untuk berpacaran supaya saya tahu kalau gadis itu senang kepadaku ..."

Sahabatnya itu menarik nafas sejenak lalu memperbaiki cara duduknya, mulai memberikan cara untuk berpacaran. "Begini Duan, dengar baik-baik. Saya akan memberikan cara yang paling gampang mengetahui bahwa gadis itu senang sama kamu. Begitu kamu melihat gadis lewat di hadapanmu, ambillah olehmu sebuah batu kecil untuk melempar gadis itu. Seandainya dia tertawa kepadamu berarti cinta kepada kamu!"

Seketika itu juga, raut muka Duan berseri-seri menandakan kegembiraan yang mendalam, lalu ia pun mengucapkan terimakasih kepada sahabatnya dan segera pulang ke rumahnya sebab hari sudah sore.

Setelah sampai di rumah, kedua orang tuanya melihat sikap Duan lain dari biasanya, seakan-akan dia sedang merasakan sesuatu yang sangat mengembirakan. Ibunya berkata kepada ayahnya,

"Ki, nasihat kita semalam memang manjur sehingga anak kita kelihatan sangat cerah hari ini.

Suaminya tersenyum bangga, lalu mengajak mereka untuk makan bersama. Selesai makan, mereka pun tidur, tetapi Duan masih penasaran, lalu mulai merencanakan untuk melaksanakan cara yang diberikan sahabatnya baru kemudian ia tidur.

Keesokan harinya, Duan berangkat penuh bersemangat menuju ke tempat yang sering dilewati oleh gadis yang dicintainya itu. Setibanya di sana, Duan mengambil sebuah batu sebesar kapalan tangan, lalu duduk di atas pohon tua yang sudah tumbang, menanti kedatangan gadis yang dicintainya itu sambil memukul-mukul pohon itu dengan batu yang ada di tangannya.

Sesaat kemudian, gadis itu muncul di ujung lorong, bermaksud hendak mencari kayu bakar. Setelah Duan melihatnya, jantungnya berdebar-debar dan tak sabar lagi untuk mengetahui keinginan gadis itu.

Gadis itu pun melangkah semakin mendekati tempat Duan yang sedang duduk-duduk. Setelah gadis itu melewati beberapa langkah, Duan pun berdiri dari tempatnya sambil memegang batu itu lalu melempar gadis itu tepat mengenai tengkuknya sehingga gadis itu jatuh tersungkur dan tewas seketika dengan mulut terbuka dan gigi-giginya meringis seperti orang sedang tertawa. Akan tetapi, Duan masih penasaran, lalu didekatinya gadis itu dan dibalikannya serta dilihatnya mulut gadis itu terbuka seperti orang yang sedang tertawa, baru hatinya merasa lega sebab cara itu berhasil. Dia pun berkata, "Aku pun mencintaimu, tapi baru kini aku melaksanakan niatku, akan ternyata kamu juga mencintai saya. Sekarang marilah ke rumahku."

Duan menggendong gadis itu dan membawanya ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, Duan segera masuk ke kamarnya lalu mengunci pintunya. Kejadian tersebut belum diketahui oleh orang tuanya dan pada saat mau makan, orang tuanya memanggil Duan untuk makan bersama.

Lalu Duan keluar dari kamarnya untuk mengambil makanan sambil memohon,

"Kali ini saya tidak ikut makan bersama dengan ayah dan ibu, dan izinkanlah saya untuk makan bersama istri saya di kamarku."

Kedua orang tuanya sangat terkejut dengan permohonan Duan, tetapi mereka sangat gembira sebab anak mereka yang satu-satunya itu akan memberikan cucu bagi mereka. Lalu ibunya memohon, "Sebaiknya ajak istrimu itu untuk makan bersama di sini supaya kami saling mengenal." Duan pun menjelaskan, "Istriku itu kelihatannya masih malu-malu dan orangnya agak pendiam, sebab sama saya saja, suaminya ini ... dia hanya senyum-senyum saja."

Akhirnya, kedua orang tuanya menyetujui dan mempersiapkannya untuk makan bersama istrinya di kamar.

Setelah dua hari berlalu, istri Duan tidak pernah keluar dari kamar sehingga kedua orang tuanya jadi penasaran. Selanjutnya, mereka mau membuktikan, dengan menyuruh Duan untuk keluar lalu ibunya bertanya,

"Duan, mana istrimu itu? Kami tidak pernah melihat dia keluar dari kamar, atau kamu mulai belajar membohongi kami?"

Duan pun membuka pintu kamarnya untuk membuktikan kepada kedua orang tuanya, sambil berkata. "Lihat sajalah, dia sedang tidur karena capai dan saya mohon Bapak dan Ibu jangan mengganggu dulu!"

Lalu ayahnya bertanya dengan penasaran. "Kami tidak pernah mendengar suara tawa ataupun suara obrolan kamu berdua. Apakah dia bisu?"

Duan menyahut Istriku itu tertawa terus, dia benar-benar cinta padaku!

Lalu Duan pun menutup kembali pintu kamarnya. Walaupun kedua orang tuanya bertanya demikian, mereka sudah puas karena telah melihat menantu mereka benar-benar ada.

Sejak itu, mereka tidak mengganggu lagi anak mereka yang satu-satunya dan mengerti apa yang sedang dialaminya. Akan tetapi, setelah satu minggu berlalu, orang tua Duan mulai mencium bau yang tidak enak dan mulai mencari sumber-sumber datangnya bau tersebut. Setelah mengelilingi rumah bahkan sampai di WC, belum juga ia menemukan sumber datangnya bau busuk itu.

Akhirnya, mereka mulai mencari di dalam rumah dan sampailah di kamar Duan. Setelah berada di pintu kamar Duan, kedua orang tuanya menyuruh Duan untuk membuka pintu. Begitu pintu kamar terbuka, kedua orang tua itu hampir pingsan menahan bau busuk yang menyengatkan hidung itu.

Sesaat kemudian, ayahnya mohon izin untuk masuk ke dalam kamar Duan. Ternyata sumber bau busuk tersebut datang dari jenazah istri Duan yang telah meninggal. Pada saat ia terkena lemparan batu dari Duan. Lalu orang tuanya mulai membentakinya.

"Duan, istrimu itu sudah meninggal! Nafasnya sudah tidak ada lagi dan baunya sangat menyengat hidung!"

Akan tetapi, Duan tidak terima tuduhan itu maka dia pun membentak.

"Istriku tidak mati! Dia sedang tertawa dan berbicara kepadaku! Dia masih makan bersamaku bahkan semakin gemuk dan tersenyum manis, dibilang mati!"

Walaupun Duan tetap pada keyakinannya, kedua orang tuanya tetap mengatakan bahwa istrinya sudah meninggal dan berbau.

Setelah mendehat dengan orang tuanya, akhirnya Duan pun mengalah. Akan tetapi, di sisi lain Duan yang kelihatan dungu itu berpedoman bahwa "orang yang sudah berbau, berarti sudah meninggal."

Akhirnya, jenazah istri Duan dikuburkan. Setelah kejadian itu, Duan kelihatan murung dan sering menyendiri di dalam kamar. Akan tetapi, pada suatu hari mereka sedang makan bersama di meja, ketika selesai makan bapaknya kentut dan mengeluarkan bau tidak enak. Sesaat kemudian Duan mulai mencium bau itu dan dia merasa takut, dikira dia sudah mati. dia mulai membaui dirinya sendiri, ternyata tidak bau. Selanjutnya Dia membaui ibunya. juga tidak bau, dan akhirnya dia membaui bapaknya ternyata bau. Maka dia pun berkata.

"Wah, Bapak sudah meninggal dan badannya sudah berbau!" Kedua orang tuanya heran dan membentak. "Duan, jangan bicara demikian, bapak-mu masih hidup. Mana mungkin orang masih makan, bicara dan tertawa. dibilang mati!"

Walaupun orang tuanya membentak. Duan tetap menuduh. "Dulu istri-ku juga masih bicara. Tertawa dan makan bersamaku dikatakan sudah mati karena sudah berbau, berarti bapak juga mati karena sudah berbau!"

Tak menunggu lama lagi. Duan segera menggali lubang lalu menguburkan ayahnya dalam keadaan hidup tanpa menghiraukan kata-kata kedua orang tuanya, terutama ibunya.

Setelah ayahnya dikuburkan, ibunya mulai melihat adanya kelainan pada Duan, tetapi karena Duan adalah anak tunggal mereka ibunya sangat menyayangnya dan selalu makan bersama. Namun, pada suatu siang ketika selesai makan, ibunya kentut dan mengeluarkan bau busuk yang tidak enak, menyengat indra penciuman Duan. Dengan demikian. ibunya juga mengalami nasib yang sama seperti ayahnya, hanya karena kesalahpahaman Duan.

Setelah kedua orang tuanya dikuburkan dalam keadaan hidup oleh Duan, tinggallah Duan sendirian di rumah tersebut.

Pada suatu pagi, ketika Duan selesai sarapan, dia ingin menghirup udara segar sambil duduk di teras depan rumah. Ketika sedang duduk santai, Duan kentut. Tak lama kemudian dia mulai mencium bau busuk yang menyengat hidungnya, dia pun mulai merasa bahwa dirinya berbau busuk. Ternyata bau busuk itu datang dari dirinya lalu dia berkata sendirian. "Aduh! Diriku juga sudah berbau, berarti saya sudah mati ! "

Duan pun mengambil cangkul untuk menggali lubang untuk mengubur dirinya yang dianggap sudah mati itu.

Setelah lubang itu cukup dalam dia mulai masuk ke dalam galian tersebut dan menimbun dengan tanah yang ada di sekitar galian itu. Pada saat itulah sahabat Duan itu yang kebetulan lewat di situ melihat seakan-akan orang yang sedang menggali lubang, dia pun mendekati untuk menyaksikan sesuatu yang sedang terjadi.

Setelah berada di tepi galian, dia melihat Duan sedang menimbuni tanah ke dalam galian sehingga kakinya sampai ke bagian lutut sudah tertimbun oleh tanah. Lalu sahabatnya bertanya keheranan. "Duan! Apa yang sedang Anda lakukan? Saya sudah meninggal karena sudah berbau busuk, saya harus segera menguburkan diriku sendiri!"

Jawaban Duan tersebut membuat sahabatnya semakin bingung dan penasaran. Sahabatnya mulai membantahnya, "Sahabatku, mungkin Anda sudah gila! Mana mungkin Anda sudah meninggal sedangkan Anda masih bicara dengan saya! Ayo, berhenti dan jangan lakukan itu! Mengapa Anda lakukan itu?"

Duan pun berhenti sejenak, lalu mulai menjelaskan sebab-sebab terjadinya hal itu, mulai dari lemparan batu pada pacarnya sampai penguburan kedua orang tuanya dan akhirnya ia pun melakukan penguburan dirinya.

Setelah sahabatnya mendengar penjelasan Duan, barulah dia mengerti duduk permasalahan itu. Dia pun berkata kepada Duan, "Sahabatku Duan, Anda memang dungu. Saya mengatakan untuk melemparinya dengan batu kecil, sedangkan Anda menggunakan batu besar pantas gadis itu tewas seketika. Setelah seminggu, wajar saja sudah berbau busuk dan bukan orang yang berbau busuk itu sudah dianggap meninggal. Karena kedunguanmu itulah, kedua orang tuamu dikuburkan hidup-hidup dan hampir saja dirimu ikut terkubur oleh kesalahpahamanmu itu! "

Setelah mendengar penjelasan itu, barulah Duan mengerti lalu memohon bantuan sahabatnya untuk mengeluarkan dari timbunan tanah. Akhirnya, sahabat itu membantu mengeluarkan dari lubang galian, sekaligus dapat menyelamatkan nyawa Duan. Sejak kejadian itulah, nama Duan dikenal dengan sebutan Duan si Dungu

DAFTAR KATA SUKAR

belit 'curang'
batuah 'sakti'
budung 'tempat air dari batok yang dilubangi seperempat'
cactus 'duri'
cacar-cacar 'siaps-aplah'
daun si malem-malem dan *daun kalujuang* 'setiap menaburi padi degan air beserta ramu-ramuan'
disertoni 'direstui'
gawe 'kerja'
dene 'tolol'
hobatan 'orang yang tepencil hidupnya'
icak-icak 'pura-pura'
kambu 'keranjang tertutup'
kalangan 'pekan yang diadakan sekali seminggu'
ketmpamu 'piring nasi yang terbuat dari anyaman'
lah pacak lum 'bisa atau belum'
lempah 'gulau'
lupgul 'kepala kura-kura'
liung 'kapak besar'
madah 'mengatakan'
mere page 'pesta makan padi'
mese 'berang yang belum dikenal'
nyahok 'linglung'
ngaben 'pesta dan upacara pembakaran mayat di Bali'
ngulau 'ngomel'
pegarani 'alat untuk mebuat sambal terasi'
pejuku 'penyu sungai'
pukat 'getah'

rempenang 'kata-kata bersajak'

sedekah bealuk-bealuk bental-antal mikal eluk ngambil bantal 'semua orang ikut berhajat dan undangannya pun sampai tujuh kampung

tanah irung tanah tergunting = pusat yang mudah dicapai dari semua penjuru
tawak-tawak 'gong'

teriti 'peraturan agama'

tumba beru-beru 'yang terisi air tawar'

krampang jenang 'wasit'

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, Warnidah. *et al.* 1986. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ali, Zaini. *et al.* t.t. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aliana, Zainul Arifin. *et al.* 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amiruddin, D. 1983. *Cerita-Cerita Purba dari Pulau Bangka*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andianto, M. Rus. *et al.* 1987. *Sastra Lisan Dayak Ngayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- An Noor, Moh, dkk. 1986. *Cerita Rakyat Kalimantan Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Apituley, Leo A. *et al.* 1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboon*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardan, S.M. 1974. *Terang Bulan Terang di Kali*. Jakarta: Pustaka Djaja.
- Arifin, Max. *et al.* 1977/1979. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asy'arie, A. Haris. 1986. *Cerita Rakyat Kalimantan*. Jakarta: PT Ubaya Tirta.
- Athaillah. *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barusman, R.M. *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bidang Kesenian Kawin Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat. t.t. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damanik, Ulrich. *et al.* 1981. *Sastra Lisan Simalungun*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

- Fachruddin, A.E. *et al.* 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gaffar, Zainal Abidin. *et al.* 1991. *Struktur Sastra Lisan Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , *et al.* 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gani, Amba. *et al.* 1980. *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, A.R. 1986. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo Seri IV*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Sainuddin. 1991. *Rupama: Cerita Rakyat Makasar*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafiah, M. Adanan. *et al.* 1978/1979. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafiah, Sulaiman. *et al.* 1985. *Sastra Lisan Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, Kailani, *et al.* 1982. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hutomo, Suripan Sadi dan Setya Yuwana Sadikan. 1996. *Cerita Rakyat dari Surabaya*. Jakarta: Grasindo.
- Ireuw, Z. et al. 1975. *Cerita Rakyat Irian Jaya 1*. Jayapura: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I, Irian Jaya.
- Ismail, Abdurachman. et al. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kabat, Fatimah. 1987. *Kumpulan Cerita Rakyat Gayo*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kadir M. Daud. et al. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khahar, Thabran, et al. 1979. *Cerita Rakyat Daerah Jambi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lembaga Sejarah dan Antropologi. 1975. *Cerita Rakyat V*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mangemba, H.D. et al. 1978/1979. *Sastra Lisan Mandar*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiyanto dan Agus Sri Danardana. 1994. *Sastra Nusantara: Kumpulan Cerita Si Bungsu Tujuh Bersaudara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Masdipura, Hami. 1975. *Kumpulan Cerita-Cerita dari Kalimantan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Masindan. *et al.* 1987. *Sastra Lisan Langkat*. Jakarta: Proyek Penelitian Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattalitti, M. Arief. 1989. *Sastra Lisan Prosa Bugis*. Jakarta: Proyek Penelitian Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , *et al.* 1985. *Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muthalib, Abdul, dkk. 1994. *Struktur Sastra Lisan Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nebath, Paul. 1983. *Tiga Kulano dari Dogho: Kumpulan Cerita Sangir Talaud*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Moh. *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poana, F.K.T. *et al.* 1977. *Cerita Rakyat Irian Jaya 2*. Jayapura: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Irian Jaya.
- Prajitno. 1986. "Sastra Lisan Banyumas: Tinjauan Analisis Struktur dan Fungsi". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978b. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1976/1977. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Cerita Rakyat Bali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Sumatra Utara*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita Rakyat Bengkulu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. 1976. *Cerita Rakyat Daerah Aceh*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1980/1981. *Cerita Rakyat Daerah Provinsi Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, I Ketut Mandala. *et al.* 1995. *Struktur Sastra Lisan Mambai di Timor Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rumbbino, M. 1978. *Cerita Rakyat Irian Jaya 3*. Jayapura: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Irian Jaya.

- Rusmawati, R. *et al.* 1991. *Struktur Sastra Lisan Serdang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saidi, Saleh. *et al.* 1987. *Sastra Lisan Sasak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sande, J.S. 1993. *Sastra Lisan Toraja Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saro, Ahmad, Drs, dkk. 1988. *Sastra Lisan Saluan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saro, Ahmad. *et al.* 1991. *Struktur Sastra Lisan Kaili*. Jakarta: Proyek Penelitian Sastra Indonesia dan daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siddik, Arsyad. 1980. *Tutur Jenaka dari Bima*. Jakarta: Proyek Penelitian Sastra Indonesia dan daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, Ahmad Samin. 1992. *Kumpulan Terjemahan Sastra Angkola/ Mandailing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjiwa, Ida Bagus, dkk. 1976. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Bali*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepanto. *et al.* 1980. *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soetoen, Anwar. 1979. *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suarjana, I Nyoman. *et al.* 1995. *Sastra Lisan Tetum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudana, I Made. dkk. 1981. *Cerita Rakyat Bali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumantri. *et al.* 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprihanto, R.B. 1995. *Cerita Daerah Inak Rae-Bei Siga*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwondo, Bambang (editor). 1982. *Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syahid, Abu. *et al.* 1982. *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamae, S. Nadjamuddin, *et al.* 1984. *Sastra Lisan Bolaang Mongondow*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Tamaela, John. 1976. *Kapiten Haisina dan Negeri Ulath: Cerita Rakyat dari Maluku*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanjung, Br, dkk. 1979. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatra Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taulu, H.M. 1979. *Bunga Rampai Sulawesi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah. (tanpa tahun). *Asal Mula Sumber Garam Kuwu: Cerita Rakyat Dari Daerah Purwodadi Grobogan, Jawa Tengah*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah. (tanpa tahun). *Dewi Sri: Cerita Rakyat dari Daerah Surakarta Jawa Tengah*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tirtawidjaja, Totong dan Joharni Harjono. *et al.* 1979. *Sastra Lisan Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1960. *Tjerita Rakjat I*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1963. *Tjerita Rakjat II*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1964. *Tjerita Rakjat III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1963. *Cerita Rakyat I*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Urusan Adat-Istiadat dan Cerita Rakyat Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1960. *Cerita Rakyat IV*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Usman, Ch. Burhanuddin. *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Sumatra Utara*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, Bakhrium. *et al.* 1987. *Struktur Sastra Lisan Alas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yus Rusyana dan Ami Raksanagara. 1976/1977. *Prabu Borosngora: Dan lima cerita rakyat lainnya dari daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1989. *Prosa Lirik Sastra Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Seri Terbitan
Antologi Sastra Indonesia 2003

Seri Ant 009

Sastra Melayu merupakan sastra yang hidup di bumi Indonesia sejak dahulu kala. Selain itu, sastra Melayu itu juga hidup di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Keberagaman isi sastra Melayu itu dalam wujud legenda, mite, dan dongeng, tidak sedikit jumlahnya, baik yang sudah ditulis dalam aksara maupun yang masih berada dalam tradisi lisan. Sastra Melayu dalam bentuk prosa mempunyai warna tersendiri sehingga warna itu berfungsi sebagai sesuatu yang mencerminkan kepribadian rakyat Melayu. Pusat Bahasa, pada tahun 2003 ini, menerbitkan antologi sastra Melayu di Indonesia dengan judul *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia* yang berisi beberapa prosa rakyat Melayu yang ada di Indonesia.

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

899